STUDI TIPOLOGI LITERATUR TAJWID

DI PONDOK PESANTREN KECAMATAN GONDANGLEGI

SKRIPSI

OLEH:

SUN DINA SABILA NAJA

NIM 230204110008

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

STUDI TIPOLOGI LITERATUR TAJWID

DI PONDOK PESANTREN KECAMATAN GONDANGLEGI

SKRIPSI

OLEH:

SUN DINA SABILA NAJA

NIM 230204110008

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan, peneliti menyatakan bahwa skripsi dengan judul

STUDI TIPOLOGI LITERATUR TAJWID DI PONDOK PESANTREN KECAMATAN GONDANGLEGI

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat di pertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan peneliti skripsi ini merupakan hasil plagiat karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai pra-syarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 5 Oktober 2026
Penulis,



Sun Dina Sabila Naja
NIM. 230204110008

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudari Sun Dina Sabila Naja NIM 230204110008 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

STUDI TIPOLOGI LITERATUR TAJWD DI PONDOK PESANTREN KECAMATAN GONDANGLEGI

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 5 Oktober 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing

Miski, M.Ag
NIP. 19901005201903101

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudari Sun Dina Sabila Naja NIM: 230204110008 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

STUDI TIPOLOGI LITERATUR TAJWID DI PONDOK PESANTREN KECAMATAN GONDANGLEGI

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada 16 Oktober 2026, dengan nilai 95 :

Dewan Penguji:

1. Sri Hariyati Lestari, S.Th.I., M.Ag.
   NIP. 199406122025052002
   ( ) Ketua Penguji

2. Miski, S.Th.I., M.Ag.
   NIP. 19901005201903101
   ( ) Sekretaris Penguji

3. Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI.
   NIP. 197303062006041001
   ( ) Penguji Utama

Malang, 16 Oktober 2026
Dekan,

Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah,S.Ag.,M.H.
NIP. 197301181998032004

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah mencurahkan kasih sayang-Nya berupa nikmat, rahmat, dan hidayah serta bimbingan sehingga peneliti dapat menuntaskan keseluruhan penulisan skripsi dengan judul "Studi Tipologi Literatur Tajwid di Pondok Pesantren Kecamatan Gondanglegi". Shalawat bermahkotakan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan ummatnya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dukungan, serta doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan terimakasih dan permintaan maaf yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, S.Ag., M.H., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Dosen Wali peneliti, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada peneliti, baik dalam segi akademik maupun non-akademik.
4. Miski, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan perhatian dalam memberikan bimbingan, meluangkan waktu, dan penuh sumbangsih baik dalam segi akademik maupun non-akademik, materi maupun non-materi dan berbagai hal yang sangat bermanfaat kepada peneliti.
5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, serta Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Program

Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, atas segala ilmu, pengalaman, dan doa yang telah diberikan.

6. Orang tua peneliti, Ayah Fatchul Kholil dan Ibu Hidayatul Lutfiyah, dua sosok yang selalu menjadi tempat peneliti kembali dalam setiap keadaan. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, atas setiap pengorbanan yang tidak mampu mampu peneliti balas, serta kesabaran dalam menemani setiap proses yang peneliti jalani. Terima kasih telah selalu percaya bahwa peneliti mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, umur yang panjang dalam kebaikan, serta membalas setiap pengorbanan Ayah dan Ibu dengan sebaik-baik balasan.
7. Kakak dan adik peneliti, Mbak Kholid, Adek Syihab, Mas Sochi, dan Adek Qois, yang menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti. Terima kasih atas segala perhatian, dukungan, kebersamaan, dan hal-hal sederhana yang yang mungkin terlihat kecil, tetapi memiliki arti tersendiri dalam perjalanan peneliti.
8. Keluarga besar H. Abdul Hamid Noor dan Mbah Abu Tholib, yang senantiasa memberikan doa, perhatian, dan dukungan kepada peneliti. Terima kasih atas kasih sayang dan kebersamaan yang telah menjadi bagian perjalanan peneliti hingga tahap ini.
9. Keluarga besar Stravisco 23, keluarga besar Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir periode 2024/2025, keluarga besar Senat Mahasiswa Fakultas Syariah periode 2025/2026. Terima kasih atas setiap proses dan pengalaman yang telah dilalui bersama. Terima kasih telah memberikan ruang bagi peneliti untuk belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, serta berbagai hal yang tidak selalu bisa ditemukan di ruang perkuliahan.

10. Teman-teman tercinta peneliti, Vio, Nabila, Occha, Ifi, Ais, Ana, Een, Gabie, dan Tyas. Terima kasih telah membersamai perjalanan peneliti. Terima kasih untuk setiap cerita, tawa, keluh kesah, bantuan, dan semangat yang diberikan, baik dalam hal akademik maupun di luar itu. Semoga cerita yang pernah kita bagi selama masa ini selalu menjadi kenangan baik yang kita bawa dalam perjalanan masing-masing.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan keilmuan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		**Vokal Panjang**		**Diftong**	
◌َ	A		Ā		Ay
◌ِ	I		Ī		Aw
◌ُ	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkannya ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah ditransliterasi dengan "*t"* jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *"h"* misalnya الرسلة المدرسة menjadi *al risalat li almudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah.*

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari

orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: "…..Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun…." Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid", "Amin Rais" dan kata "salat" ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara "Abdal-Rahman Wahid", "Amin Rais", dan bukan ditulis dengan "Shalat".

ABSTRAK

Sun Dina Sabila Naja, NIM 230204110008, 2026. Studi Tipologi Literatur Tajwid di Pondok Pesantren Kecamatan Gondanglegi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski,M.Ag.

Kata Kunci : literatur tajwid, tipologi, karakteristik, kepengarangan, penggunaan, pondok pesantren.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keragaman literatur tajwid yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren. Literatur tersebut memiliki perbedaan dalam bentuk penyajian, bahasa, kepengarangan, asal-usul, dan pola penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipologi literatur tajwid berdasarkan karakteristik, kepengarangan dan asal-usulnya, serta menjelaskan penggunaan literatur tajwid di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan inventarisasi literatur tajwid yang digunakan di 16 pondok pesantren. Analisis data dilakukan melalui analisis isi untuk mengidentifikasi karakteristik literatur serta pencocokan pola (*pattern matching*) untuk membandingkan temuan lapangan berdasarkan kriteria pengelompokan yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual penelitian merujuk pada pemikiran Martin van Bruinessen mengenai tradisi kitab pesantren dan perkembangannya di Nusantara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebelas literatur tajwid rujukan dengan karakteristik yang beragam. Dari aspek penyajian, literatur tersebut berbentuk nazam, naṡar, maupun kombinasi keduanya, dengan penggunaan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan Jawa-Pegon. Dari aspek kepengarangan dan asal-usul, literatur yang ditemukan merupakan karya ulama Timur Tengah dan ulama lokal Nusantara, yang disusun secara individual maupun kolektif. Berdasarkan pola penggunaannya, literatur tajwid dikelompokkan menjadi tiga tipologi. Pertama, literatur klasik yang meliputi *Matan al-Jazāriyyah*, *Hidāyat aṣ-Ṣibyān*, *Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān*, *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl*, dan *Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd*. Kedua, literatur adaptasi modern yang bercorak praktis, meliputi *Yanbu'a*, *Qirā'atī*, *Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd*, dan *'Uśmani*. Ketiga, literatur hasil kodifikasi mandiri lembaga, yaitu *Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an dengan Benar* serta *Tajwid Praktis Ar-Rahman*. Ketiga tipologi tersebut memperlihatkan keragaman rujukan pembelajaran tajwid di pesantren, mulai dari pemeliharaan tradisi literatur klasik, penggunaan bahan ajar praktis, hingga penyusunan literatur dalam konteks lembaga lokal. Penelitian ini berkontribusi dalam mendokumentasikan dan memetakan khazanah literatur tajwid di pesantren pada tingkat lokal serta memberikan gambaran mengenai karakteristik, kepengarangan, asal-usul, dan pola penggunaannya.

ABSTRACT

Sun Dina Sabila Naja, NIM 230204110008, 2026. A Study of the Typology of Tajwid Literature in Islamic Boarding School in Gondanglegi District, Departmen of Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Miski,M.Ag.

Keywords: Tajwid literature, typology, characteristics, authorship, usage, Islamic boarding schools.

This research is motivated by the diversity of Tajwid literature used in Quranic learning across Islamic boarding schools (*pondok pesantren*). These texts differ in their presentation formats, languages, authorship, origins, and usage patterns. This study aims to identify and analyze the typology of Tajwid literature based on its characteristics, authorship, and origin, as well as to examine the practical application of these texts in *pondok pesantren* located in Gondanglegi Wetan Village and Putat Lor Village, Gondanglegi District, Malang Regency. Designed as an empirical study with a qualitative-descriptive approach, data were collected through interviews, observations, documentation, and an inventory of Tajwid literature used across 16 *pondok pesantren*. Content analysis was employed to analyze textual characteristics, while pattern matching was used to compare field findings against the designated analytical criteria. The conceptual framework draws upon Martin van Bruinessen's theory regarding the tradition of Islamic scholarly texts (*kitab*) in *pesantren* and its development across the *Nusantara*.

The findings reveal eleven reference works on Tajwid exhibiting diverse characteristics. In terms of presentation, the literature appears in verse (*nazam*), prose (*naśar*), or a combination of both, utilizing Arabic, Indonesian, and Pegon (Javanese written in Arabic script). Regarding authorship and origin, the identified works comprise texts authored by Middle Eastern scholars as well as local *Nusantara* scholars, compiled either individually or collectively. Based on their usage patterns, the Tajwid literature is categorized into three main typologies. First, classical literature, which includes *Matn al-Jazariyyah*, *Hidāyat aṣ-Ṣibyān*, *Syifa' al-Jinan fi Tarjamat Hidayat al-Sibyan*, *Nail al-Anfal fi Tarjamat Tuhfat al-Athfal*, and *Mustalah at-Tajwid fi al-Qur'an al-Majid*. Second, modern adapted literature with a practical orientation, comprising *Yanbu'a*, *Qira'ati*, *Mabadi' 'Ilm at-Tajwid*, and *'Uśmani*. Third, institutional self-codified literature, represented by *Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an dengan Benar* and *Tajwid Praktis Ar-Rahman*. These three typologies illustrate the rich diversity of Tajwid instructional references in *pesantren*, ranging from the preservation of classical scholarly traditions and the adoption of practical learning materials to the formulation of institutional texts tailored to local needs. This research contributes to documenting and mapping the local corpus of Tajwid literature in *pesantren*, while offering insight into its characteristics, authorship, origins, and patterns of usage.

البحث مستخلص

صن دينا سبيلا نجاح، ٢٣٠٢٠٤١١٠٠٠٨ نيم، ٢٠٢٦، دراسة النطمية لمدونات علم التجويد في المعاهد الأسلامية بمنطقة غوندانلغي، برنامج دراسة القران والتفسير، كلية اصول الدين و الدراسات الأسلامية، جامعة مولانا مالك ابراهيم الحكومية الأسلامية مالانج، مشرف مسكي، ماجستر في الأديان.

الكلمات المفتاحية : أدبيات التجويد، النمطية، الخصائص، التأليف، الاستخدام، المعاهد الإسلامية التراثية.

إن الدافع وراء هذا البحث هو تنوع أدبيات التجويد المستخدمة في تعليم القرآن الكريم في المعاهد الإسلامية التراثية (*فوندوك فسانترين*). وتختلف هذه الأدبيات من حيث أسلوب العرض، واللغة، والتأليف، والأصل، وأنماط الاستخدام. يهدف هذا البحث إلى تحديد وتحليل نمطية أدبيات التجويد بناءً على خصائصها، وتأليفها، وأصلها، بالإضافة إلى توضيح استخدام أدبيات التجويد في المعاهد الإسلامية بقرية "غوندانغليغي ويتان" وقرية "فوتات لور"، بمركز "غوندانغليغي"، بمحافظة "مالانغ". يعد هذا البحث بحثًا ميدانيًا ينتهج المنهج الوصفي الكيفي. تم الحصول على البيانات من خلال المقابلات، والملاحظة، والتوثيق، وحصر أدبيات التجويد المستخدمة في ١٦ معهدًا إسلاميًا. وتم إجراء تحليل البيانات من خلال تحليل المحتوى لتحديد خصائص الأدبيات، بالإضافة إلى مطابقة الأنماط لمقارنة النتائج الميدانية بناءً على معايير التصنيف المستخدمة في البحث. يستند الإطار المفاهيمي للبحث إلى أفكار مارتن فان بروينيسن (*Martin van Bruinessen*) حول تقاليد الكتب التراثية في المعاهد الإسلامية وتطورها في أرخبيل النوسانتارا.

أظهرت نتائج البحث وجود إحدى عشرة مادة تجويدية مرجعية ذات خصائص متنوعة. فمن حيث أسلوب العرض، جاءت هذه الأدبيات على شكل منظومات شعرية (*نظم*)، أو نصوص نثرية (*نثر*)، أو مزيج بينهما، باستخدام اللغة العربية، واللغة الإندونيسية، وجاوي بيغون (*Pegon*). ومن حيث التأليف والأصل، فإن الأدبيات التي تم العثور عليها هي من مؤلفات علماء الشرق الأوسط والعلماء المحليين في النوسانتارا، والتي تم تصنيفها بشكل فردي أو جماعي. وبناءً على أنماط استخدامها، تم تصنيف أدبيات التجويد إلى ثلاثة أنماط رئيسية. الأول: الأدبيات الكلاسيكية، وتتضمن *متن الجزرية*، و*هداية الصبيان*، و*شفاء الجنان في ترجمة هداية الصبيان*، و*نيل الأنفال في ترجمة تحفة الأطفال*، و*مصطلح التجويد في القرآن المجيد*. الثاني: الأدبيات الحديثة المكيفة ذات الطابع العملي، وتتضمن *ينبوعاً*، و*قراءتي*، و*مبادئ علم التجويد*، و*عثماني*. الثالث: الأدبيات الناتجة عن التدوين الذاتي للمؤسسات، وهي *الهداية: دليل قراءة القرآن وحفظه بشكل صحيح*، و*التجويد العملي الرحمن*. تظهر هذه الأنماط الثلاثة تنوع المراجع المستخدمة في تعليم التجويد بالمعاهد الإسلامية، بدءًا من الحفاظ على تقاليد الأدبيات الكلاسيكية، واستخدام المواد التعليمية العملية، وصولاً إلى إعداد الأدبيات في سياق المؤسسات المحلية. يساهم هذا البحث في توثيق ورسم خريطة لأدبيات التجويد في المعاهد الإسلامية على المستوى المحلي، فضلاً عن تقديم صورة شاملة عن خصائصها، وتأليفها، وأصولها، وأنماط استخدامها.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... Error! Bookmark not defined.

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... Error! Bookmark not defined.

MOTTO ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**

A. Umum ix

B. Konsonan ix

C. Vokal Panjang dan Diftong xi

D. Ta' Marbuthah xii

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah xii

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan xii

ABSTRAK ..... **xiv**

ABSTRACT ..... **xv**

البحث مستخلص ..... **xvi**

DAFTAR ISI ..... **xvii**

DAFTAR TABEL ..... **xix**

DAFTAR GAMBAR ..... **xx**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 9

E. Definisi Operasional 10

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II 15

TINJAUAN PUSTAKA 15

A. Penelitian Terdahulu 15

B. Kerangka Teori dan Konseptual 20

BAB III 28

METODOLOGI PENELITIAN 28

A. Jenis Penelitian 28

B. Pendekatan Penelitian 29

C. Lokasi Penelitian 30

D. Jenis dan Sumber Data 31

E. Metode Pengumpulan Data 33

F. Metode Pengolahan Data 37

BAB IV 39

HASIL DAN PEMBAHASAN 39

A. Gambaran Umum 39

B. Tipologi Literatur Tajwid Berdasarkan Karakteristik 74

C. Tipologi Literatur Tajwid Berdasarkan Kepengarangan 89

D. Tipologi Literatur Tajwid Berdasarkan Penggunaan 99

BAB V 113

PENUTUP 113

A. Kesimpulan 113

B. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA 117

LAMPIRAN-LAMPIRAN 123

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 143

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Pesantren di Desa Gondanglegi Wetan 30
Tabel 2 Daftar Pesantren di Desa Putat Lor 31
Tabel 3 Daftar Literatur Tajwid Rujukan 31
Tabel 4 Data Pesantren Desa Gondanglegi Wetan 32
Tabel 5 Data Pesantren Desa Putat Lor 33
Tabel 6 Daftar Profil Literatur Tajwid 70
Tabel 7 Literatur Tajwid di Pesantren Desa Gondanglegi Wetan 72
Tabel 8 Literatur Tajwid Rujukan di Pesantren Desa Putat Lor 74
Tabel 9 Literatur Tajwid Rujukan dengan Penulis Individu 91
Tabel 10 Aspek Kepengarangan dalam Literatur Tajwid Rujukan 98
Tabel 11 Aspek Penyajian dalam Literatur Tajwid Rujukan 84
Tabel 12 Komponen Isi Literatur Tajwid Rujukan 86
Tabel 13 Daftar Literatur Tajwid Klasik dan Pesantren Pengguna 101
Tabel 14 Daftar Literatur Tajwid Praktis dan Pesantren Pengguna 105
Tabel 15 Daftar Literatur Kodifikasi Mandiri dan Pesantren Pengguna 110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Naẓam Hidāyat aṣ-Ṣibyān 75
Gambar 2 Qirā’atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis 77
Gambar 3 Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an 77
Gambar 4 Mabādi’ ‘Ilmu at-Tajwīd 78
Gambar 5 ‘Uṡmani: Ilmu Tajwid Praktis 78
Gambar 6 Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an 78
Gambar 7 Tajwid Praktis Ar-Rahman 78
Gambar 8 Matan al-Jazāriyyah 79
Gambar 9 Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl 79
Gambar 10 Syifā’ al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān 80
Gambar 11 Mustholah at-Tajwid fi Al-Qur’an al-Majid 80
Gambar 12 Bagan Hukum Nun Mati dan Tanwin 87
Gambar 13 Ilustrasi Makhārij al-Ḥurūf 87
Gambar 14 Tabel Makhārij al-Ḥurūf dan Ṣifāt al-Ḥurūf 88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian.....123
Lampiran 2 Daftar Informan Penelitian 124
Lampiran 3 Dokumentasi Literatur Tajwid Rujukan 125
Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara dan Lembaga Pesantren 140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi yang memetakan tipologi serta karakteristik literatur tajwid rujukan di pesantren tingkat lokal hingga saat ini masih terbatas dan belum mendapat perhatian yang signifikan. Kebutuhan terhadap catatan literatur tajwid menjadi penting untuk membersamai catatan-catatan sejarah mengenai perkembangan tajwid di Nusantara. Sejarah pengajaran ilmu Al-Qur'an sendiri dapat ditelusuri melalui sejarah masuknya Islam ke Nusantara pada awal abad ke 17 M.[1] Federspiel, dalam buku *Sejarah Al-Qur'an* karya Abu Bakar Atjeh, menyimpulkan bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan dalam proses pengajaran Al-Qur'an pada awal abad ke 20.[2] Melalui catatannya, ia menyatakan bahwa pada awal abad 19 M, para murid belajar Al-Qur'an kepada guru dengan metode yang tidak terstruktur dan kurang sistematis. Guru membacakan, kemudian para murid menirukan gaya dan cara pengucapannya, sehingga titik tekannya berada pada pengucapan, bukan pemahaman. Kemudian pada awal abad 20 M, mulai lahir lembaga yang memiliki sistem pembelajaran lebih terstruktur dengan memberikan pengetahuan melalui pengajaran kitab dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.[3]

Salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki eksistensi dalam dinamika perkembangan literatur tajwid adalah pondok pesantren. Pondok pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal dalam proses pengajaran Al-Qur'an, baik dalam pengenalan dasar terhadap ilmu Al-Qur'an berupa

[1] Ali Mursyid and Inayatul Mustantina, "TAJWID DI NUSANTARA KAJIAN SEJARAH, TOKOH DAN LITERATUR," *EL-FURQANIA* 5, no. 01 (2019): 83, https://doi.org/, https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i01.3366.
[2] Abubakar Aceh, *Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Ramadhani, 1986).
[3] Dian R. Basuki and Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 37.

ilmu tajwid, hingga pengajaran mengenai kandungan-kandungan isi Al-Qur'an.[4] Pesantren memiliki keragaman sikap dalam menghadapi modernisasi, baik dalam mempertahankan tradisi keilmuan klasik maupun keterbukaan terhadap metode, kurikulum, dan literatur yang lebih modern.[5] Peralihan dari penggunaan kitab klasik ke karya ulama lokal maupun metode kontemporer merupakan bagian dari transmisi pengetahuan melalui media tertulis.[6] Hal ini memperlihatkan bagaimana literatur tajwid terus berkembang dan menjadi literatur utama yang digunakan oleh pesantren sesuai kebutuhan masing-masing lembaga.

Martin van Bruinessen dalam bukunya yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* menyebutkan bahwa ilmu tajwid merupakan bagian dari ilmu alat yang berfungsi sebagai ilmu mengenai cara pengucapan dan intonasi yang tepat dalam melafalkan Al-Qur'an. Beberapa literatur yang disebutkan yaittu kitab *Tuḥfat al-Aṭfāl* dan *Hidāyat aṣ-Ṣibyān*. Bruinessen mengklasifikasikan literatur-literatur yang dipelajari di pesantren ke dalam beberapa bagian berdasarkan pokok pembahasannya, yaitu *fiqih, doktrin* (*akidah* dan *ushuluddin*), *tata bahasa arab, hadis, tasawuf* dan *tarekat, akhlak, kumpulan wirid dan doa,* serta *kisah nabi* dan sejenisnya. Dari data tersebut, Bruinessen belum memetakan literatur tajwid secara langsung. Pembahasan terkait literatur yang mengkaji Al-Qur'an hanya terbatas pada literatur tafsir.[7]

Seiring dengan perkembangan ilmu tajwid di Nusantara, literatur tajwid juga mengalami persebaran di berbagai daerah. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya kitab-

[4] Mursyid and Mustantina, "TAJWID DI NUSANTARA KAJIAN SEJARAH, TOKOH DAN LITERATUR," 2019, 86.
[5] Farah Nuril Izza, "Peta Perkembangan Literatur Hadith Di Pesantren Kabupaten Banyumas," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 267–85, https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2396.
[6] S Sehudin and I W Ningsih, "Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Tajwid Di Pulau Jawa," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah ...* 4, no. 1 (2023): 1–12, http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/86%0Ahttp://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/download/86/49.
[7] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*, ed. Farid Wajidi and Rika Iffati, 1st ed. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 151–52.

kitab tajwid karya ulama lokal maupun kitab terjemah dalam berbagai macam bahasa daerah yang bertujuan agar para pribumi mampu mempelajari dan memahami tajwid dengan lebih baik.[8] Persebaran ini terjadi di wilayah yang luas, maupun di wilayah lokal. Diantara persebaran literatur tajwid di wilayah lokal seperti yang ada pada lembaga pesantren di Desa Putat Lor dan Desa Gondanglegi Wetan, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Di dua desa tersebut, terdapat beberapa lembaga pesantren yang di dalam proses pembelajaran tajwidnya menggunakan literatur yang berbeda-beda. Pemilihan Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor sebagai lokasi penelitian di didasarkan pada pertimbangan empiris dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Kedua desa ini dipilih karena terdapat lembaga pesantren yang dapat ditelusuri secara resmi, selain melalui observasi secara langsung, lembaga pesantren di dua desa ini juga terdaftar secara resmi pada data kelembagaan pendidikan serta pendataan awal yang telah dilakukan peneliti.[9] Selain itu, lembaga pesantren pada dua desa ini juga menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan literatur tajwid sebagai bahan rujukan pembelajaran.

Sebagai contoh, Pondok Pesantren Mafatihul Huda Al-Ihsani yang menggunakan beberapa sumber literatur sekaligus dalam proses pembelajaran tajwid, seperti kitab *Syifa'ul Jinan fi Tarjamah Hidayati ash-Shibyan*, *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl*, *Matan al-Jazariyyah*, serta metode praktis *Yanbu'a* dan *Qirā'atī*. Sementara itu, ada juga pesantren yang hanya menggunakan satu literatur tajwid, seperti Pondok Pesantren Al-Kautsar yang menggunakan metode praktis *'Uṡmani: Ilmu Tajwid Prakti*. Apabila dilihat dari beberapa lembaga pesantren tersebut, penggunaan literatur tajwid antar lembaga pesantren memiliki keragaman.

[8] Ali Mursyid and Inayatul Mustantina, "TAJWID DI NUSANTARA KAJIAN SEJARAH, TOKOH DAN LITERATUR," *EL-FURQANIA* 5, no. 01 (2019): 74–77.
[9] "Daftar Yayasan Per Kec. Gondanglegi," Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026, https://share.google/FJKGVW8qWB8KkYTIl.

Hal ini dapat memberikan asumsi bahwa literatur tajwid yang beragam juga tersebar di pesantren lain dalam wilayah desa maupun kecamatan yang sama.

Dari literatur tajwid yang telah disebutkan, beberapa merupakan kitab-kitab yang sedari awal digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid, seperti *Tuḥfat al-Aṭfāl* dan *Matan al-Jazariyyah*. Kitab-kitab tersebut bukanlah karya asli dari ulama Nusantara, melainkan karya ulama Timur Tengah yang kemudian diadopsi dengan *pensyarahan* dan penerjemahan ke dalam beberapa bahasa daerah yang dilakukan oleh ulama Nusantara.[10] Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul literatur-literatur karya ulama Nusantara dengan tetap merujuk pada literatur tajwid sebelumnya. Sebagian pesantren tetap mempertahankan penggunaan kitab klasik karya ulama Timur Tengah, namun adapula pesantren yang menggunakan kitab hasil adopsi ulama lokal, serta literatur-literatur yang metodenya lebih praktis dan modern, seperti metode *Yanbu'a, Qirā'atī,* dan '*Uṡmani*.

Sebelumnya telah banyak karya yang mengkaji seputar ilmu tajwid, diantaranya mengenai sejarah perkembangan tajwid di Nusantara, hal ini dilakukan oleh Ali Mursyid dan Inayatul Mustantina.[11] Ada pula penelitian yang fokus pada perkembangan tajwid di Pulau Jawa yang dilakukan oleh Sehudin dan Indah Wahyu Ningsih.[12] Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu tajwid di Indonesia berjalan melalui jaringan ulama dan pesantren. Namun penelitian tentang sejarah dan perkembangan ilmu tajwid di Nusantara, umumnya lebih fokus pada latar belakang historis dan evolusi literatur dari masa ke masa.

Mayoritas penelitian terhadap ilmu tajwid yang telah dilakukan, juga lebih menegaskan kepada urgensi penguasaan tajwid terhadap keterampilan membaca Al-

[10] Wawan Djunaedi, *Sejarah Qiraat Al-Quran Di Nusantara* (Jakarta: Pustaka Stainu, 2008), 158.
[11] Mursyid and Mustantina, "TAJWID DI NUSANTARA KAJIAN SEJARAH, TOKOH DAN LITERATUR," 2019, 74–77.
[12] Sehudin and Ningsih, "Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Tajwid Di Pulau Jawa," 1–12.

Qur'an. Diantaranya, penelitian Eva Choridatul Aini dengan tulisannya yang berjudul "*Pengaruh Pemahaman Tajwid terhadap Tingkat Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati*".[13] Penelitian lain juga menunjukkan hal serupa, seperti yang dilakukan oleh Rizki Ahmad Nursoim (2021) dan Dian Hardianti (2022).[14] Pembahasan paling dominan dalam berbagai kajian tersebut terletak pada pengaruh implementasi ilmu tajwid terhadap peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an para siswa di lembaga formal maupun santri di lembaga pesantren. Namun, penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek metodologis dan kemampuan baca santri, belum menyoroti aspek literatur secara mendalam.

Ada pula penelitian yang menyoroti literatur tajwid secara spesifik, diantaranya dilakukan oleh Ihda Hani'atun Nisa' yang mengkaji *Madrasah Murottilil Qur'an* karya Maftuh Basthul Birri.[15] Juga penelitian oleh Febriansyah, Rahendra Maya, dan Ali Maulida yang meneliti penerapan *Kitab Matan al-Jazāriyyah*, penelitian ini mengkaji kitab tersebut secara mendalam dan menunjukkan bahwa literatur tajwid karya ulama Timur Tengah memiliki peran penting dalam perkembangan dan persebaran ilmu tajwid di Nusantara, serta membentuk corak pembelajaran di pesantren.[16] Namun, penelitian-penelitian ini hanya fokus secara mendalam pada satu literatur tajwid saja.

[13] Eva Choridatul Aini, "Pengaruh Pemahaman Tajwid Terhadap Tingkat Kefasihan Membaca Al-Quran Santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2023), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22019/1/1903016151_EVA CHORIDATUL AINI_TUGAS AKHIR - Eva Choridatul Aini.pdf.

[14] Rizki Ahmad Nursoim, "Pengaruh Pembelajaran Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al- Qur ‟ An Santri Kelas Bumiharjo Lampung Timur Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro" (IAIN Metro, 2022); Dian Hardianti, "Penerapan Metode Nadzom Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwidz Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Santri Dalam Membaca Al Qur'an" (2020).

[15] Ihda Hani'atun Nisa', "Kajian Epistemologi Buku Serial Tajwid Madrasah Murottilil Qur'an Karya Maftuh Basthul Birri" (2022), 171.

[16] Febriansyah, Rahendra Maya, and Ali Maulida, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019, 202–15.

Bruinessen telah memberikan gambaran mengenai tradisi literatur keislaman yang dipelajari di pesantren, termasuk penyebutan ilmu tajwid dan beberapa kitab dasar yang digunakan dalam pembelajarannya. Meskipun demikian, pembahasan tersebut belum secara khusus memetakan keragaman literatur tajwid berdasarkan karakteristik, kepengarangan, dan pola penggunaannya dalam wilayah tertentu. Data Kementerian Agama (Oktober 2025), mencatat jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia mencapai 42.391 hingga 42.433 lembaga. Kecamatan Gondanglegi dengan basis pesantren yang kuat dan beragam secara tipologis, merupakan lokus ideal untuk mengkaji variasi literatur tajwid. Hal ini dibuktikan melalui data Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang (2024), yang mencatat ada 102 lembaga pesantren di Kecamatan Gondanglegi yang memiliki izin operasional. Pesantren-pesantren tersebut tersebar di berbagai desa, diantaranya di Desa Putat Lor dan Desa Gondanglegi Wetan. Masing-masing pesantren di desa tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi sistem pendidikan, maupun literatur yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya lembaga pesantren di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, wilayah ini berpotensi menjadi cerminan bagi penggunaan literatur ilmu tajwid di Kecamatan Gondanglegi itu sendiri maupun di wilayah yang lebih luas. Menurut identifikasi yang telah dilakukan oleh Fitri Meliani dkk (2022), ada lima model utama pendidikan yang diterapkan di pesantren, yaitu pesantren terintegrasi, modern (menggunakan kurikulum mandiri), tradisional (madrasah diniyah), tahfidz, dan *boarding school*.[17] Dari beberapa model pendidikan ini, masing-masing lembaga pesantren memiliki basis pengajaran yang beragam, meliputi pesantren yang berbasis *kitab kuning, tahfidzul Qur'an*, hingga kombinatif

[17] Fitri Meliani, Andewi Suhartini, and Hasan Basri, "Dinamika Dan Tipologi Pondok Pesantren Di Cirebon," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 297–312, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629.

antara keduanya, hal ini juga memungkinkan adanya perbedaan dalam pemilihan literatur yang digunakan.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi literatur tajwid apa saja yang dikaji di pesantren di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, serta bagaimana tipologi berdasarkan karakteristik dan penggunaan literatur-literatur tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana suatu lembaga pesantren mempertahankan atau mengadaptasi literatur tajwid klasik ke dalam model yang lebih modern.

Penelitian ini menjadi penting karena berkontribusi dalam menganalisis serta mendokumentasikan khazanah keilmuan lokal, khususnya dalam bidang literatur tajwid di pesantren. Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa setiap pesantren di desa Gondanglegi Wetan dan Putat Lor memiliki literatur yang beragam, baik dari segi karakteristik, maupun tingkatan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terhimpun data yang komprehensif mengenai literatur tajwid yang digunakan di lembaga pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Putat Lor. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah studi keislaman, khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur’an dan pendidikan pesantren. Secara praktis, hasil pemetaan dan analisis ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam pengembangan bahan ajar ilmu tajwid.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa persoalan yang dapat diidentifikasikan. Pertama, pembelajaran tajwid di lembaga pesantren yang sering dianggap sebagai kegiatan yang seragam, padahal setiap pesantren dapat menggunakan literatur yang berbeda. Perbedaan ini dapat memengaruhi kedalaman materi, metode penyampaian, dan capaian pembelajaran santri. Kedua, literatur tajwid

yang digunakan di pesantren belum banyak dipetakan secara sistematis. Akibatnya, belum tersedia gambaran akademik mengenai kitab, buku, modul, atau metode tajwid apa saja yang digunakan di wilayah tertentu, khususnya di wilayah Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi. Ketiga, pemilihan literatur tajwid seringkali berkaitan dengan orientasi lembaga dan kebutuhan santri. Keempat, kajian terdahulu lebih banyak menekankan metode pembelajaran tajwid atau kemampuan membaca Al-Qur'an, sementara literatur tajwid sebagai objek kajian masih kurang mendapat perhatian. Kelima, belum ada pemetaan yang secara khusus menjelaskan karakteristik literatur tajwid rujukan di pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi.

Maka dari itu, pemikiran Martin van Bruinessen digunakan sebagai landasan konseptual untuk membaca temuan yang ada di lapangan, sedangkan pengelompokan tipologi dirumuskan berdasarkan karakteristik dan konteks penggunaan yang ditemukan dalam penelitian. Agar penelitian lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada literatur tajwid yang digunakan di lembaga pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Literatur yang dimaksud mencakup kitab klasik, buku tajwid praktis, atau bahan tertulis lain yang digunakan di sebagai rujukan dalam pembelajaran tajwid. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran efektivitas metode pembelajaran tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Pembahasan mengenai metode pembelajaran hanya disinggung sejauh berkaitan dengan penggunaan literatur tajwid. Selain itu, penelitian ini juga tidak membahas semua pesantren di Kecamatan Gondanglegi secara menyeluruh, tetapi difokuskan pada lembaga pesantren yang berada di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor yang memenuhi kriteria sebagai lokasi penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tipologi literatur tajwid yang digunakan di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, berdasarkan jenis dan karakteristiknya?
2. Bagaimana tipologi literatur tajwid yang digunakan di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, berdasarkan asal-usul dan kepengarangannya?
3. Bagaimana tipologi literatur tajwid yang digunakan di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, berdasarkan penggunaannya dalam pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis tipologi literatur tajwid yang digunakan di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, berdasarkan jenis dan karakteristiknya.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis tipologi literatur tajwid yang digunakan di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, berdasarkan asal-usul dan kepengarangannya.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis tipologi literatur tajwid yang digunakan di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, berdasarkan penggunaannya dalam pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat sebuah penelitian terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu manfaat bagi pengembangan teori dan juga manfaat bagi pengembangan pendidikan atau masyarakat.[18] Secara teoritis,

[18] Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah," *Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang, 2022), 19, https://doi.org/10.31957/jbp.444.

penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan para pembaca mengenai karakteristik keilmuan dan literatur tajwid yang masih eksis hingga saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan varian baru terhadap khazanah pendidikan Islam dengan menyumbang data empiris terbaru mengenai variasi dan karakteristik literatur ilmu tajwid di pesantren Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi bahan rujukan dan perbandingan, sehingga memudahkan penelitian lanjutan yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti studi komparatif antar literatur, sejarah perkembangan ilmu tajwid, atau kajian filologis terhadap literatur tajwid lokal.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai tambahan pengetahuan bagi para peneliti dan akademisi terkhusus pada perkembangan dan persebaran keilmuan serta literatur tajwid. Adapun dalam ranah pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi lembaga pesantren serta sebagai evaluasi dan pengembangan bahan ajar ilmu tajwid, serta menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dan instansi terkait merancang kebijakan pengkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an para santri dan masyarakat.[19]

E. Definisi Operasional

1. Pemetaan

Kata *peta* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk kepada gambar atau lukisan pada kertas yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dan sebagainya. Juga memiliki arti representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat, seperti batas daerah dan sifat permukaan.[20] Dalam penelitian ini, *pemetaan* adalah gambaran berupa persebaran suatu objek dengan tipologi tertentu dalam suatu wilayah. Objek dalam penelitian ini berupa literatur

[19] Khusni Wildani and Muhammad Wafiyul Ahdi, "Strategi Pembelajaran Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Ketrampilan Membaca Al Qur'an," *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 67–72, https://doi.org/10.57210/qlm.v4i01.240.
[20] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Peta," KBBI Daring, 2025, https://kbbi.web.id/peta.

tajwid yang digunakan sebagai rujukan di lembaga pesantren. Pemetaan disini tidak hanya menunjukkan lokasi geografis, tetapi juga tipologi karakteristik berbagai jenis literatur, pesantren yang menggunakannya sebagai literatur rujukan, serta tipologi penggunaannya pada masing-masing lembaga pesantren.

2. Tipologi

Kata *tipologi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian suatu ilmu yang mempelajari watak, yaitu tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing.[21] Istilah tipologi sendiri berasal dari dua kata, yaitu *tipo* yang berarti pengelompokan dan *logos* yang berarti ilmu atau suatu bidang keilmuan. Jadi, tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan objek sebagai model, berdasarkan kesamaan bentuk serta struktur suatu benda dan makhluk secara umum. Tipologi juga memiliki pengertian sebagai studi terkait tipe dengan adanya kegiatan kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan suatu kelompok atau tipe. Kegiatan pengkategorian ini didapatkan melalui pengamatan dan analisis terhadap keragaman dan keseragamannya.[22] Dalam penelitian ini, tipologi digunakan untuk mengklasifikasikan literatur-literatur tajawid rujukan yang digunakan di lokasi penelitian berdasarkan karakteristik dari masing-masing literatur tersebut, serta tipologi dari masing-masing lembaga pesantren berdasarkan orientasi pembelajarannya.

3. Literatur Tajwid

Kata *literatur* sebenarnya merupakan bentuk kata yang belum diserap sepenuhnya sebagai kata baku resmi. Bentuk baku yang mewakili kata *literatur*

[21] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Tipologi," KBBI Daring, 2025, https://kbbi.web.id/tipologi.
[22] Tri Yuni Iswati, "Tipologi-Tipologi Morfologi Ruang Dalam Rumah-Rumah Di Kampung Kudusan Kota Gede," *Jurnal Arsitektur Komposisi* 1, no. 2 (2003): 123–34.

sendiri ialah lisan, sastra, rujukan, atau disamakan artinya dengan bahan bacaan atau rujukan.[23] *Literatur* dapat dipahami sebagai sumber ataupun acuan yang digunakan dalam berbagai macam aktivitas di dunia pendidikan ataupun aktivitas lainnya.[24] Sedangkan kata *tajwid* merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan lafal atau ucapan yang benar.[25] Sehingga, *literatur tajwid* dalam penelitian ini adalah bahan tertulis yang digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran kaidah membaca Al-Qur'an. Literatur tersebut dapat berupa kitab klasik berbahasa Arab, buku tajwid berbahasa Indonesia, kitab Pegon, atau bahan tertulis lainnya.

4. Pondok Pesantren

Menurut Martin van Bruinessen, antropolog asal Belanda, *pesantren* merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki fungsi utama untuk mentransmisikan ilmu-ilmu Islam sebagaimana yang termuat dalam kitab-kitab klasik.[26] Dalam KBBI, pesantren merupakan asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pembelajaran agama dengan ciri adanya kiai atau pengasuh, santri, kegiatan pengajian.[27] Dalam penelitian ini, lembaga pesantren yang dimaksud adalah lembaga pesantren yang berada di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, yang memiliki pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu tajwid.

[23] Gilang P, "Literature Review : Pengertian, Metode, Manfaat, Dan Cara Membuat," Gramedia Blog, 2021, https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-majas-repetisi/.
[24] Abd Karim Amarullah, "Kajian Literatur Dalam Menyusun Referensi Kunci, State of the Art, Dan Keterbaharuan (Novelty)," *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2023): 37, www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id.
[25] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Tajwid," KBBI Daring, 2025, https://kbbi.web.id/tajwid.
[26] Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*.
[27] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Pesantren," KBBI Daring, 2025.

5. Karakteristik Literatur Tajwid

Karakteristik adalah sifat atau ciri khas yang melekat pada seseorang, benda, atau objek tertentu untuk membedakannya dari yang lain, atau dalam KBBI disebut sebagai sesuatu yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.[28] Jadi, karakteristik literatur tajwid adalah ciri-ciri yang melekat pada suatu kitab atau buku tajwid meliputi bahasa, bentuk penyajian, sistematika materi, kedalaman pembahasan, orientasi pembelajaran, dan fungsi penggunaannya dalam proses belajar mengajar.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan penelitian ini lebih runntut dan mudah di telaah, peneliti akan membagi kajian ini ke dalam empat bab utama. Bab pertama memuat bagian pendahuluan, yang berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, disertai perumusan masalah yang menjelaskan persoalan inti yang akan dibahas pada penelitian ini. Pada bab ini juga dijabarkan tujuan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Bab ini ditutup dengan pemaparan sistematika pembahasan yang menjelaskan alur penelitian secara ringkas.

Bab kedua akan dipaparkan mengenai tinjauan pustaka sekaligus landasan teori yang menjadi pijakan utama penelitian ini yang diawali dengan pemaparan penelitian terdahulu. Penulis akan menghubungkan beberapa pemikiran atau konsep-konsep tertentu dengan teori-teori yang relevan guna memperkuat aspek validitas serta reliabilitas penelitian. Teori dan konsep yang akan dibahas meliputi konsep kajian literatur tajwid di pondok pesantren, karakteristik literatur tajwid yang digunakan,

[28] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Karakteristik," KBBI Daring, 2025, https://kbbi.web.id/karakteristik.

serta tipologi literatur tajwid rujukan dan penggunaannya di masing-masing lembaga pesantren.

Bab ketiga menjelasakan metodologi penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis.

Bab keempat memuat pembahasan inti dan temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang. Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai analisis terhadap data lapangan mengenai jenis dan karakteristik literatur tajwid yang digunakan di pesantren Kecamatan Gondanglegi. Bab ini juga menjelaskan bentuk tipologi penggunaan literatur tajwid di masing-masing pesantren pada dua desa lokasi penelitian, serta bentuk pemeliharaan literatur tajwid klasik dan adaptasi literatur tajwid yang lebih modern.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibahas. Selain itu, bab ini juga memuat saran terhadap penelitian, serta ditutup dengan daftar pustaka sebagai bagian akhir dari seluruh kajian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa kecenderungan penelitian yang berkaitan dengan kajian ilmu tajwid di pesantren. Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya bisa dikelompokkan ke dalam empat fokus utama. Pertama, kajian tentang pesantren. Kedua, kajian yang membahas sejarah perkembangan ilmu tajwid dan pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Ketiga, penelitian tentang literatur ilmu tajwid itu sendiri. Keempat, penelitian yang berfokus pada metode dan strategi pembelajaran tajwid di pesantren serta pengaruh pemahaman ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

Pertama, kajian tentang pesantren. Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren* menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki unsur-unsur khas, yaitu kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab Islam klasik atau madrasah.[29] Kajian ini penting karena memberikan dasar konseptual untuk memahami pesantren sebagai ruang transmisi keilmuan. Mastuhu dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* membahas pesantren sebagai sistem pendidikan yang memiliki nilai, unsur, dan mekanisme internal yang khas.[30] Kajian ini relevan karena membantu memahami pesantren sebagai lembaga yang memiliki pola pendidikan yang berbeda dari lembaga formal.

Nurcholish Madjid dalam *Bilik-Bilik Pesantren* melihat pesantren sebagai lembaga tradisional yang memiliki potensi besar dalam kehidupan umat Islam di Indonesia.[31] Kajian ini penting untuk melihat pesantren sebagai lembaga yang dinamis

[29] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79–93.
[30] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55–68.
[31] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3–20.

dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Mujamil Qomar dalam *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* membahas transformasi pesantren dari sisi metodologi dan kelembagaan.[32] Kajian ini relevan untuk membaca perubahan metode dan bahan ajar di pesantren, termasuk kemungkinan penggunaan literatur tajwid metode praktis. Sementara itu, penelitian mengenai *Pemetaan Tipologi Pesantren di Desa Santri* memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk menjelaskan variasi karakteristik pesantren, baik dari segi sistem pembelajaran, struktur kelembagaan, maupun tingkat kelengkapan unsur pendidikan pesantren, seperti kiai, santri, pondok, dan kajian kitab kuning. Hasil penelitian tersebut penting sebagai dasar untuk memahami hubungan antara topologi pesantren dan jenis literatur tajwid yang digunakan, karena setiap tipe pesantren cenderung memiliki corak pengajaran dan rujukan literatur tajwid yang berbeda.[33] Beberapa penelitian ini fokus pada struktur, tradisi, dan sistem pendidikan. Tidak pada literatur tajwid beserta karakteristik dan pemetaannya.

Kedua, kajian yang membahas sejarah perkembangan ilmu tajwid dan pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Ali Mursyid dan Inayatul Mustantina dalam tulisannya yang berjudul *Tajwid di Nusantara* menguraikan bagaimana ilmu tajwid berkembang sejak masa awal Islam di Nusantara. Kajian ini menunjukkan bahwa pengajaran ilmu tajwid bermula dari tradisi lisan para guru atau ulama yang ahli dalam bidang Al-Qur'an kepada para santrinya yang kemudian berkembang dalam sistem pesantren melalui literatur kitab-kitab tertentu.[34] Penelitian Sehudin dan Indah Wahyu

[32] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 3–20.
[33] Abdurrahman Abdurrahman and Badrul Arifin, "Pemetaan Tipologi Pesantren Di Desa Santri: Studi Kasus Desa Ganjaran Kabupaten Malang," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 81–100, https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6084.
[34] Mursyid and Mustantina, "TAJWID DI NUSANTARA KAJIAN SEJARAH, TOKOH DAN LITERATUR," 2019, 75–104.

Ningsih juga menguatkan hal serupa. Menurut penelitiannya yang berjudul *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tajwid di Pulau Jawa,* perkembangan ilmu tajwid di Pulau Jawa tidak bisa dilepaskan dari jaringan ulama dan pesantren yang menjadi penguat dan pusat pendidikan Islam klasik.[35] Azyumardi Azra dalam *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* menjelaskan bahwa pendidikan Islam Indonesia berada dalam hubungan antara tradisi dan modernisasi.[36] Kajian ini membantu menjelaskan mengapa pesantren dapat mempertahankan kitab klasik sekaligus menerima metode pembelajaran baru. Namun, kajian Azra bersifat umum dan tidak secara khusus membahas pembelajaran tajwid di pesantren.

Ketiga, kajian tentang ilmu tajwid itu sendiri. Acep Iim Abdurohim melalui *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* memberikan penjelasan sistematis mengenai dasar-dasar ilmu tajwid.[37] Buku ini penting sebagai dasar konseptual dalam memahami tajwid. Ahmad Annuri dalam *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* juga membahas tajwid dan kaitannya dengan perbaikan bacaan Al-Qur'an.[38] Sementara itu, Abdul Chaer melalui *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* memberikan penjelasan tajwid dari sisi kebahasaan dan praktik bacaan.[39] Ketiga buku tersebut relevan untuk memahami konsep tajwid, tetapi tidak membahas karakteristik literatur tajwid di lembaga pesantren tertentu.

Keempat, kajian yang berfokus pada metode dan strategi pembelajaran tajwid di pesantren serta pengaruh pemahaman ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian Khusni Wildani dan Muhammad Wafiyul Ahdi di Pesantren Al-

[35] Sehudin and Ningsih, "Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Tajwid Di Pulau Jawa," 1–12.
[36] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 37–52.
[37] Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Diponegoro, 2003), 5–18.
[38] Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an Dan Ilmu Tajwid: Disusun Secara Aplikatif Dan Komprehensif* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17–32.
[39] Abdul Chaer, *Al-Quran Dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 11–26.

Lathifiyah 1 Jombang, menjelaskan bahwa metode pembelajaran tajwid di sana menekankan sistem *talaqqi* dan penggunaan metode praktis *Yanbu'a*.[40] Sedangkan Chalimatus Sa'dijah menyoroti hubungan antara pemahaman tajwid dengan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa di IIQ Jakarta, hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ilmu tajwid memberikan pengaruh yang cukup besar.[41] Kemudian penelitian Dian Hardianti menunjukkan bahwa metode *naẓam* juga mampu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an karena sistem pembelajarannya yang dilakukan secara berulang-ulang.[42]

Ada pula kajian yang fokus pada aspek literatur atau kitab dan metode tajwid yang digunakan sebagai sumber pembelajaran di pesantren. Penelitian Ihda Hani'atun Nisa' mengkaji buku *Madrasah Murottilil Qur'an* karya Maftuh Basthul Birri dan menyebutkan bahwa kitab ini bersumber dari karya klasik seperti *Jazariyah* dan *Tuhfathul Athfal*.[43] Penelitian Febriansyah, Rahendra Maya, dan Ali Maulida juga menelusuri penggunaan kitab *Matan Jazariyah* di pesantren, hasilnya menunjukkan bahwa metode *talaqqi* dengan kitab tersebut cukup efektif dalam memperdalam pemahaman hukum bacaan.[44] Penelitian Nurul Mursyidah dkk. melengkapi kajian ini dengan meneliti penggunaan kitab *Hidayatul Mustafid* yang terbukti membantu santri memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an-nya.[45]

[40] Wildani and Ahdi, "Strategi Pembelajaran Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Ketrampilan Membaca Al Qur'an," 67–72.
[41] Chalimatus Sa'dijah, "PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL- QUR ' AN," *Qiro'ah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 100–123.
[42] Hardianti, "Penerapan Metode Nadzom Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwidz Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Santri Dalam Membaca Al Qur'an."
[43] Nisa', "Kajian Epistemologi Buku Serial Tajwid Madrasah Murottilil Qur'an Karya Maftuh Basthul Birri."
[44] Febriansyah, Maya, and Maulida, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah."
[45] Nurul Mursyidah, Syarifah Gustiawati, and Sofian Muhlisin, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santri Tingkat I'dadiyah," *AN NUQUD: Journal of Islamic Economics* 4, no. 1 (2025): 150–56.

Selanjutnya kajian mengenai pengaruh pemahaman tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam penelitiannya, Eva Choridatul Aini menemukan bahwa tingkat pemahaman tajwid santri berpengaruh langsung pada kefasihan bacaan Al-Qur'an mereka.[46] Penelitian Ita Purnama Sari yang mengkaji metode *Qirā'atī* juga menyimpulkan bahwa latihan terus menerus dengan dasar tajwid bisa memperbaiki pelafalan dalam membaca Al-Qur'an.[47] Kemudian Tito Erliando dkk. menjelaskan bahwa metode *Iqra'* efektif untuk memperkenalkan huruf dan bunyi, meskipun tidak begitu mendalami teori tajwidnya.[48]

Selain keempat kecenderungan tersebut, beberapa penelitian lain memberikan model pendekatan pemetaan literatur keislaman yang memiliki relevansi kuat dengan arah penelitian ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Kharis yang berjudul *Peta Preferensi Penggunaan Literatur Tafsir dan Keragaman Kajian Mahasiswa IAT UIN Malang* yang memetakan jenis dan kecenderungan penggunaan literatur tafsir di lingkungan akademik. Pendekatan *content analysis* yang digunakan dalam penelitian ini relevan untuk diterapkan dalam konteks pemetaan literatur tajwid di pesantren, meskipun objek dan konteksnya berbeda.[49]

Kemudian, penelitian *Peta Perkembangan Literatur Hadith* yang dilakukan oleh Farah Nuril Izzah juga menunjukkan bagaimana metode pemetaan literatur bisa digunakan untuk melihat dinamika keilmuan dari sisi sumber rujukan dan perioidisasi. Meskipun fokusnya pada bidang hadits, pendekatan pemetaan pada penelitian ini bisa

[46] Eva Choridatul Aini, "Pengaruh Pemahaman Tajwid Terhadap Tingkat Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati."
[47] Ita Purnama Sari, "ILMU TAJWID MELALUI METODE QIRĀ'ATĪ DALAM MEMBACA AL-QUR'AN SKRIPSI" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU, 2021).
[48] Tito Erliando Saputra, Alvin Ardiansyah Putra, and Gusmaneli Gusmaneli, "Analisis Konsep Pembelajaran Alquran Dengan Metode Iqra: Suatu Kajian Literatur," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2024): 298–306, https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1071.
[49] Mohammad Kharis, "PETA PREFERENSI PENGGUNAAN LITERATUR TAFSIR DAN PETA KERAGAMAN KAJIAN MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

diadaptasi untuk melihat pola persebaran kitab tajwid di berbagai lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga pesantren.[50]

Dari berbagai penelitian yang sudah dipaparkan, bisa disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas masih terfokus pada sejarah pengajaran Al-Qur'an, pesantren secara umum, dan cara mengajar, metode, efektivitas, serta pengaruh pemahaman tajwid maupun literatur tajwid tertentu terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji peta karakteristik dan tipologi literatur ilmu tajwid di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Fokus penelitian ini bukan pada metode atau hasil belajar, melainkan pada di mana saja ilmu tajwid tersebut diajarkan, literatur atau kitab apa yang digunakan, serta bagaimana karakteristik dan tipologi literatur tajwid rujukan yang digunakan di pesantren-pesantren Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, khususnya di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor. Kajian ini diharapkan bisa memberi gambaran yang lebih luas tentang keberlanjutan tradisi keilmuan tajwid di pesantren dan posisi literatur klasik maupun metode praktis dalam sistem pendidikan Islam di Kecamatan Gondanglegi.

B. Kerangka Teori dan Konseptual

Seperti yang dikatakan oleh Arikunto bahwa, "Kerangka teori merupakan wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian".[51] Teori-teori tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Sedangkan kerangka konseptual sendiri, menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan

[50] Izza, "Peta Perkembangan Literatur Hadith Di Pesantren Kabupaten Banyumas," 267–85.
[51] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 15th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 107.

pengertian tersebut, maka peneliti akan menguraikan kerangka teori dan konsep-konsep yang dijadikan sebagai panduan dalam penelitian ini.

1. Konsep Ilmu Tajwid dan Teori Analisis Isi

Ilmu tajwid merupakan salah satu disiplin penting dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an. Secara bahasa, *tajwid* berasal dari kata *jawwada- yujawwidu-tajwidan* yang berarti membaguskan atau memperindah.[52] Secara istilah, *tajwid* dipahami sebagai ilmu yang membahas cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan memberikan hak dan *mustahaqq* setiap huruf. Hak huruf berkaitan dengan sifat asli yang melekat pada huruf, sedangkan *mustahaqq* huruf berkaitan dengan sifat tambahan yang muncul karena sebab tertentu dalam susunan bacaan.

Acep lim Abdurohim menjelaskan bahwa tujuan utama ilmu tajwid adalah menjaga lisan pembaca Al-Qur'an dari kesalahan, baik kesalahan yang jelas maupun kesalahan yang samar.[53] Dalam konteks ini, tajwid tidak hanya dipahami sebagai ilmu teoritis. Tajwid merupakan ilmu yang menuntut praktik langsung. Seseorang dapat membaca definisi hukum bacaan dalam buku tajwid, tetapi ketepatan pelafalan tetap memerlukan bimbingan guru. Ahmad Annuri menegaskan bahwa pembelajaran tajwid perlu disertai latihan bacaan, koreksi guru, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara tartil.[54]

Secara umum, pembahasan ilmu tajwid meliputi beberapa bagian utama, yaitu *makhārij al-hurūf*, sifat-sifat huruf, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, hukum mad, hukum ra', hukum lam, waqaf dan ibtida', serta beberapa pembahasan lain yang berkaitan dengan kesempurnaan bacaan. Abdul Chaer melihat tajwid sebagai ilmu yang memiliki hubungan kuat dengan aspek linguistik karena

[52] Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*.
[53] Abdurohim, 5–18.
[54] Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an Dan Ilmu Tajwid: Disusun Secara Aplikatif Dan Komprehensif*, 17–32.

membahas bunyi bahasa, tempat keluarnya huruf, dan karakter artikulasi.[55] Namun, dalam tradisi Islam, pembahasan tajwid tidak berhenti pada aspek kebahasaan, sebab tajwid juga berkaitan dengan adab membaca kitab suci.

Dalam praktik pendidikan Al-Qur'an, materi tajwid biasanya disusun secara bertahap sesuai kemampuan santri. Santri pemula lebih dahulu dikenalkan pada huruf hijaiyah, *makhārij al-hurūf, harakat*, panjang pendek bacaan, dan hukum bacaan sederhana. Setelah itu, pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi yang lebih rinci seperti sifat huruf, hukum *mad far'i*, *waqaf*, *ibtida'*, dan pembahasan bacaan *gharib*.

Menurut Abdurohim, pembelajaran tajwid yang baik perlu memperhatikan urutan materi agar para santri tidak hanya hafal istilahnya, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bacaan.[56] Hal ini relevan dengan penelitian ini karena setiap literatur tajwid memiliki sistematika yang berbeda. Ada literatur yang memulai pembahasan dari hukum *nun mati* dan *tanwin*, ada yang memulai dari *makhraj huruf*, dan ada pula yang menyajikan materi secara praktis mengikuti urutan kemampuan membaca santri.

Teori analisis isi menyebutkan bahwa analisis isi adalah metode yang menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Melalui analisis isi, peneliti dapat menggunakannya sebagai kerangka untuk menelaah kandungan dan struktur literatur tajwid. Analisis isi dipahami sebagai prosedur sistematis untuk mengidentifikasi informasi dalam teks sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang telah ditemukan. Dalam penelitian ini, analisis isi diarahkan pada aspek bentuk penyajian, penggunaan bahasa,

[55] Chaer, *Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid*, 11–26.
[56] Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, 11–45.

sistematika, serta isi materi tajwid. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan karakteristik literatur tajwid yang tersedia di lokasi penelitian.

Teori analisis isi juga digunakan untuk mengkaji aspek kepengarangan dan asal-usul literatur tajwid. Pada bagian ini, perhatian diarahkan pada identitas pengarang atau penyusun, serrta sifat kepenulisan secara individual maupun kolektif. Analisis terhadap aspek tersebut membantu menjelaskan bahwa literatur tajwid yang digunakan di pesantren tidak hanya memiliki perbedaan dalam bentuk dan isi, tetapi juga dalam latar belakang penyusunan serta pihak yang menghasilkan karya tersebut. penarikan kembali kesimpulan mengenai asal-usul dan kepengarangan tetap didasarkan pada informasi yang dapat ditelusuri dari literatur maupun data penelitian, bukan semata-mata berdasarkan dugaan terhadap bahasa dan bentuk penyajiannya.

Dengan demikian, konsep ilm tajwid dan analisis isi menjadi landasan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yaitu mengenai karakteristik dan kepengarangam literatur tajwid yang digunakan sebagai rujukan di pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Melalui kerangka ini, literatur tidak hanya dideskripsikan berdasarkan judulnya, tetapi juga dianalisis berdasarkan ciri-ciri yang dapat diamati dan berdasarkan informasi yang tersedia. Hasil analisis tersebut menjadi dasar untuk memahami keragaman literatur tajwid yang digunakan di lingkungan pesantren.

2. Konsep Kajian Literatur Tajwid di Pesantren dan Tipologi Penggunaannya

Sebagaimana dijelaskan oleh Ali Mursyid dan Inayatul Mustantina dalam penelitiannya *Tajwid di Nusantara*, perkembangan ilmu tajwid di Indonesia

berakar pada tradisi lisan ulama yang kemudian dikodifikasi dalam bentuk kitab.[57] Penelitian Sehudin dan Indah Wahyu Ningsih juga menegaskan bahwa penyebaran ilmu tajwid di Pulau Jawa sangat erat dengan jaringan pesantren dan ulama lokal yang menjadi pusat penyebaran ilmu Al-Qur'an.[58] Dengan demikian, kajian literatur tajwid di pesantren tidak bisa dilepaskan dari dimensi historis, sosial, dan juga lembaga yang menaunginya.

Kajian literatur tajwid di pesantren perlu ditempatkan dalam konteks tradisi keilmuan dan praktik pendidikan pesantren. Literatur bukan hanya kumpulan teks yang memuat kaidah tajwid, tetapi juga menjadi salah satu media penyampaian pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memahami kedudukan tersebut, penelitian ini menggunakan pemikiran Martin van Bruinessen mengenai tradisi kitab di pesantren serta pemikiran Azyumardi Azra mengenai jaringan dan perkembangan intelektual Islam di Nusantara sebagai perspektif konseptual. Keduanya digunakan untuk membantu memahami konteks literatur, bukan sebagai sumber yang secara langsung menetapkan klasifikasi literatur tajwid dalam penelitian ini.

Pemikiran Martin van Bruinessen digunakan untuk membaca kedudukan literatur klasik dalam tradisi keilmuan pesantren, termasuk keberadaan karya-karya keislaman yang terus dipelajari dan kemungkinan hadirnya karya lokal dalam tradisi tersebut. Perspektif ini relevan untuk memahami penggunaan literatur tajwid klasik, seperti *Matan al-Jazāriyyah* dan *Hidāyat aṣ-Ṣibyān* berdasarkan karakteristik masing-masing karya serta posisinya sebagai rujukan pembelajaran. Meskipun demikian, keberadaan suatu literatur dalam kategori

[57] Mursyid and Mustantina, "TAJWID DI NUSANTARA KAJIAN SEJARAH, TOKOH DAN LITERATUR," 2019, 75–104.
[58] Sehudin and Ningsih, "Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Tajwid Di Pulau Jawa," 1–12.

klasik tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh pesantren menggunakannya dengan cara yang sama. Penggunaannya tetap perlu dibaca berdasarkan data pada setiap pesantren yang diteliti. Pemikiran Islah Gusmian terkait sifat kepenulisan turut berperan menjadi landasan konseptual dalam menentukan pengelompokan literatur. Menurut Gusmian, suatu karya tulis bisa dilakukan secara individu maupun kolektif oleh beberapa orang sekaligus.[59]

Sementara itu, menurut Azyumardi Azra dalam karyanya yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* menunjukkan bahwa proses penyebaran atau penyampaian suatu gagasan atau ilmu dari satu wilayah ke wilayah lain tidak bisa dipisahkan dari adanya jaringan ulama. Dalam kajiannya, Azra memiliki pandangan bahwa transmisi keilmuan tidak berlangsung secara langsung atau terputus, tetapi melalui hubungan intelektual yang terjadi antara guru dan murid, hal ini disebut jaringan keilmuan. Ulama atau murid yang mendapatkan ilmu atau pengetahuan kemudian membawa dan menyebarkannya ke wilayah asalnya atau wilayah lain, sehingga terbentuklah kesinambungan pengetahuan sekaligus kemungkinan adanya perkembangan serta penyesuaian dengan konteks setempat.[60] Dengan demikian, transmisi tidak hanya dipahami sebagai perpindahan ilmu dari satu tempat ke tempat lain, melainkan juga sebagai proses penyampaian pengetahuan melalui jaringan keilmuan yang memungkinkan suatu tradisi keilmuan tetap berlanjut, berkembang, serta membentuk suatu corak di tempat baru.

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, mengenai tipologi penggunaan literatur tajwid, penelitian ini menggunakan konsep tipologi dan pendekatan

[59] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (LKiS, 2013), 187.
[60] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

pattern matching. Pendekatan *pattern matching* berfungsi untuk menemukan penggunaan literatur tajwid antar pesantren dan juga tipologi literatur tajwid rujukan.[61] Tipologi sendiri merupakan ilmu atau studi yang mempelajari pengelompokan dan pengklasifikasian suatu objek, fenomena, atau manusia berdasarkan tipe, jenis, atau karakteristik serupa. Dalam penelitian ini, tipologi digunakan untuk mengelompokkan penggunaan literatur tajwid berdasarkan karakteristik karya dan bentuk penggunaannya yang teridentifikasi dalam data penelitian.

Pendekatan *pattern matching* digunakan untuk membandingkan pola yang ditemukan dalam data dengan kriteria pengelompokan yang telah ditetapkan. Penerapannya dilakukan dengan mengidentifikasi literatur yang digunakan pada setiap pesantren, mencatat karakteristik yang relevan, membandingkan persamaan dan perbedaan antarliteratur, kemudian menentukan kesesuaiannya dengan kategori tipologi yang digunakan. Melalui tahapan tersebut, pengelompokan tidak hanya didasarkan pada nama atau judul literatur, tetapi juga mempertimbangkan bentuk karya, cara penyajian, latar belakang penyusunan, dan informasi lain yang didukung oleh data. Karena satu pesantren dapat menggunakan lebih dari satu literatur, kategori penggunaan juga tidak harus dipahami sebagai kelompok yang saling meniadakan pada tingkat lembaga.

Berdasarkan kerangka tersebut, tipologi penggunaan literatur tajwid dianalisis dengan memperhatikan hubungan antara karakteristik karya dan konteks penggunaannya di pesantren. Literatur klasik dapat dibahas dalam kaitannya dengan keberlanjutan tradisi kitab; literatur adaptasi modern dianalisis

[61] Lizardo Vargas-Bianchi, "Pattern Matching Analysis: Overview of Its Rationale and Application in Qualitative Research," *Methodological Innovations* 18, no. 1 (2025): 66–75, https://doi.org/10.1177/20597991251325451.

berdasarkan bentuk penyajian dan orientasi praktisnya sebagaimana terlihat dalam data; sedangkan literatur hasil kodifikasi mandiri dikaji berdasarkan informasi tentang penyusunan karya oleh lembaga atau tim penyusun. Hubungan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengasumsikan bahwa setiap pesantren memiliki tujuan pedagogis yang sama, melainkan untuk menjelaskan pola yang dapat diidentifikasi dari data masing-masing pesantren.

Dengan demikian, konsep kajian literatur tajwid di pesantren, perspektif van Bruinessen dan Azra, serta pendekatan pattern matching saling melengkapi dalam penelitian ini. Perspektif tradisi kitab dan perkembangan intelektual memberikan konteks untuk membaca literatur, sedangkan pattern matching membantu mengorganisasi serta membandingkan data penggunaan literatur secara sistematis. Kerangka ini menjadi dasar analisis terhadap tipologi penggunaan literatur tajwid di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, sekaligus memungkinkan hasil penelitian didialogkan dengan kajian tentang tradisi literatur pesantren tanpa memaksakan kesimpulan yang tidak didukung oleh data.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian bertujuan untuk menjelaskan jenis atau macam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.[62] Menentukan jenis penelitian merupakan hal yang penting dan berpengaruh terhadap keseluruhan proses dan tahapan penelitian. Oleh karena itu, penentuan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, rumusan masalah yang akan dijawab, serta ketersediaan data di lapangan. Berdasarkan tujuan, rumusan masalah, dan data yang tersedia, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris (*field research*). Penelitian empiris atau penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.[63]

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian empiris karena kajiannya tidak hanya berfokus pada literatur tajwid sebagai teks tertulis, tetapi juga mencakup penggunaan dan keberadaan literatur tersebut dalam praktik pembelajaran di lingkungan pesantren. Meskipun objek utama penelitian berupa literatur tajwid, penelitian ini berupaya memahami bagaimana literatur tersebut digunakan, dipilih, dan dimanfaatkan oleh pesantren sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, data penelitian tidak hanya diperoleh melalui dokumentasi dan analisis terhadap teks literatur tajwid, tetapi juga melalui wawancara dengan pengasuh atau pengajar pesantren sebagai pihak yang mengetahui praktik penggunaan literatur tersebut. Dengan demikian, dimensi empiris dalam penelitian ini terletak pada pengkajian terhadap realitas penggunaan literatur tajwid di lapangan, sedangkan analisis teks

[62] Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah," 25.
[63] Chollid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitan* (Bumi Aksara, 2013), 46.

digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik literatur yang menjadi objek kajian. Perpaduan kedua aspek tersebut memungkinkan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi dan karakteristik literatur tajwid, tetapi juga menjelaskan tipologi penggunaannya dalam konteks pendidikan pesantren.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan jenis penelitian yang telah ditentukan, rumusan masalah, serta tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu salah satu cara untuk menganalisis hasil penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif, kemudian data yang diperoleh dari narasumber maupun responden dipahami dan dianalisis secara komprehensif.[64]

Jenis pendekatan ini dipilih karena fokus pada penggambaran tipologi dan pemetaan literatur tajwid yang digunakan di lembaga-lembaga pesantren yang ada di wilayah lokal, yaitu Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi. Pendekatan ini dipilih dengan menyesuaikan kajian terdahulu yang mengkaji terkait penggunaan serta pengidentifikasian terhadap suatu literatur di lembaga pesantren, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena lapangan daripada angka atau statistik. Secara spesifik, pendekatan ini digunakan dalam konteks pemetaan (*mapping study*) melalui telaah karakteristik literatur, preferensi, serta variasi penggunaannya. Tujuan dari pemetaan ini adalah untuk mengidentifikasi dan memetakan jenis literatur tajwid yang dikaji, serta pengklasifikasian literatur berdasarkan karakteristik dan penggunaan masing-masing literatur tajwid rujukan.

[64] Mukti Fajar ND., Yulianto, and Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum: Normatif Dan Empiris* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 192.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di lembaga pesantren yang tersebar di wilayah Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi. Pemilihan wilayah sebagai lokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki lembaga-lembaga pesantren dengan karateristik yang beragam, sehingga memungkinkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk pemetaan secara komprehensif. Data lembaga pesantren yang terdapat di Desa Gondanglegi Wetan dan Putat Lor dicantumkan sebagai berikut.[65]

No.	Nama Pesantren	Alamat
1.	PP. Anwarul Ulum	Jl. Ali Basah Sentot RT. 09 RW. 03, Gondanglegi Wetan
2.	PP. Al-Kautsar	Jl. Raya Sudirman No. 16B, Krajan, Gondanglegi Wetan
3.	PP. Khairuddin	Jl. Murcoyo I RT. 14 RW. 04, Krajan, Gondanglegi Wetan
4.	PP. Daarul Huda Litahfidhil Qur'an	Jl. Murcoyo III, Krajan, Gondanglegi Wetan
5.	PP. Ar Rahman	Dusun Karangasem RT. 29 RW. 08, Gondanglegi Wetan
6.	PP. Miftahul Falah	Dusun Wates RT. 34 RW. 09, Gondanglegi Wetan
7.	PP. Ainur Rohmah	Dusun Wates RT. 37 RW. 09, Gondanglegi Wetan

Tabel 1 Daftar Pesantren di Desa Gondanglegi Wetan

No	Nama Pesantren	Alamat
1.	PP. Alfalah Almakky	Jl. Kenanga No. 204, Baran, Putat Lor
2.	PP. Baitul Karim	Jl. Kenanga, Baran, Putat Lor
3.	PP. Al-Hamidiyah	Jl. Dahlia No. 78, Putat Lor
4.	PP. Nurul Huda	Jl. Ketawang No. 99, Baran, Putat Lor

[65] Data lembaga pesantren yang berada di wilayah Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi diperoleh melalui wawancara kepada masing-masing kepala Desa dan staf di masing-masing kantor Desa.

5.	PP. Khomsatus Suyuti	Jl. Mawar, Baran, Putat Lor
6.	PP. Mafatihul Huda Al-Ihsani	Jl. Pesantren, Krajan, Putat Lor
7.	PP. Nurul Qudsi Al-Ihsani	Jl. Pesantren RT. 01 RW. 03, Krajan, Putat Lor
8.	PP. Nurul Huda Al-Ihsani	Jl. Pesantren No. 52, Krajan, Putat Lor
9.	PP. Nurut Tauhid	Dusun Krajan RT. 06 RW. 02, Putat Lor

Tabel 2 Daftar Pesantren di Desa Putat Lor

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data literatur tajwid yang digunakan dalam proses pembelajaran tajwid di masing-masing pesantren di Desa Gondanglegi dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi yang didapatkan dari hasil wawancara maupun observasi secara langsung. Adapun data literatur tajwid sebagai berikut.

No.	Literatur Tajwid Rujukan
1.	Matan al-Jazāriyyah
2.	Hidāyat aṣ-Ṣibyān
3.	Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl
4.	Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān
5.	Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd
6.	Qirā'atī: Ilmu Pelajaran Tajwid Praktis
7.	Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an
8.	Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd
9.	'Uṡmani: Ilmu Tajwid Praktis
10.	Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an dengan Benar
11.	Tajwid Praktis Ar-Rahman

Tabel 3 Daftar Literatur Tajwid Rujukan

Data sekunder merupakan jenis data pendukung data primer berupa bahan pustaka yang bisa memberikan informasi tambahan untuk memperkuat data

primer.[66] Selain didapatkan melalui wawancara, data sekunder juga didapatkan melalui dokumen kurikulum pesantren, serta berbagai sumber kepustakaan berupa buku, serta sumber-sumber lain yang relevan dan menunjang peneliti dalam mengolah data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini antara lain.

a) Profil Pesantren

Data Pesantren Desa Gondanglegi Wetan				
No.	Nama Pesantren	Pengasuh	Alamat	Jenis Pesantren
1.	PP. Anwarul Ulum	KH. Zainulloh	Jl. Ali Basah Sentot RT. 09 RW. 03, Gondanglegi Wetan	Kitab – Tahfidz
2.	PP. Al-Kautsar	H. Hasbullah	Jl. Raya Sudirman No. 16b, Krajan, Gondanglegi Wetan	Tahfidz
3.	PP. Khairuddin	Kyai As'ad	Jl. Murcoyo I RT. 14 RW. 04, Krajan, Gondanglegi Wetan	Kitab – Tahfidz
4.	PP. Daarul Huda Litahfidhil Qur'an	KH. Abdul Munif Ma'shum	Jl. Murcoyo III, Krajan, Gondanglegi Wetan	Tahfidz
5.	PP. Ar Rahman	Kyai Taufiq	Dusun Karangasem RT. 29 RW. 08, Gondanglegi Wetan	Kitab – Tahfidz
6.	PP. Miftahul Falah	Nyai Nur Aliyah	Dsn Wates RT. 34 RW. 09, Gondanglegi Wetan	Kitab – Tahfidz
7.	PP. Ainur Rohmah	KH. Mursyid Ruba'i	Dsn Wates RT. 37 RW. 09, Gondanglegi Wetan	Kitab – Tahfidz

Tabel 4 Data Pesantren Desa Gondanglegi Wetan

Data Pesantren Desa Putat Lor				
No.	Nama Pesantren	Pengasuh	Alamat	Jenis Pesantren
1.	PP. Alfalah Almakky	KH. Ubaidillah Umar	Jl. Kenanga No. 204, Baran, Putat Lor	Kitab – Tahfidz
2.	PP. Baitul Karim	Kyai Ali Muhadjir	Jl. Kenanga, Baran, Putat Lor	Kitab

[66] Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006), 12.

3.	PP. Al-Hamidiyah	Nyai Hj. Mukarromah	Jl. Dahlia No. 78, Putat Lor	Kitab – Tahfidz
4.	PP. Nurul Huda	KH. Bashori Alwi	Jl. Ketawang No. 99, Baran, Putat Lor	Kitab
5.	PP. Khomsatus Suyuti	Nyai Alfiah	Jl. Mawar, Baran, Putat Lor	Kitab
6.	PP. Mafatihul Huda Al-Ihsani	KH. Huda Mustaqim	Jl. Pesantren, Krajan, Putat Lor	Kitab
7.	PP. Nurul Qudsi Al-Ihsani	KH. Ahmad Mukhlis	Jl. Pesantren RT. 01 RW. 03, Krajan, Putat Lor	Kitab
8.	PP. Nurul Huda Al-Ihsani	Kyai Lutfi Hakim	Jl. Pesantren No. 52, Krajan, Putat Lor	Kitab – Tahfidz
9.	PP. Nurut Tauhid	Kyai Syamsul Muslim	Dusun Krajan RT. 06 RW. 02, Putat Lor	Kitab

Tabel 5 Data Pesantren Desa Putat Lor

b) Buku dan artikel terkait *Ilmu Tajwid*

c) Buku dan artikel terkait *Pesantren*

d) Buku dan artikel lain yang relevan dengan penelitian

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan-tahapan untuk mengumpulkan data yang akan diolah dalam penelitian ini. Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam proses pengumpulan data.

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan antara seseorang yang dilakukan dengan bertatap muka dengan narasumber (informan), dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh jawaban atau informasi yang relevan dengan penelitian terkait.[67] Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai jenis literatur yang dikaji, latar belakang

[67] Amiruddin and H. Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.), 82.

pemilihan literatur, serta tingkatan penggunaan literatur tersebut. Wawancara semi-terstruktur merupakan proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berupa sejumlah pertanyaan pokok yang diajukan kepada seluruh informan wawancara secara konsisten. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan jenis literatur tajwid yang digunakan, tingkat penggunaan masing-masing literatur, serta asal-usul penggunaan literatur tajwid terkait.

Disamping pertanyaan pokok, peneliti juga mengembangkan pertanyaan lanjutan dari pengembangan topik yang lebih fleksibel dan sesuai dengan informasi yang diperoleh selama proses wawancara berlangsung. Proses wawancara diawali dengan kesepakatan antara peneliti dan informan mengenai waktu pelaksanaan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan pokok dan juga tambahan beberapa pertanyaan lanjutan untuk semakin memperdalam informasi yang didapat.

Dalam pengambilan data, data diambil dengan menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh, yaitu seluruh lembaga pesantren yang telah ditentukan sebagai populasi penelitian dijadikan sebagai lokus penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan data berdasarkan pertimbangan, ciri-ciri, atau sifat-sifat tertentu yang dinilai mempunyai relevansi dengan objek penelitian.[68] Informan dalam wawancara ini terdiri atas pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, santri yang bermukim di pesantren minimal tiga tahun, atau pihak terkait, yang dalam penelitian ini antara lain:

1) Ustadzah Zakiyah selaku dewan pengajar PP. Daarul Huda Litahfidhil Qur'an

[68] Amiruddin and Asikin, 106.

2) Ustadz Rokhim dan Ustadzah Hamdanah selaku dewan pengajar PP. Al-Kautsar
3) Ustadz As'ad selaku pengasuh PP. Khairuddin
4) Nyai Maghfiroh dan Gus Fawzun selaku pengasuh PP. Anwarul Ulum
5) Ustadzah Felin selaku dewan pengajar PP. Ar-Rahman
6) Ustadzah Nur Aliyah selaku pengasuh PP. Miftahul Falah
7) Gus Ismad selaku pengasuh PP. Ainur Rohmah
8) Nyai Hj. Mukarromah selaku pengasuh PP. Al-Hamidiyah
9) Ustadzah Nurza dan Ustadzah Silvia selaku dewan pengajar PP. Alfalah Almakky
10) Ustadzah Alfa selaku dewan pengajar PP. Nurul Huda
11) Mbak Aulia selaku pengurus PP. Khomsatus Suyuti
12) Mbak Audi selaku santri PP. Baitul Karim
13) Ustadz Ahmad dan Ustadzah Hifti selaku dewan pengajar PP. Nurul Qudsi Al-Ihsan, PP. Nurul Huda Al-Ihsani, dan PP. Nurut Tauhid

Penentuan narasumber dalam penelitian ini disesuaikan juga dengan kebutuhan data dan relevansi informasi yang dimiliki oleh narasumber terhadap fokus penelitian. Meskipun penelitian mencakup 16 lembaga pesantren, jumlah narasumber yang diwawancarai tidak sama dengan lembaga yang menjadi lokus penelitian. Hal ini didasarkan pada temuan selama proses pengumpulan data, ketika diketahui bahwa terdapat empat pesantren yang berada dalam satu rumpun kelembagaan, yaitu satu pondok induk dan tiga pondok cabang. Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui wawancara, keempat pesantren tersebut menerapkan sistem pembelajaran dan kurikulum yang sama, termasuk dalam penggunaan literatur tajwid. Atas dasar informasi

tersebut, penggalian data mengenai penggunaan literatur tajwid pada rumpun pesantren tersebut dilakukan melalui dua pengurus pondok induk yang mengetahui sistem pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan. Dengan demikian, perbedaan jumlah lokus penelitian dan jumlah narasumber merupakan penyesuaian dalam proses pengumpulan data berdasarkan kondisi empiris yang ditemukan di lapangan. Meskipun demikian, keempat pesantren tersebut tetap tercakup dalam lingkup penelitian, sedangkan informasi yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk menjelaskan kesamaan sistem pembelajaran dan penggunaan literatur tajwid pada rumpun kelembagaan tersebut.

Dalam melakukan wawancara, selain menyiapkan pertanyaan pokok, peneliti juga menggunakan instrumen penelitian berupa buku catatan untuk mencatat keterangan yang diberikan dan alat perekam berupa ponsel untuk merekam hasil pembicaraan yang dipaparkan oleh informan. Wawancara pada setiap subjek maupun informan penelitian berbeda-beda, ada yang satu kali wawancara dan ada yang lebih dari satu kali pelaksanaan wawancara menyesuaikan dengan data ataupun kejelasan informasi yang diberikan serta data yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang sumbernya tertulis berupa dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi maupun gambar yang berkaitan dengan penelitian.[69] Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan tahapan pengumpulan data tertulis, berupa data

[69] Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. Nazwar (Yogyakarta: FA Press, 2014).

resmi pesantren yang berkaitan dengan pembelajaran tajwid, serta literatur-literatur pendukung yang relevan dengan penelitian ini. Pengambilan gambar kitab yang dikaji pada masing-masing lembaga di pesantren juga dilakukan sebagai bukti dan memudahkan proses analisis data.

F. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data menjelaskan tahapan yang dilakukan dalam mengolah dan menganalisis data sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan.[70] Data yang sudah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk memetakan jenis, karakteristik, dan penggunaan literatur tajwid. Pada penelitian ini ada beberapa tahapan dalam mengolah dan menganalisis data:

1) Tahap pertama dalam pengolahan data yaitu *editing* atau pemeriksaan data. Dalam hal ini peneliti melakukan proses penelitian kembali terhadap catatan dan informasi yang diperoleh oleh peneliti agar meningkatkan kualitas data yang akan dianalisis. Proses pemeriksaan data meliputi kejelasan jawaban, kesesuaian jawaban satu dengan lainnya, relevansi jawaban, dan keseragaman satuan data.
2) Mengelompokkan literatur berdasarkan penulis, isi, serta tingkat penggunaan literatur tersebut dalam pembelajaran tajwid, tahapan ini juga sebagai proses reduksi data untuk mengambil data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.
3) Proses tabulasi data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel sesuai dengan pengelompokan data berdasarkan isi, penulis, serta tingkat penggunaannya dengan tujuan agar penganalisisan data bisa dilakukan dengan lebih mudah dan terstruktur sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

[70] Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah," 26.

4) Proses verifikasi dengan melakukan pemeriksaan mengenai data yang telah terkumpul untuk dilakukan penyusunan yang berfungsi mempermudah analisis data sesuai dengan karakteristiknya. Dalam hal ini peneliti memeriksa kembali seluruh hasil data yang diperoleh dari lapangan, seperti hasil wawancara dan dokumentasi literatur tajwid di masing-masing lembaga pesantren.
5) Tahapan selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah dikelompokkan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola atau pemetaan literatur tajwid yang digunakan dalam berbagai tingkatan antar lembaga pesantren yang ada di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi.
6) Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis untuk menemukan pola keragaman literatur tajwid serta kecenderungan penggunaan literatur pada masing-masing lembaga pesantren. Dalam pendekatan kualitatif, maka data diuraikan dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, dan efektif sehingga menjadikan pemahaman dan interpretasi yang mudah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Penelitian terhadap literatur tajwid rujukan ini berlokasi di lembaga-lembaga pesantren yang berada di Kecamatan Gondanglegi, khususnya di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor. Lokasi ini dipilih, selain karena memiliki lembaga-lembaga pesantren dengan karateristik yang beragam, sehingga memungkinkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk pemetaan secara komprehensif, lembaga-lembaga pesantren ini juga memiliki kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan berbagai macam literatur tajwid sebagai rujukan. Masing-masing lembaga pesantren memiliki latar belakang pendirian, karakteristik kelembagaan, pengasuh, serta model pembelajaran yang berbeda-beda. Adanya perbedaan ini turut memberikan gambaran mengenai keragaman penggunaan dan keberadaan literatur tajwid yang digunakan sebagai rujukan di lingkungan pesantren. Begitu juga masing-masing literatur tajwid rujukan juga mempunyai profil yang beragam. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran mengenai konteks penelitian ini, berikut akan dipaparkan profil lembaga pesantren di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, serta profil literatur rujukannya.

1. Profil Pesantren di Desa Gondangelgi Wetan dan Desa Putat Lor

a. Lembaga Pesantren di Desa Gondanglegi Wetan

Desa Gondanglegi Wetan merupakan salah satu wilayah dengan lembaga pendidikan keagamaan yang bervariasi dan berkembang. Di wilayah ini, keilmuan dipadukan antara nilai-nilai pesantren tradisional (*salaf*) dengan program *tahfidzul qur'an* dan penataan lembaga yang rapi. Lewat keberadaan madrasah diniyah beserta program penunjang lainnya, pesantren-pesantren di Desa Gondanglegi Wetan membentuk tempat belajar yang mempertahankan

tradisi pesantren, namun juga terbuka dan disiplin melalui tingkatan-tingkatan dalam pembelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian, ada tujuh lembaga pesantren yang terdata dan masih aktif dalam melakukan pembelajaran.

Pertama, Pondok Pesantren Anwarul Ulum, bertempat di Jl. Ali Basah Sentot RT. 09 RW. 03, Gondanglegi Wetan. Pesantren ini didirikan pada tahun 2012 M oleh R.K.H. Zainulloh Abu Bakar. Dalam bidang pendidikan keagamaan, R.K.H. Zainulloh Abu Bakar menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Azhar Jeru-Turen, Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari, dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum 4 Gondanglegi. Berdirinya pesantren Anwarul Ulum dilatarbelakangi sesuai visi misi yang dicanangkan oleh pesantren ini, sesuai yang disampaikan oleh Gus Muhammad Fawzun, putra dari pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Ulum, "*Pesantren berdiri sebab tuntutan zaman yang tidak pasti, tingkat pendidikan agama yang minim dan akhirnya pesantren adalah rujukan yang tepat untuk didirikan dengan tujuan mencetak generasi Al-Qur'an yang berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah 'an Nahdliyyah*".

Untuk itu, pengasuh mengupayakan terwujudnya generasi yang berpendidikan, utamanya dalam bidang agama. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, selain mengajarkan kitab kuning, Pondok Pesantren Anwarul Ulum menyediakan program *tahfidzul qur'an*. Dengan demikian, pesantren ini merupakan lembaga pesantren yang orientasi pembelajarannya kombinatif, antara pengajaran kitab-kitab klasik dan juga program hafalan Al-Qur'an.[71]

Kedua, Pondok Pesantren Al-Kautsar berlokasi di Jl. Raya Sudirman No. 16b, Krajan, Gondanglegi Wetan. Pondok ini didirikan oleh H. Hasbullah

[71] Muhammad Fawzun, wawancara, (Malang, 10 September 2026)

pada tahun 2020 M. Sejarah pesantren ini tidak bisa dipisahkan dari asal-usul nama Gondanglegi. Pada tahun 1837 M, Mbah Sogol, orang yang melakukan *babat alas* di wilayah Gondanglegi, mendirikan musala di kawasan Dusun Murcoyo, Desa Gondanglegi Wetan. Berpuluh-puluh tahun kemudian, musala ini dipugar menjadi masjid yang diberi nama Masjid Al-Kautsar. Dengan adanya masjid ini, syiar Islam semakin berkembang hingga akhirnya pada tahun 2020 didirkan Pondok Tahfidz Al-Kautsar dengan tujuan untuk menghidupkan syiar Al-Qur'an yang dalam hal tersebut ini berorientasi pada program *tahfidzul qur'an*.[72]

Ketiga, Pondok Pesantren Khairuddin, terletak di Jl. Murcoyo I RT. 14 RW. 04, Krajan, Gondanglegi Wetan, Kecamatan Gondanglegi. Pesantren ini berdiri pada tahun 1968 M. Keberadaan Pondok Pesantren Khairuddin yang sudah dirintis sejak akhir dekakde 1960-an ini menunjukkan bahwa pesantren ini telah menjadi bagian dari perkembangan pendidikan keagamaan di wilayah Gondanglegi dalam waktu yang cukup panjang. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, adanya pesantren ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pengajaran agama, tetapi juga sebagai salah satu tempat berlangsungnya proses transmisi pengetahuan keislaman. Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an-nya, pesantren ini berorientasi pada dua fokus utama, yaitu dengan berbasis kitab kuning, serta adanya program *tahfidzul qur'an*. Yayasan Khairuddin sendiri, selain memiliki lembaga pesantren, juga memiliki lembaga pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah Khairuddin dan Madrasah Aliyah Khairuddin yang terletak di area yang sama dengan

[72] Pustakajc.co, "Legenda Cikal Bakal Gondanglegi Malang," 29 April 2025 15.05, 2025, https://share.google/0xGk8INQLNEDapUl6. Diakses pada Kamis, 10 September 2026.

pesantren. Saat ini, pesantren Khairuddin berada di bawah pengasuhan Kiai As'ad. Beliau memaparkan bahwa, "*Tujuan dipadukannya pengajaran kitab-kitab kuning dengan setoran hafalan Al-Qur'an ini sudah pasti untuk menjaga keaslian sanad, baik sanad berupa ilmu yang ada dalam kitab kuning sebagai upaya melestarikan keilmuan ulama terdahulu, juga sanad bacaan Al-Qur'an yang sampai pada Rasulullah.*"[73]

Keempat, Pondok Pesantren Daarul Huda Litahfidhil Qur'an yang didirikan pada tahun 1969 M oleh KH. Hasan Bashori Yasin. Lembaga pesantren ini berlokasi di Jl. Murcoyo III, Krajan, Gondanglegi Wetan. Tujuan utama pendirian pesantren ini adalah adanya komitmen untuk mencetak generasi qurani yang tangguh dan berakhlak mulia dengan pendekatan yang memadukan hafalan, adab, serta kedisiplinan. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Hj. Lilik Chaidaroh dan KH. Abdul Munif Ma'shum, dari sini dimulailah integrasi antara sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan formal yang lebih modern. Saat ini, yayasan Daarul Huda Litahfidhil Qur'an telah berkembang menjadi tiga lembaga, Pondok Pesantren Daarul Huda 1 yang berlokasi di Desa Gondanglegi Wetan, Daarul Huda 2 di Desa Sepanjang, serta Daarul Huda 3 di Desa Putat Kidul. Adapun KH. Abdul Munif Ma'shum sendiri menempuh pendidikan keagamaan dan formal di Ma'had Al-Qolam, MAN 3 Malang (yang saat ini menjadi MAN 2 Kota Malang), menyelesaikan program sarjana di *International University of Africa Sudan*, program magister di *University of Al-Qur'an Al-Kariem and Islamic Science Sudan*, dan program doktoral di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.[74] Latar belakang pendidikan

[73] As'ad, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)
[74] Zakiyah, wawancara, (Malang, 6 Agustus 2026)

pengasuh ini juga berpengaruh terhadap motto pesantren yang selain berfokus untuk melahirkan para *huffadz*, lembaga ini juga memastikan para santri mendapat bekal tentang kecakapan hidup, seperti *public speaking*, bahasa asing, dan lain sebagainya. Lembaga pesantren ini menekankan bahwa santri yang hebat tidak hanya diukur dari kuatnya hafalan Al-Qur'an, tetapi juga keluasan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan dalam memberikan manfaat bagi masyarakat.[75]

Kelima, Pondok Pesantren Ar-Rahman merupakan salah satu lembaga pesantren yang berlokasi di Dusun Karangasem RT. 29 RW. 08, Gondanglegi Wetan. Lembaga ini baru berdiri pada tahun 2021, didirikan langsung oleh Kiyai Taufik, beliau juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rahman hingga saat ini.[76] Berdasarkan data penelitian, Pondok Pesantren Ar-Rahman ini menyelenggarakan pembelajaran dengan berorientasi pada kitab kuning dan juga program *tahfidzul qur'an*. Sebagai pesantren yang relatif baru berdiri secara resmi dibandingkan beberapa pesantren lain di wilayah Gondanglegi Wetan, Pondok Pesantren Ar-Rahman ini berada di bawah naungan Yayasan Pondok Qur'an Nusantara yang dalam melakukan pembelajaran Al-Qur'an juga membuka Kelas Qur'an, dikhususkan bagi para *hafidz*/*hafidzah* yang berkebutuhan khusus dengan menggunakan bantuan *machine learning*. Lembaga pesantren dengan motto "*Bahagia Bersama Al-Qur'an, Yakin Bisa, Wajib Bisa, Pasti Bisa*" ini memiliki tujuan mencetak *hamilul qur'an lafdzan*, *maknan*, *wa 'amalan* dengan misi menebar nilai qurani di semua golongan, mendidik santri membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid,

[75] Pondok Pesantren Daarul Huda Litahfidhil Qur'an, "Profil Pondok Pesantren Daarul Huda Litahfidhil Qur'an," 2026, https://share.google/Xx1Bgih50xHAVznXa. Diakses pada 10 September 2026.
[76] Felin, wawancara, (Malang, 5 Agustus 2026)

mendidik santri semangat menghafal hingga keluar dari batas kemampuan maksimal, serta menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an.[77]

Keenam, Pondok Pesantren Miftahul Falah merupakan salah satu lembaga pesantren salafiyah yang berlokasi di Dusun Wates RT. 34 RW. 09, Gondanglegi Wetan. Pesantren ini didirikan oleh Al-Maghfirlah Al-Ustadz Umar Syaifuddin (alm) dan istri beliau Nyai Nur Aliyah. Sebelum mendirikan lembaga pesantren ini, beliau berdua terlebih dahulu sowan kepada guru beliau, yaitu KH. Munawir Badawi dan Ibu Nyai Hj. Muntazah Fauzan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah. Nama pesantren *Miftahul Falah* ini juga diberikan oleh guru beliau sebagai *tabarrukan* serta bentuk ridho guru kepada muridnya untuk melanjutkan estafet pengajaran kelimuan Islam. Sehingga, setelah mendapat restu dari guru beliau, didirikanlah lembaga pendidikan Islam meliputi Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan program *tahfidzul qur'an* di kediaman beliau, Dusun Wates, Desa Gondanglegi Wetan.[78] Setelah wafatnya sang suami, kepengasuhan lembaga pendidikan ini dilanjutkan oleh istri beliau, Nyai Nur Aliyah, yang pernah menempuh pendidikan agama di salah satu lembaga pesantren di Kedungcangkring, Sidoarjo. Pondok Pesantren Miftahul Falah memiliki program Madrasah Diniyah sekaligus program *tahfidzul qur'an* yang saat ini masih berfokus pada hafalan juz 30, sehingga lembaga ini masuk ke dalam kelompok pesantren yang mengkombinasikan dua orientasi pembelajaran, yaitu kitab kuning dan *tahfidzul qur'an*.[79]

[77] Pesantrentahfidzarrahman, "Yayasan Pondok Qur'an Nusantara," 9 Mei 2021, accessed September 11, 2026, https://www.instagram.com/p/COo9xxgsvx5/?stkn=eGtzeWpiNm56aWFq.
[78] Miftahul Falah Wates, "Sejarah Nama Lembaga Pendidikan Islam Miftahul Falah," 26 September 2023, accessed September 10, 2026, https://www.facebook.com/share/p/1FBeybQksN/.
[79] Nur Aliyah, wawancara, (Malang, 18 April 2026)

Ketujuh, Pondok Pesantren Ainur Rohmah didirikan oleh KH. Mursyid Ruba'i, beliau tercatat sebagai salah satu jajaran *mustasyar* (Dewan Penasehat) di struktur pengurus MWC NU Kecamatan Gondanglegi masa bakti 2016-2021.[80] Pesantren ini berdiri pada tahun 1983 M dan berlokasi di Jl. Kenongo RT. 37 RW. 09, Dusun Wates, Desa Gondanglegi Wetan. Pendirian yayasan ini bermula dari adanya Masjid Jami' Ainurrohmah yang berdiri di atas tanah wakaf sejak tahun 1968 M.[81] Yayasan Ainurrohmah sendiri terdiri dari lembaga dan program yang saling berkaitan, yaitu Pondok Pesantren Ainurrohamah yang memiliki program *tahfidzul qur'an*, Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) yang terdiri dari dua tingkat, tingkat *awwaliyah* dan *wustho*, Taman Pendidikan Al-Qur'an Ainurrohmah, serta Raudhatul Athfal Miftah Ainurrohmah. Menurut pemaparan Gus Ismad, putra pengasuh Pondok Pesantren Ainurrohmah, saat ini jumlah santri mukim semakin menurun, meski begitu santri yang mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah tingkat Awwaliyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an tetap berjalan.[82]

b. Lembaga Pesantren di Desa Putat Lor

Tidak jauh berbeda dengan lembaga pesantren di Desa Gondanglegi Wetan, lembaga pesantren di Desa Putat Lor juga tumbuh dan berkembang dengan kultur pendidikan keagamaan yang relatif serupa. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, terdapat sembilan lembaga pesantren yang aktif di Desa Putat Lor.

[80] MWC NU Gondanglegi, "Struktur Pengurus MWC NU Gondanglegi," accessed September 11, 2026, https://share.google/ykbNLcHj4wZAtiesk.
[81] Sistem Informasi Masjid, "Masjid Ainurrohmah," 2026, accessed September 11, 2026, https://share.google/O7iSgZgImiSSzWS2C.
[82] Ismad, wawancara, (Malang, 10 September 2025)

Pertama, Pondok Pesantren Alfalah Almakky merupakan salah satu pesantren di Desa Putat Lor yang dirintis oleh KH. Ubaidillah Umar bersama istrinya, Nyai Hj. Munifah Djauhari sejak tahun 1987 dan berdiri secara resmi pada tahun 1992 M. Beliau berdua pernah menempuh pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang diasuh oleh KH. Musta'in Romli, Nyai Hj. Munifah juga pernah belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Bangil yang diasuh oleh KH. Khoiron.[83] Dalam mengasuh Pondok Pesantren Alfalah Almakky, beliau berdua dibantu oleh putra keduanya yang bernama Gus H. Luqmanul Hakim dan Ning Hj. Azizah. Di bidang pendidikan keagamaan, Gus H. Luqmanul Hakim berguru kepada KH. Sajadi Fadlillah di Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang dan kepada Prof. Dr. Sayyid Muhammad Alawy Al Maliky di Markaz Sayyid Alawi Al Maliky Makkah Mukarramah. Sementara Ning Hj. Azizah menempuh pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Huda Sumberpucung, Pondok Pesantren Alfalah Almakky Gondanglegi, Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari.[84]

Pesantren ini pada awalnya berkembang sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisi salafiyah dalam proses pembelajarannya. Dalam perkembangannya, pesantren ini tidak hanya bergerak di pendidikan keagamaan secara tradisional, tetapi juga menyediakan pendidikan formal. Yayasan Alfalah Almakky ini memiliki beberapa unit atau program, diantaranya RTQ Yanbu'a, Rubath Tahfidz, Madrasah Diniyah, SMP Plus,

[83] Silvia, wawancara, (Malang, 19 Oktober 2026)
[84] Nurza, wawancara, (Malang, 19 Oktober 2025)

dan SMA Plus. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pesantren berada di bawah arahan pengasuh, meliputi kegiatan pembelajaran, sarana prasarana, serta berbagai kegiatan lain baik yang dilakukan harian, mingguan, sampai tahunan. Pengasuh juga menekankan pentingnya pembentukan karakter santri dengan akhlak yang baik, pengetahuan keagamaan, keterampilan, serta kemandirian.[85]

Kedua, Pondok Pesantren Baitul Karim merupakan salah satu pesantren yang berada di Dusun Baran, Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi. Pesantren ini berlokasi di Jalan Kenanga dan didirikan sekaligus diasuh langsung oleh Kiai Ali Muhadjir. Berdasarkan karakteristik pendidikannya, Pondok Pesantren Baitul Karim termasuk pesantren berbasis kitab yang menempatkan kajian kitab kuning sebagai bagian dari proses pembelajarannya. Dari segi jumlah santri, Pondok Pesantren Baitul Karim memiliki jumlah santri yang cukup sedikit, yakni dibawah angka lima orang. Menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di pesantren ini berlangsung dalam lingkup sederhana dan terbatas. Meskipun berbasis kitab, berdasarkan data penelitian, Pondok Pesantren Baitul Karim tidak mempelajari tajwid dengan menggunakan literatur rujukan, melainkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an santri langsung praktik membaca dihadapan pengasuh tanpa ada pembelajaran kaidah-kaidah tajwid secara sistematis.[86] Namun demikian, pesantren ini tetap dicantumkan sebagai salah satu lembaga pesantren di lokasi penelitian, tetapi tidak memiliki literatur tajwid yang dapat dipetakan dalam penggunaan kitab tajwid.

[85] PP. Alfalah Almakky, "Profil Pondok Pesantren Alfalah Almakky," 23 Agustus 2023, accessed September 11, 2026, https://share.google/VuwzGtLj4nwIwxwTV.
[86] Audi, wawancara, (Malang, 19 April 2026)

Ketiga, Pondok Pesantren Al-Hamidiyah merupakan salah satu lembaga pesantren yang ada di Desa Putat Lor, tepatnya di Jl. Dahlia No. 78, Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi. Pesantren ini didirikan pada tahun 1990 M oleh KH. Abdul Hamid. Beliau memiliki sanad keilmuan yang terhubung mulai beliau menempuh pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Gondanglegi dan Pondok Pesantren Lirboyo.[87] Saat ini, estafet kepengasuhan pesantren berada di bawah Nyai Hj. Mukarromah. Lembaga pesantren ini menyelenggarakan pendidikan dengan berbasis kepada pembelajaran kitab kuning disertai program *tahfidzul qur'an*. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Hamidiyah berorientasi pada dua program pembelajaran atau kombinasi, yaitu berbasis kitab kuning dan *tahfidzul qur'an*. Dalam perkembangannya, Yayasan Al-Hamidiyah tidak hanya terdiri dari lembaga keagamaan non-formal, tetapi juga memiliki lembaga formal yaitu Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidiyah.[88]

Keempat, Pondok Pesantren Nurul Huda merupakan pesantren yang berada di Jalan Ketawang, No. 99, Dusun Baran, Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi. Pesantren ini didirikan pada tahun 2013 oleh KH. Bashori Alwi yang hingga saat ini juga menjadi pengasuh pesantren. Berdasarkan karakteristik pendidikannya, Pondok Pesantren Nurul Huda termasuk pesantren berbasis kitab yang menjadikan kajian kitab kuning sebagai bagian utama dalam kegiatan pembelajaran di pesantren. KH. Bashori Alwi memiliki latar belakang pendidikan di pesantren yang diperoleh melalui pengalamannya menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurul Huda Pasuruan. Pengalaman

[87] Mukarromah, wawancara, (Malang, 4 Agustus 2026)
[88] Ahagraphy, "Pondok Pesantren Putra & Putri Al Hamidiyah ...," 19 Mei 2026, accessed September 11, 2026, https://www.instagram.com/p/DYgdpc_IMQ8/?stkn=MWpnZGUzY292d3Y3YQ==.

tersebut menjadi salah satu bagian dari latar belakang keilmuan pengasuh dalam mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Putat Lor.[89]

Kelima, Pondok Pesantren Khomsatus Suyuti. Pesantren ini berlokasi di Jl. Mawar, Dusun Baran, Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi dan saat ini diasuh oleh Nyai Alfiah. Berdasarkan karakteristik pendidikannya, Pondok Pesantren Khomsatus Suyuti termasuk pesantren yang berbasis kitab kuning atau salafiyah, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan melalui kajian kitab baik secara *sorogan* maupun *bandongan*. Dalam perkembangannya, pesantren ini memiliki jumlah santri yang cukup terbatas. Berdasarkan kondisi yang didapatkan saat penelitian, jumlah santri yang menetap dan mengikuti pembelajaran serta kegiatan di pesantren berkisar 10 orang.[90] Jumlah ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di pesantren tidak berlangsung di lingkup yang terlalu besar, sehingga interaksi antara pengasuh atau guru dengan santri bisa berlangsung lebih dekat.

Empat lembaga selanjutnya merupakan pesantren yang berasal dari satu rumpun yang sama. Diawali dengan Pondok Pesantren Mafatihul Huda Al-Ihsani. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berada di Jl. Pesantren, Krajan, Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad Hafidz Syam pada tanggal 1 Agustus 1967 M. Sebelum mendirikan pesantren di Gondanglegi, KH. Muhammad Hafidz Syam pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes, Kediri, di bawah asuhan Syaikh Ihsan bin Muhammad Dahlan Jampes. Hubungan

[89] Alfa, wawancara, (Malang, 13 Agustus 2026)
[90] Aulia, wawancara, (Malang, 11 Juli 2026)

tersebut menjadi bagian dari latar belakang keilmuan yang kemudian dibawa oleh KH. Muhammad Hafidz Syam dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Gondanglegi. Didirikannya lembaga pesantren ini bertujuan untuk mendidik masyarakat muslim agar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah serta senantiasa mengikuti jejak *salafussholihin*.[91] Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Mafatihul Huda Al-Ihsani tidak hanya menjadi tempat belajar pagi para santri, tetapi juga menjadi pusat atau induk dari jaringan beberapa pesantren yang memiliki hubungan kelembagaan sekaligus ubungan keluarga dengan pesantren induk.

Jaringan tersebut mencakup tiga lembaga pesantren yang disebut sebagai cabang dari pesantren induk Mafatihul Huda Al-Ihsani, yaitu Pondok Pesantren Nurul Qudsi Al-Ihsani yang diasuh oleh Kiai Lutfi Hakim, berlokasi di Jl. Pesantren RT. 01 RW. 03, Krajan, Putat Lor, Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Ihsani yang diasuh oleh KH. Ahmad Mukhlis, berlokasi di Jl. Pesantren No. 52, Krajan, Putat Lor, dan Pondok Pesantren Nurut Tauhid yang diasuh oleh KH. Samsul Muslim yang berlokasi di Dusun Krajan RT. 06 RW. 02, Putat Lor. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad, selaku dewan asatidz di Pondok Pesantren Mafatihul Huda, ketiga pesantren tersebut masih memiliki keterkaitan dengan pesantren induk, terutama dalam bidang penyelenggaraan pendidikan, karena para santri dari pesantren cabang juga berkegiatan sekolah formal yang berpusat di pesantren induk. Selain itu, dalam kurikulum pembelajaran di *Madrasah Diniyyah Takmiliyah*, pesantren cabang juga menyesuaikan pesantren induk terkait model pembelajaran dan

[91] Ppmha, "Kalender PPMHA 2019," 30 September 2018, accessed September 11, 2026, https://www.instagram.com/p/BoWERx-hUrg/?stkn=cG1xc3RwdnZpenNj.

pemilihan literatur rujukannya. Meskipun demikian, masing-masing pesantren juga memiliki beberapa penekanan orientasi pendidikan yang berbeda. Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Ihsani, misalnya, meskipun dalam penggunaan literatur tajwid rujukan relatif sama, namun pesantren ini lebih menekankan penggunaan literatur Qirā'atī dan juga mengembangkan program *tahfidzul qur'an*, sementara pesantren lainnya hanya berbasis pada kitab kuning atau tradisi salafiyah.[92]

Dalam pembelajaran tajwid, keterkaitan antarpesantren dalam satu jaringan ini juga terlihat dari penggunaan literatur rujukan yang relatif sama. Di Pondok Pesantren Mafatihul Huda Al-Ihsani, pembelajaran tajwid di tingkat *Tsanawiyah* menggunakan kitab *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl* pada kelas pertama, *Matan al-Jazāriyyah* pada kelas kedua, serta kitab *Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd* pada kelas ketiga. Selain itu, penggunaan *Qirā'atī* dan *Yanbu'a* juga diajarkan pada proses pembelajaran. *Yanbu'a* untuk semua tingkatan, sedangkan *Qirā'atī* diperuntukkan bagi tingkatan *Aliyah*. Berdasarkan keterangan yang diberikan juga, ketiga pesantren ini menggunakan literatur tajwid yang sama karena masih berada dalam satu jaringan pesantren. Khusus Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Ihsani, penggunaan *Qirā'atī* mendapat perhatian yang lebih besar dan mendalam, bahkan sudah mendirikan yayasan sendiri namun khusus kalangan anak-anak sebelum ke jenjang sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan pesantren Al-Ihsani tidak hanya pada hubungan kelembagaan, tetapi juga keberlanjutan penggunaan literatur dan model pembelajaran

[92] Ahmad, wawancara, (Malang, 19 April 2026)

Berdasarkan uraian profil masing-masing lembaga pesantren di atas, dapat diketahui bahwa lembaga pesantren yang menjadi lokasi penelitian di wilayah Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, memiliki karakteristik kelembagaan dan pola pembelajaran yang beragam. Perbedaan tersebut terlihat dari latar belakang pendirian pesantren, pengasuh, perkembangan pesantren, jumlah santri, serta bentuk pendidikan yang dilaksanakan, baik berbasis pada kitab kuning maupun yang memadukan pembelajaran kitab kuning dengan program lainnya, salah satunya program *tahfidzul qur'an*. Keragaman tersebut juga menunjukkan bahwa setiap pesantren memiliki kondisi dan pola pembelajaran yang berbeda di lingkungan masing-masing.

2. Profil Literatur Rujukan

Dilihat dari segi fisik dan tipografi teksnya, literatur tajwdi rujukan di pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor terbagi ke dalam dua kategori utama. Kategori pertama adalah literatur yang disajikan dengan aksara Arab dan pegon, yang mewakili keaksaraan klasik khas pesantren salaf. Teks dalam kategori ini dipertahankan untuk menjaga tradisi *makna gandul* dan hafalan *naẓam* dalam kitab *matan*. Kategori kedua adalah literatur yang disajikan dengan aksara latin yang hadir dalam bentuk lebih praktis untuk memudahkan pemahaman santri pada tingkatan pemula maupun pesantren yang lebih modern.

a. Literatur Beraksara Arab dan Pegon

Keberadaan kelompok literatur tajwid rujukan yang disajikan dengan aksara Arab dan Pegon di pesantren wilayah Gondanglegi diawali oleh penggunaan teks-teks klasik (*turaṡ*). Literatur tersebut di antaranya Kitab *Matan al-Jazāriyyah* dan Kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān* yang hadir sebagai represesntasi teks beraksara Arab dalam bentuk *naẓam* dan *syarah*. Kitab

Matan al-Jazāriyyah merupakan karya dari ulama yang berasal dari Damaskus, Suriah, yaitu Syaikh Syamsuddin Abul Khoir Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf al-Damasyqi atau lebih dikenal dengan Imam al-Jazari.[93] Beliau lahir pada tanggal 25 Ramadhan 751 H bertepatan dengan tanggal 30 November 1350 M. Kiprah Imam al-Jazari dalam dunia ilmu Al-Qur'an sangat baik, mulai dari menghafalkan Al-Qur'an di usia 13 tahun, menguasai ilmu *qiraat* di usia 17 tahun, menjadi guru besar pada masanya, serta menulis karya-karya yang berkaitan dengan keilmuan Al-Qur'an, salah satunya kitab *Matan al-Jazāriyyah* di bidang tajwid.[94]

Kitab ini merupakan salah satu literatur penting yang menjadi rujukan utama dalam pembelajaran tajwid yang tersebar luas di dunia Islam, termasuk di Nusantara. Kitab ini disusun dalam bentuk *naẓam* atau syair Arab dan menggunakan pendekatan tematik dengan tujuan agar mudah dihafal dan dipahami.[95] Kitab *Matan al-Jazāriyyah* yang tersebar dan menjadi rujukan pembelajaran ilmu tajwid di Nusantara ada yang tetap asli berbahasa Arab, ada pula versi yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa lokal. Meskipun di beberapa pesantren masih menggunakan kitab asli yang berbahasa Arab, namun versi terjemahan dari kitab ini lebih banyak digunakan dalam pembelajaran di pesantren wilayah Gondanglegi dengan tujuan agar lebih mudah dipahami.

[93] Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Jazari, *Matan Al-Jazariyah* (Surabaya: Maktabah Balai Buku, n.d.).
[94] NIZAR AULIA ZULFIAN SYAH, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ILMU TAJWID MELALUI KAJIAN KITAB JAZARIYAH DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH MISLAKHUL MUTA'ALIMIN KARANGTENGAH WARUNGPRING PEMALANG" (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).
[95] Muhammad Fadli Ferdian, Indry Nirma Yunizul Pesha, and Mukhrij Sidqy, "Implementasi Kitab Al-Jazariyah Untuk Meningkatkan Kefasihan Makharijul Huruf Dan Sifat Huruf Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Di Kelas I'dad Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Munawwir Bogor," *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2026): 68–77, https://doi.org/10.56672/attadris.v5i1.550.

Versi terjemahan kitab ini ada yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia, adapula yang berupa bahasa daerah. Karena berada di wilayah Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, maka kitab terjemahan yang digunakan ialah bahasa Jawa pegon, sesuai dengan bahasa masyarakat setempat. Keberadaan kitab *Matan al-Jazāriyyah* versi terjemahan ini juga menunjukkan adanya proses adaptasi dari literatur klasik ke dalam konteks yang lebih melokal. Diantara kitab terjemah yang banyak digunakan ialah *Tarjamah Jazariyah li Ta'limi at-Talamidz fi al-Madarisi wa al-Ma'ahidi al-Islamiyyati*, "Terjemah Jazariyah untuk mengajar siswa di sekolah dan lembaga Islam dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa". Kitab terjemahan ini ditulis oleh Munajah bin Hannah yang dicetak pada tahun 1970 M, oleh penerbit Maktabah Sa'ad bin Nashir bin Nabhan di Surabaya.

Kitab *Matan al-Jazāriyyah* yang dikarang oleh Imam al-Jazari ini terdiri dari 107 bait syair, hal ini dijelaskan pada bagian penutup kitab. Adapun dua bait setelahnya yang berada di dalam kurung, merupakan tambahan dari ulama setelahnya.[96] Pembahasan dalam kitab ini terdiri dari 17 bab, termasuk bagian *muqaddimah* dan penutupnya. Materi yang dibahas mencakup pokok-pokok penting ilmu tajwid seperti *Makhārij al-Ḥurūf*, sifat-sifat huruf, hukum nun sukun dan tanwin, macam-macam mad, hingga dicantumkan pula adab membaca Al-Qur'an. Cakupan materi pada kitab ini cukup luas dan mendalam, sehingga kitab ini umumnya dipelajari oleh santri di tingkat lanjutan, bukan tingkat dasar.

[96] Al-Jazari, *Matan al-Jazāriyyah*, khatimah kitab.

Selanjutnya, Kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān*, merupakan karya Syaikh Said bin Saad Nubhan al-Hadrami, seorang ulama asal Hadramaut, Yaman.[97] Menurut catatan yang ditulis oleh Habib Maulana, beliau lahir pada tahun 1300 H. Disebutkan pula bahwa beliau pergi ke berbagai penjuru dunia termasuk Nusantara dengan tujuan untuk menyebarkan ilmu agama dan menambah berbagai pengetahuan. Beliau mempunyai saudara bernama Salim Nabhan yang juga menjadi pendatang di Nusantara serta bermukim di Surabaya. Selain itu, Salim Nabhan merupakan pendiri toko sekaligus percetakan kitab di tempat ia bermukim. Di masa senjanya, Syaikh Said kembali ke Hadramaut, menetap disana hingga wafat pada tahun 1354 H.[98]

Syaikh Said dikenal sebagai seorang yang alim dan ahli dalam berbagai bidang keilmuan, mempunyai berbagai karya salah satunya di bidang tajwid yang berupa Kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān*. Kitab ini cukup populer di kalangan pesantren tradisional di Indonesia karena pembahasannya yang lebih sederhana dan relatif mudah dipahami jika dibandingkan kitab *Matan al-Jazāriyyah* maupun kitab tajwid klasik lainnya. Berbeda dengan *Matan al-Jazāriyyah* yang pembahasannya lebih mendalam dan ditujukan bagi santri di tingkat lanjutan, kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān* lebih sering digunakan pada tingkat dasar hingga menengah.

Materi yang dibahas dalam kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān* meliputi dasar-dasar ilmu tajwid yang tercantum dalam 40 bait syair. Karakteristik kitab ini terletak pada penyampaian materi yang praktis dan langsung pada inti

[97] Syaikh Said bin Saad Nubhan, *Hidayatus Shibyan* (Indonesia: Darur Rahmah al-Islamiyah, n.d.).
[98] Muchammad Nur Faiz, "Efektivitas Penerapan Kitab Hidayatus Shibyan Dalam Meningkatkan Kefasihan Al-Qur`an Di Pondok Pesantren Al-Asnawi Desa Salamkanci Kecamatan Bandongan Tahun 2023," 2023, 1–95.

pembahasan, tidak dalam bentuk uraian yang panjang. Sehingga, banyak pesantren di Nusantara yang menggunakan kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān* versi terjemahan atau pun *syarah* dengan tujuan agar para santri lebih mudah dalam memahami isi kitab. Kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān* memiliki tiga syarah, yaitu *Mursyidul Wildan*, *Irsyadul Ikhwan*, dan *Bahjatul Ikhwan*. Sedangkan kitab terjemahannya yang paling sering digunakan di lingkungan pesantren Nusantara ialah Kitab *Syifaul Jinan fi Tarjamati Hidayati ash-Shibyan* yang naskahnya ditulis oleh Syaikh Ahmad Muthohhar al-Maraqi, Semarang.[99]

Penggunaan kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān* sebagai literatur tajwid rujukan di lembaga pesantren hingga saat ini juga menunjukkan bahwa literatur klasik karya ulama Timur Tengah masih dipertahankan sebagai bagian penting dari transmisi keilmuan Islam. Meskipun dalam perkembangannya di Nusantara lebih banyak dipakai versi terjemahan maupun *syarah*, namun kitab ini dianggap memiliki otoritas keilmuan yang kuat, juga dipandang mampu membentuk dasar pemahaman tajwid para santri.

Di samping literatur berkasara Arab murni, tradisi lokal pesantren di wilayah Gondanglegi juga terdiri dari literatur tajwid yang memadukan bahasa lokal dengan aksara *Pegon*. Hal ini terlihat pada kitab *Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān*, kitab *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl*, dan kitab *Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd*. Di mana teks Arab asli yang berupa *naẓam* disandingkan langsung dengan *makna gandul* dan *syarah* yang disajikan menggunakan aksara *Pegon* berbahasa Jawa di bagian bawahnya.

[99] Faiz. 21.

Kitab *Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān* merupakan kitab terjemah sekaligus *syarah* yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Muthohhar al-Maraqi as-Samarani yang berasal dari Semarang, Jawa Tengah.[100] Beliau lahir di Mranggen, Demak pada tahun 1926. Syaikh Ahmad Muthohhar al-Maraqi merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Jawa Tengah. Selain itu, beliau juga menjadi *mursyid* tarekat *Jam'iyyah Thariqah al-Mu'tabarah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah an-Nahdliyah*.[101] Dikenal sebagai ulama yang mumpuni dalam ilmu alat dan juga ilmu tajwid, beliau memiliki beberapa karya dalam bidang tersebut. Salah satu karya beliau dalam bidang tajwid ialah kitab terjemah sekaligus *syarah* yang berjudul *Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān*.

Kitab *syarah* ini termasuk salah satu kitab tajwid yang banyak digunakan dalam pembelajaran dasar ilmu tajwid di lingkungan pesantren Nusantara. Kitab ini disusun dengan bahasa yang cukup sederhana sehingga mudah dipahami oleh santri pemula. Materi yang dibahas mencakup hukum-hukum dasar tajwid yang terkandung dalam 41 bait syair. Karena merupakan *syarah* dari Kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān*, sistematika pembahasan dalam kitab *Syifa'ul Jinan* ini sama seperti dalam kitab asalnya. Meliputi hukum *nun sukun* dan *tanwin*, hukum *ghunnah* pada *nun* dan *mim tasydid*, hukum *al-ta'rif*, hukum *tafkhim* dan *qalqalah*, serta hukum *mad* dan pembagiannya.

Selanjutnya, Kitab *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl* merupakan kitab terjemahan dan penjelasan dari kitab *Matan Tuḥfat al-Aṭfāl*,

[100] Ahmad Muthohhar bin Abdurrahman al-Maraqi As-Samarani, *Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān* (Surabaya: Maktabah 'Ashriyyah, 1971), sampul.
[101] Abdus Shomad, "KH Ahmad Muthohar, Mursyid Thariqah Penulis Berbagai Kitab," NU Online, 2016, https://www.nu.or.id/tokoh/kh-ahmad-muthohar-mursyid-thariqah-penulis-berbagai-kitab-8Ts1I.

yaitu salah satu kitab dasar dalam ilmu tajwid yang dikarang oleh Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad al-Jamzuri.[102] Imam al-Jamzuri dikenal sebagai ulama yang berasal dari Mesir dan memiliki kontribusi penting dalam perkembangan keilmuan Al-Qur'an, khususnya pada bidang tajwid. Karya beliau, *Tuḥfat al-Aṭfāl*, menjadi salah satu kitab tajwid yang paling banyak dipelajari di dunia Islam karena memuat kaidah-kaidah dasar membaca Al-Qur'an secara sistematis dan mudah dihafalkan.[103]

Seiring berkembangnya tradisi pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, kitab *Tuḥfat al-Aṭfāl* kemudian banyak diterjemahkan dan diberikan *syarah* agar lebih mudah dipahami oleh santri di wilayah Nusantara. Salah satu bentuk adaptasi tersebut ialah kitab *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl* yang diterjemahkan oleh Ahmad Muthohhar bin Abdul Rohman al-Maraqi dan diterbitkan oleh Maktabah Raudhah Putra Semarang dalam edisi revisi.[104] Keberadaan kitab ini menunjukkan adanya proses transformasi literatur tajwid klasik ke dalam konteks pembelajaran pesantren di Indonesia, terutama untuk memudahkan pemahaman materi tanpa meninggalkan struktur asli kitab induknya.[105]

Berbeda dengan kitab *Tuḥfatul Aṭfal* yang hanya berupa matan *naẓam* berbahasa Arab, kitab *Nailul Anfal* disusun dengan mempertahankan teks *naẓam* asli sekaligus dilengkapi terjemahan dan penjelasan yang lebih

[102] Ahmad Muthohhar bin Abdurrahman al-Maraqi As-Samarani, *Nailul Anfal Fi Tarjamati Tuhfati Al-Athfal*, Revisi (Semarang: Karya Toha Putra, 1962).
[103] Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an Dan Ilmu Tajwid: Disusun Secara Aplikatif Dan Komprehensif*, 45–47.
[104] As-Samarani, *Nailul Anfal Fi Tarjamati Tuhfati Al-Athfal*.
[105] Amanda Marwah Gandari et al., "Analysis of Various Translation Techniques in the Book Translation of Matan Tuhfatul Athfal," *IJ-ATL (International Journal of Arabic Teaching and Learning)* 8, no. 2 (2024): 121–34.

aplikatif. Model penyajian semacam ini memungkinkan santri tidak hanya menghafal bait-bait *naẓam*, tetapi juga memahami maksud setiap pembahasan tajwid yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kitab ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi hafalan *matan* dan pemahaman konseptual terhadap ilmu tajwid.[106]

Kitab *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl* memuat pembahasan pokok-pokok dasar ilmu tajwid sebagaimana yang terdapat dalam *matan* aslinya. Cakupan materi tersebut menjadikan kitab ini umum dipelajari oleh santri pada tingkat dasar hingga menengah sebelum melanjutkan kepada kitab tajwid yang lebih kompleks. Penggunaan kitab *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl* dalam pembelajaran juga menunjukkan adanya upaya mempertahankan tradisi pengkajian kitab klasik sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan pendidikan Al-Qur'an kontemporer. Oleh karena itu, kitab ini menjadi salah satu rujukan penting dalam pembelajaran tajwid di lingkungan pesantren yang mengedepankan keseimbangan antara hafalan, pemahaman, dan praktik membaca Al-Qur'an.[107]

Adapun Kitab *Mustholah at-Tajwid fi Al-Qur'an al-Majid*, merupakan salah satu literatur tajwid dan tata cara membaca Al-Qur'an berbentuk *naẓam* yang disertai *syarah* berupa *naṡar* yang dikarang oleh KH. Abdullah Umar Fadlullah Aminuddin, atau yang lebih dikenal dengan KH. Abdullah Umar. Beliau merupakan ulama Nusantara yang lahir di Kudus pada 16 Februari 1929

[106] Gandari et al., "Analysis of Various Translation Techniques in the Book Translation of Matan Tuhfatul Athfal."
[107] Ali Imron, "EFEKTIVITAS PENERAPAN KITAB TUHFATUL ATHFAL DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN DIPONDOK PESANTREN RAUDHLATUL HUDA AL-ISLAMY SIDOMULYO PESAWARAN," *Journal of Chemical Information and Modeling* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2019).

M yang memiliki garis keturunan ke-13 dari Sunan Kudus lewat jalur ibunya. Beliau dikenal gigih dalam menuntut ilmu, salah satunya ditempuh di Madrasah Qudsiyah yang diasuh oleh KH. R. Asnawi. Setelah pindah ke Semarang, KH. Abdullah Umar juga mendirikan pesantren dan aktif memimpin *Jam'iyyah al-Qurra' wa al-Huffadz* Kota Semarang. Beliau dikenal memiliki sanad yang kuat dan bersambung hingga Rasulullah SAW. melalui gurunya, KH. Muhammad Arwani Kudus. Selain itu, KH. Abdullah Umar juga memiliki banyak karya di bidang ilmu Al-Qur'an, hingga beliau mendapat julukan *Hamilu Liwa'i Al-Qur'an* dari Syekh Muslih Abdurrahman Mranggen.

Seiring berkembangnya kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an di kawasan Jawa Tengah dan sekitarnya, karya-karya KH. Abdullah Umar mulai disusun untuk memudahkan pembelajaran para santri juga masyarakat agar lebih mendalami kaidah tajwid dan bacaan-bacaan *gharib Al-Qur'an*. Salah satu karya beliau yang fokus membahas bidang tajwid adalah kitab *Mustholah at-Tajwid fi Al-Qur'an al-Majid* yang ditulis pada tanggal 12 Dzulqa'dah hingga 7 Dzulhijjah pada tahun 1390 H atau bertepatan pada tanggal 10 Januari hingga 11 Februari 1971 M. Kitab ini diterbitkan oleh Karya Toha Putra Semarang. Berbeda dengan literatur-literatur yang sudah dibahas sebelumnya, kitab *Mustholah at-Tajwid fi Al-Qur'an al-Majid* ini tidak fokus membahas hukum-hukum tajwid secara rinci, melainkan sesuai namanya yaitu *Mustholah at-Tajwid* yang memiliki pengertian ilmu yang menyimpan pengetahuan tentang Al-Qur'an berupa keterangan tambahan yang masih samar atau belum jelas.

b. Literatur Beraksara Latin

Berbeda dengan kelompok literatur yang beraksara Arab dan pegon, keberadaan enam literatur tajwid beraksara Latin di wilayah Gondanglegi menunjukkan adanya adaptasi kurikulum pesantren terhadap kebutuhan belajar santri yang lebih modern. Beberapa literatur tersebut yaitu *Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis,* Y*anbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an*, *'Uṡmani: Ilmu Tajwid Praktis*, *Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an*, dan *Tajwid Praktis Ar-Rahman*.

Pertama, *Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, merupakan salah satu literatur sekaligus metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berkembang cukup luas di Indonesia, khususnya di lingkungan TPQ, madrasah, dan pesantren. Metode ini digagas oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi, seorang tokoh pendidikan Al-Qur'an asal Semarang, Jawa Tengah, yang lahir pada tanggal 28 Agustus 1928 M. Literatur dan metode ini mulai berkembang sejak tahun 1908-an, dilatarbelakangi oleh keresahan pengarang terhadap proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang pada masa itu dinilai masih kurang efektif karena menggunakan sistem eja dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.[108]

Sebelum berkembangnya literatur *Qirā'atī*, pembelajaran membaca Al-Qur'an di masyarakat umumnya menggunakan metode tradisional seperti metode *Baghdadiyyah* atau metode mengeja. Metode tersebut dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah satu per satu, kemudian diberi harakat dan dirangkai menjadi kata maupun kalimat. Meskipun metode ini membantu peserta didik

[108] Akhmad Ayub, "PERAN KH. DACHLAN SALIM ZARKASYI DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN METODE QIROATI DI INDONESIA," 2019, 28.

mengenali huruf secara bertahap, proses pembelajarannya cenderung memerlukan waktu yang lama.[109] Berangkat dari kondisi tersebut, KH. Dachlan Salim Zarkasyi kemudian mengembangkan metode *Qirā'atī* dengan pendekatan membaca langsung tanpa mengeja agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an secara lebih cepat, tepat, dan sesuai kaidah tajwid.[110] Latar belakang beliau sebagai pendidik Al-Qur'an memengaruhi karakter metode *Qirā'atī* yang lebih praktis, aplikatif, dan berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sejak tahap awal pembelajaran.[111]

Karakteristik utama metode *Qirā'atī* terletak pada penekanannya terhadap ketepatan bacaan Al-Qur'an sesuai *Makhārij al-Ḥurūf* dan kaidah tajwid sejak awal pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penerapannya guru memiliki peran penting sebagai penyimak sekaligus pembimbing bacaan peserta didik. Sistem pembelajaran semacam ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi juga benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Penggunaan metode *Qirā'atī* yang cukup luas di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an menunjukkan adanya perkembangan pembelajaran tajwid di Indonesia menuju pola yang lebih pedagogis dan praktis. Kehadiran metode ini sekaligus menjadi bentuk adaptasi pembelajaran Al-Qur'an terhadap kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan prinsip dasar tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

[109] Ayub, "PERAN KH. DACHLAN SALIM ZARKASYI DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN METODE QIROATI DI INDONESIA." 34-36.
[110] Ayub. 35.
[111] Ayub. 15.

Kedua, *Yanbu'a: Thoriqohh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an*, merupakan salah satu literatur tajwid yang banyak digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran Al-Qur'an di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Kitab ini disusun oleh Tim Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan diterbitkan pada tahun 2004 M. Penyusunan kitab ini dipelopori oleh KH. M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, dan KH. Manshur Maskan bersama para pengajar Al-Qur'an lainnya yang tergabung dalam Majelis Nuzulis Sakinah Kudus. Berawal dari usulan para alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang menginginkan adanya bahan ajar Al-Qur'an yang dapat digunakan secara lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di masyarakat.[112]

Nama *Yanbu'a* diambil dari nama Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. Secara bahasa, kata *yanbu'* berarti sumber atau mata air. Pemberian nama tersebut menunjukkan harapan agar kitab dan metode yang disusun dapat menjadi sumber pembelajaran Al-Qur'an yang bermanfaat bagi masyarakat luas.[113] Sejak pertama kali diterbitkan, kitab *Yanbu'a* berkembang cukup pesat dan digunakan di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an, khususnya di lingkungan pesantren dan taman pendidikan Al-Qur'an. Sebagai literatur tajwid, *Yanbu'a* disusun dalam bentuk buku berjilid yang terdiri atas beberapa tingkatan pembelajaran. Materi yang disajikan disusun secara bertahap sesuai tingkat kemampuan para santri. Selain memuat pengenalan huruf hijaiyah dan

[112] Tantri Oktarina, "Analisis Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Keterampilan Membaca Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Darus Somad Maur Baru" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP, 2025).
[113] Ahmad Muslih, "Efektivitas Metode Yanbu'a Dan Metode Bil Qolam Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Santri Gen Z" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

bacaan Al-Qur'an, kitab ini juga memuat berbagai materi tajwid yang menjadi dasar dalam membaca Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah yang berlaku.[114]

Berbeda dengan kitab tajwid klasik yang umumnya memisahkan antara teori dan praktik, materi tajwid dalam *Yanbu'a* disajikan secara langsung melalui contoh-contoh bacaan Al-Qur'an sehingga santri dapat mengenali penerapan kaidah tajwid secara bersamaan dengan proses belajar membaca Al-Qur'an. Metode *Yanbu'a* disusun dalam bentuk buku pembelajaran berjilid dengan penyajian berbentuk prosa (*naṡar*). Berbeda dengan *Matan al-Jazāriyyah* yang berbentuk *naẓam* atau syair Arab, *Yanbu'a* menggunakan sistem pembelajaran praktis. Penyajian materi dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan santri, sehingga memudahkan proses pembelajaran dari tingkat dasar hingga lanjutan.

Ketiga, Kitab *Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd* atau *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, merupakan salah satu kitab dasar dalam pembelajaran ilmu tajwid yang disusun oleh K.H.M. Basori Alwi Murtadho, seorang ulama dan pengasuh Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari, Malang. Kitab ini diterbitkan oleh CV. Rahmatika, Singosari, Malang dan dalam edisi yang digunakan tercatat telah mencapai cetakan ke-28 pada bulan Juni tahun 2009 M. Penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan bahan ajar tajwid yang ringkas dan sistematis bagi santri *Ma'hadud Diraasah Al-Qur'anniyyah* serta masyarakat yang ingin mempelajari bacaan Al-Qur'an secara benar dan sesuai kaidah.[115]

[114] Buku Pedoman Tajwid Yanbu'a.
[115] Muhammad Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, ed. H.M Anas Basori, 28th ed. (Malang: CV. RAHMATIKA, 2009).

Berbeda dengan kitab-kitab tajwid klasik yang banyak menggunakan bentuk *naẓam* atau syair berbahasa Arab, kitab *Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd* disusun dalam bentuk uraian prosa dengan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami. Penyusunan kitab ini menunjukkan adanya upaya adaptasi keilmuan tajwid klasik ke dalam konteks pendidikan pesantren dan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih praktis. Oleh karena itu, kitab ini lebih mudah diakses oleh santri tingkat dasar hingga menengah yang masih berada pada tahap pengenalan ilmu tajwid.

Kitab *Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd* menjadi salah satu literatur sekaligus bahan ajar yang cukup dikenal di lingkungan pesantren, khususnya yang memiliki tradisi pembelajaran Al-Qur'an. Penyajiannya menekankan pada penguasaan teori yang langsung dihubungkan dengan praktik membaca. Hal ini tampak dari penggunaan contoh-contoh bacaan Al-Qur'an, adanya ilustrasi tempat keluarnya huruf, tabel ringkasan, juga pengelompokan materi berdasarkan tingkat kesulitan. Secara isi, kitab ini memuat pembahasan yang cukup lengkap mengenai dasar-dasar ilmu tajwid. Susunan materi tersebut menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya membahas cara pelafalan huruf, tetapi juga mencakup kaidah membaca Al-Qur'an secara menyeluruh.[116]

Keempat, literatur *'Uśmani: Ilmu Tajwid Praktis*, merupakan salah satu literatur pembelajaran ilmu tajwid yang disusun dalam lingkungan pendidikan Al-Qur'an Indonesia sebagai media pendukung pembelajaran membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.[117] Kitab ini disusun oleh Ustadz Saiful Bahri dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren *"Nurul Iman"* Blitar dan

[116] Murtadho.
[117] Saiful Bahri, *'USMANI: Ilmu Tajwid Praktis* (Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, 2010).

disusun dengan praktis agar materi tajwid dapat dipahami secara bertahap oleh para santri. Berbeda dengan kitab tajwid klasik yang umumnya berbentuk *matan* atau *naẓam* berbahasa Arab, kitab ini menggunakan bentuk uraian langsung dengan bahasa Indonesia sehingga lebih mudah dipahami oleh santri maupun pembelajar pemula.[118]

Penyusunan literatur *'Uṡmani: Ilmu Tajwid Praktis* dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca, tetapi juga ketepatan penerapan hukum-hukum tajwid. Dalam tradisi pendidikan Al-Qur'an, ilmu tajwid dipahami sebagai seperangkat kaidah untuk menjaga bacaan Al-Qur'an tetap sesuai dengan kaidah yang diwariskan melalui tradisi *qira'at*. Oleh karena itu, kitab ini disusun dengan menempatkan aspek praktik dan keterbacaan materi sebagai fokus utama.[119]

Literatur *'Uṡmani: Ilmu Tajwid Praktis* menjadi salah satu bentuk adaptasi literatur tajwid ke dalam konteks pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Jika sebagian besar kitab tajwid klasik disusun menggunakan bahasa Arab dengan penjelasan yang cenderung ringkas dan padat, maka literatur ini menggunakan bahasa Indonesia dan penyajian yang lebih sederhana. Adaptasi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mendekatkan materi tajwid kepada santri lokal tanpa meninggalkan substansi keilmuan yang terdapat dalam tradisi tajwid klasik.[120] Karakteristik utama kitab ini terletak pada penyajiannya yang ringkas, langsung pada inti pembahasan, dan berorientasi

[118] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim Dari Hafash*, ed. Achmad Zirzis, 2nd ed. (Jakarta: Amzah, 2013).
[119] Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an Dan Ilmu Tajwid: Disusun Secara Aplikatif Dan Komprehensif*.
[120] Nurul Hidayah, "Pengembangan Literatur Tajwid dalam Tradisi Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023, hlm. 70–75. https://digilib.uinsa.ac.id/

pada praktik membaca Al-Qur'an. Model penyusunan seperti ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an kontemporer yang menekankan integrasi antara pemahaman teori dan keterampilan membaca secara langsung.[121]

Kelima, literatur tajwid *Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an dengan Benar*, merupakan salah satu kitab pembelajaran ilmu tajwid yang disusun oleh H. M. Luqman Hambali, B.Sh., M.A. dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren *Daarul Huda Li Tahfidhil Qur'an* Gondanglegi, Malang.[122] Kitab ini disusun sebagai bahan pendukung pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada ketepatan bacaan dan penguatan kemampuan menghafal Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Berbeda dengan sebagian kitab tajwid klasik yang disusun dalam bentuk *naẓam* berbahasa Arab, kitab ini menggunakan bentuk uraian langsung dengan bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh santri di lingkungan pesantren maupun masyarakat umum.

Penyusunan literatur *Al-Hidayah* dilatarbelakangi oleh pentingnya penguasaan ilmu tajwid sebagai dasar membaca Al-Qur'an secara benar. Pada bagian pengantar dijelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya mengenal *huruf* dan *lafadz*, tetapi juga harus disertai pemahaman terhadap kaidah bacaan agar terhindar dari kesalahan pelafalan (*lahn*) yang dapat memengaruhi kualitas bacaan.[123] Oleh karena itu, kitab ini dirancang sebagai bahan ajar yang menekankan keterpaduan antara pemahaman teori dan latihan membaca. Literatur *Al-Hidayah* merupakan salah satu bentuk

[121] Siti Fatimah dan Nur Hidayati, "Pengembangan Bahan Ajar Tajwid Berbasis Praktik dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2022), hlm. 144–149. https://journal.uinsgd.ac.id/
[122] M. Luqman Hambali, *Al-Hidayah: Petunjuk Baca Dan Menghafal Al-Qur'an Dengan Benar* (Malang: PP DAARUL HUDA LITAHFIDHIL QUR'AN, 2025).
[123] Hambali.

pengembangan literatur tajwid yang lahir dari konteks pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Literatur ini tidak hanya berfungsi sebagai media pengenalan teori tajwid, tetapi juga sebagai sarana latihan membaca Al-Qur'an. Model penyusunan seperti ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an kontemporer yang menekankan keseimbangan antara pemahaman konsep dan keterampilan membaca secara langsung.[124]

Keenam, literatur *Tajwid Praktis Ar-Rahman*, salah satu literatur dan bahan ajar pembelajaran ilmu tajwid yang disusun oleh Tim Pondok Pesantren Ar-Rahman Karangasem Gondanglegi, Malang.[125] Literatur ini disusun sebagai bentuk usaha untuk menyediakan media pembelajaran tajwid yang lebih praktis, sistematis, dan mudah dipahami oleh santri maupun masyarakat umum yang sedang mempelajari bacaan Al-Qur'an. Berbeda dengan sebagian kitab tajwid klasik yang disusun dalam bentuk *matan* berbahasa Arab dan ditujukan untuk proses hafalan, literatur ini dirancang dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih menekankan pemahaman sekaligus praktik membaca Al-Qur'an.[126]

Sebagaimana dijelaskan pada bagian pengantar, penyusunan literatur ini dilatarbelakangi oleh pentingnya ilmu tajwid dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an. Penyusun menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan kaidah tajwid dapat menyebabkan perubahan makna serta kurang sempurnanya pelaksanaan adab membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu,

[124] Hambali.
[125] Tim Pondok Pesantren Ar-Rahman, *Tajwid Praktis Ar-Rahman*, 1st ed. (Malang: Pondok Pesantren Ar-Rahman, 2025), sampul.
[126] Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim Dari Hafash*, 27–31.

literatur ini disusun sebagai panduan yang bersifat praktis dan bertahap agar dapat digunakan oleh santri pemula dalam mempelajari tajwid dan tahsin.[127]

Literatur *Tajwid Praktis Ar-Rahman* merupakan bentuk literatur pembelajaran tajwid yang lahir dari konteks pendidikan pesantren di Indonesia, khususnya di wilayah Gondanglegi Wetan, Kabupaten Malang. Jika sebagian besar kitab tajwid klasik berasal dari kawasan Timur Tengah dan menggunakan bahasa Arab sebagai media utama, maka literatur ini disusun menggunakan bahasa Indonesia dengan penjelasan yang lebih mudah untuk kebutuhan pembelajaran lokal. Oleh karena itu, literatur *Tajwid Praktis Ar-Rahman* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengembangan literatur tajwid pesantren yang menyesuaikan kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an pada konteks keilmuan tajwid kontemporer.

Profil 11 literatur tajwid di atas memperlihatkan bahwa literatur yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran tajwid di pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor sangat beragam. Keberagaman ini tidak hanya terlihat dari keragaman judul dan penyusunnya, tetapi juga rentang waktu penyusunan literatur itu sendiri, mulai dari kitab klasik berupa kitab *matan*, kitab *syarah*, hingga metode praktis. Adanya profil literatur tajwid yang bervariasi ini menegaskan bahwa pengajaran tajwid di wilayah ini tidak hanya pada satu literatur tunggal, melainkan beragam sesuai kebutuhan santri pada setiap jenjang di masing-masing lembaga pesantren.

[127] Ar-Rahman, *Tajwid Praktis Ar-Rahman*, 1–2.

Berikut profil singkat dari masing-masing literatur tajwid rujukan.

No.	Judul	Pengarang	Tahun Terbit
1.	Matan al-Jazāriyyah	Syaikh Abil Khoir Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Al-Jazari	1970 M
2.	Hidāyat aṣ-Ṣibyān	Syaikh Said bin Saad Nubhan Al-Hadrami	+- 1900 M
3.	Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl	Syaikh Ahmad Muthohhar Al-Maraqi As-Samarani	1962 M
4.	Syifa'ul Jinan fi Tarjamah Hidayati ash-Shibyan	Syaikh Ahmad Muthohhar Al-Maraqi As-Samarani	1971 M
5.	Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd	KH. Abdullah Umar	1971 M
6.	Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis	H. Dachlan Salim Zarkasyi	1989 M
7.	Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an	Tim Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an	2004 M
8.	Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd	H. Muhammad Bashori Alwi	1954 M
9.	'Uṡmani: Ilmu Tajwid Praktis	Saiful Bahri	2009 M
10.	Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an	H. Luqman Hambali	2025 M
11.	Tajwid Praktis Ar-Rahman	Tim Pondok Pesantren Ar-Rahman	2025 M

Tabel 6 Daftar Profil Literatur Tajwid

Perkembangan pembelajaran ilmu tajwid di lingkungan pesantren mengalami kemajuan yang pesat. Seiring berkembangnya kebutuhan pembelajaran serta karakteristik santri yang semakin beragam, banyak pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya yang mulanya menggunakan literatur tajwid klasik kemudian mulai menggunakan literatur tajwid karya ulama lokal, bahkan memproduksi literatur tajwid karya lembaga pesantren itu sendiri dengan tujuan agar lebih mudah dipahami dan lebih

praktis.[128] Pergeseran penggunaan literatur ini tidak menunjukkan hilangnya otoritas literatur tajwid klasik, melainkan menjadi bentuk adaptasi pembelajaran tajwid terhadap konteks lokal dan kebutuhan pendidikan pesantren masa kini.[129]

Dalam konteks lokal, secara sosiogeografis Kecamatan Gondanglegi, dinamika persebaran literatur tajwid ini dapat dilihat secara langsung di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor. Kedua desa ini secara historis hingga sekarang ini menjadi wilayah yang memiliki banyak pesantren dengan karakteristik keilmuan yang beragam, mulai dari pesantren yang berorientasi pada kitab kuning, pesantren yang berorientasi pada *tahfidzul qur'an*, hingga pesantren yang berorientasi pada keduanya. Bentuk penyesuaian literatur tajwid, baik dalam bentuk penggunaan kitab klasik seperti *Matan al-Jazāriyyah*, maupun penggunaan metode praktis karya ulama lokal, terlihat pada kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren-pesantren kawasan tersebut sejak beberapa tahun terakhir hingga sekarang.

Adapun lembaga pesantren yang ada di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor beserta literatur tajwid yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran di lembaga pondok pesantren tersebut sebagai berikut.

Desa Gondanglegi Wetan		
No.	Nama Pesantren	Literatur Tajwid Rujukan
1.	PP. Anwarul Ulum	Syifa'ul Jinan fi Tarjamah Hidayah ash-Shibyan
		Matan al-Jazāriyyah
2.	PP. Al-Kautsar	'Uṡmani: Ilmu Tajwid Praktis

[128] Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.
[129] Noorhaidi Hasan et al., *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, ed. Noorhaidi Hasan, 1st ed. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

3.	PP. Khairuddin	Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl
4.	PP. Daarul Huda Litahfidhil Qur'an	Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an
5.	PP. Ar Rahman	Tajwid Praktis Ar-Rahman
6.	PP. Miftahul Falah	Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl
		Syifa'ul Jinan fi Tarjamah Hidayah ash-Shibyan
7.	PP. Ainur Rohmah	Hidāyat aṣ-Ṣibyān
		Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl

Tabel 7 Literatur Tajwid di Pesantren Desa Gondanglegi Wetan

Desa Putat Lor		
No.	Nama Pesantren	Literatur Tajwid Rujukan
1.	PP. Alfalah Almakky	Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an
2.	PP. Baitul Karim	-
3.	PP. Al-Hamidiyah	Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an
4.	PP. Nurul Huda	Hidāyat aṣ-Ṣibyān
		Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl
5.	PP. Khomsatus Suyuti	Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an
6.	PP. Mafatihul Huda Al-Ihsani	Syifa'ul Jinan fi Tarjamah Hidayah ash-Shibyan
		Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl
		Matan al-Jazāriyyah
		Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd
		Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an
		Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis

		Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd
7.	PP. Nurul Qudsi Al-Ihsani	Syifa'ul Jinan fi Tarjamah Hidayah ash-Shibyan
		Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl
		Matan al-Jazāriyyah
		Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd
		Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an
		Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis
		Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd
8.	PP. Nurul Huda Al-Ihsani	Syifa'ul Jinan fi Tarjamah Hidayah ash-Shibyan
		Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl
		Matan al-Jazāriyyah
		Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd
		Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an
		Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis
		Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd
9.	PP. Nurut Tauhid	Syifa'ul Jinan fi Tarjamah Hidayah ash-Shibyan
		Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl
		Matan al-Jazāriyyah
		Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd
		Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an
		Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis

		Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd

Tabel 8 Literatur Tajwid Rujukan di Pesantren Desa Putat Lor

B. Tipologi Literatur Tajwid Berdasarkan Karakteristik

Aspek penyajian merupakan bagian penting dalam melihat karakter suatu literatur tajwid. Melalui aspek ini, dapat diketahui bagaimana materi tajwid disusun, disampaikan, dan disesuaikan dengan kebutuhan para santri atau pembaca lainnya. Penyajian tidak hanya berkitan dengan bentuk fisik kitab, tetapi juga mencakup penggunaan bahasa, sistematika pembahasan, hingga media pendukung yang digunakan dalam proses pembelajaran.

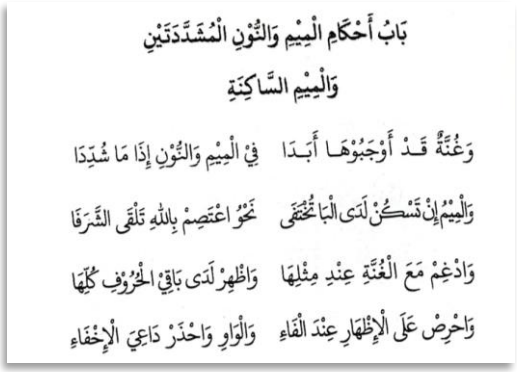
Berdasarkan hasil penelitian, literatur tajwid rujukan yang digunakan di lembaga pesantren di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, memiliki pola pengajian yang cukup beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, sasaran pembaca, serta perkembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Secara umum, aspek penyajian dalam literatur tajwid rujukan dapat dilihat melalui bentuk penyajian, penggunaan bahasa, dan sistematika pembahasan.

Untuk menganalisis karakteristik literatur tajwid, penelitian ini terlebih dahulu mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam setiap literatur, meliputi bentuk penyajian, bahasa, dan sistematika materi. Identifikasi tersebut dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), sedangkan *pattern matching* digunakan untuk membandingkan pola karakteristik yang ditemukan dengan kriteria analitis penelitian. Melalui proses tersebut, persamaan dan perbedaan antarliteratur dapat diuraikan secara sistematis. Dengan demikian, karakteristik literatur tajwid dalam penelitian ini tidak hanya dilihat berdasarkan judul karya, tetapi juga berdasarkan unsur tekstual yang dapat diidentifikasi dari literatur yang diteliti.

a. Bentuk Penyajian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam penyajiannya, literatur tajwid memiliki bentuk penyajian yang beragam. Diantaranya penyajian berbentuk *naẓam*, penyajian dalam bentuk *naṡar* atau prosa, serta penyajian yang mengombinasikan keduanya.

1) Berbentuk *Naẓam*


بَابُ أَحْكَامِ الْمِيْمِ وَالنُّوْنِ الْمُشَدَّدَتَيْنِ
وَالْمِيْمِ السَّاكِنَةِ

وَغُنَّةٌ قَدْ أَوْجَبُوْهَا أَبَدَا فِيْ الْمِيْمِ وَالنُّوْنِ إِذَا مَا شُدِّدَا
وَالْمِيْمُ إِنْ تَسْكُنْ لَدَى الْبَا تُخْتَفَى نَحْوُ اعْتَصِمْ بِاللهِ تَلْقَى الشَّرَفَا
وَادْغِمْ مَعَ الْغُنَّةِ عِنْدَ مِثْلِهَا وَاظْهِرْ لَدَى بَاقِيْ الْحُرُوْفِ كُلِّهَا
وَاحْرِصْ عَلَى الْإِظْهَارِ عِنْدَ الْفَاءِ وَالْوَاوِ وَاحْذَرْ دَاعِيَ الْإِخْفَاءِ

Gambar 1 Naẓam Hidāyat aṣ-Ṣibyān

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *nazam* memiliki pengertian puisi yang berasal dari Parsi yang terdiri dari dua belas larik, berirama dua-dua atau empat-empat.[130] Dalam kitab yang menjadi tradisi pesantren, *naẓam* merujuk pada bait-bait syair yang menggunakan bahasa Arab dan berisi teks ilmu keagamaan. *Naẓam* umumnya ditemukan pada kitab-kitab klasik karya ulama Timur Tengah, meski tidak jarang juga ulama Nusantara yang menuliskan kitab dalam bentuk *naẓam*. Adapun kitab tajwid klasik disusun dalam bentuk *naẓam* atau syair berbahasa Arab yang masih digunakan sebagai rujukan di wilayah Kecamatan Gondanglegi ialah kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān*. Bentuk *naẓam* dipilih karena memudahkan para santri dalam menghafal kaidah-kaidah tajwid. Dalam tradisi pesantren,

[130] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Nazam," KBBI Daring, 2025, https://kbbi.web.id/nazam.

metode hafalan menjadi bagian penting dalam transmisi ilmu keislaman, termasuk ilmu tajwid.

Karakter penyajian *naẓam* yang ringkas, padat, dan menggunakan diksi Arab klasik. Karena itu, kitab berbentuk *naẓam* umumnya membutuhkan penjelasan tambahan, baik dari guru maupun kitab *syarah* agar lebih mudah dipahami oleh para santri. Selain berfungsi sebagai media pembelajaran, bentuk *naẓam* juga menunjukkan kuatnya pengaruh tradisi pendidikan Islam klasik Timur Tengah dalam pembelajaran tajwid di lembaga pesantren Indonesia.

2) Berbentuk *Naṡar*

Secara harfiah, istilah *naṡar* berarti karangan bebas atau prosa, yaitu bentuk tuturan yang tidak terikat oleh aturan puitika seperti *wazan* dan *qafiyah* sebagaimana yang biasa ditemukan dalam *syiir* atau *naẓam*.[131] Berbeda dengan bentuk bait-bait berirama yang lebih mengedepankan aspek ritme, tulisan berbentuk *naṡar* difokuskan pada kejelasan makna dan kelugasan penyampaian gagasan. Dalam tradisi keilmuan Arab, *naṡar* sendiri terbagi menjadi prosa populer/sastra (*naṡar al-fanni*) dan prosa ilmiah (*naṡar al-'ilmi* atau *al-'adi*). Bentuk prosa ilmiah inilah yang kerap diprioritaskan oleh para ulama ketika ingin menjelaskan suatu disiplin ilmu secara sistematis, lugas, dan eksplisit tanpa perlu terbatasi oleh aturan bait.[132]

Sebagian literatur tajwid karya ulama lokal disusun dalam bentuk *naṡar* atau prosa. Bentuk ini dapat ditemukan pada kitab *Mabādi' 'Ilmu*

[131] Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2018).
[132] Moch Cecep Abdul Azis, "Pembelajaran Kesastraan Arab (Puisi Dan Prosa) Di MTs Unwanul Falah Soljer," *Al-Katib Journal of Arabic Linguistic Education* 2, no. 1 (2025): 37–50.

at-Tajwīd, *Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, *Yanbu'a: Thoriqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an*, *'Uṡmani: Ilmu Tajwid Praktis*, *Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an*, dan *Tajwid Praktis Ar-Rahman*. Penyajian dalam bentuk prosa memungkinkan materi dijelaskan secara lebih rinci, komunikatif, dan mudah dipahami oleh para santri.

Literatur berbentuk *naṡar* umumnya menggunakan penjelasan langsung disertai contoh bacaan Al-Qur'an. Beberapa bahkan dilengkapi latihan membaca secara bertahap sehingga lebih aplikatif dalam proses pembelajaran. Pergesaran dari bentuk *naẓam* menuju bentuk *naṡar* atau prosa menunjukkan adanya upaya adaptasi literatur pembelajaran tajwid terahadap kebutuhan pendidikan modern yang lebih menekankan aspek praktis dan efektivitas pembelajaran.



23

Pelajaran ke-11

IDZHAR WAJIB

Yang dinamakan Idzhar Wajib, ialah : Nun Sukun bertemu huruf Ya atau Wawu dalam satu kalimat (di Al-Qur'an hanya ada empat).

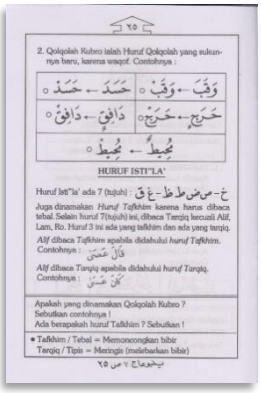
Contoh bacaan Idzhar Wajib :

الدُّنْيَا بُنْيَانٌ صِنْوَانٌ قِنْوَانٌ

Jawablah pertanyaan di bawah ini :

- Apa yang dinamakan Idzhar Wajib ? dan berikanlah contohnya !
- Huruf Syamsiyah ada berapa ? dan sebutkanlah huruf-hurufnya !
- Huruf Qamariyah ada berapa ? dan sebutkanlah huruf-hurufnya !
- Hukum Nun Sukun/Tanwin dibagi berapa ? Uraikanlah !
- Hukum Mim Sukun dibagi berapa ? Uraikanlah !
- Lafadz Allah dibagi berapa ? dan uraikanlah !
- Huruf Qalqalah ada berapa ? dan sebutkanlah huruf-hurufnya !
- Sebutkanlah huruf Idgham Mutaqarribain !
- Sebutkanlah huruf Idgham Mutajanisain !

Gambar 2 Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis



٢٥

2. Qolqolah Kubro ialah Huruf Qolqolah yang sukun-nya baru, karena waqof. Contohnya :

وَقَبَ ← وَقَبْ ○	حَسَدَ ← حَسَدْ ○
حَرَجَ ← حَرَجْ ○	دَافِقٍ ← دَافِقْ ○
مُحِيطٌ ← مُحِيطْ ○	

HURUF ISTI'LA'

Huruf Isti"la' ada 7 (tujuh) : خ - ص ض ط ظ - غ ق

Juga dinamakan *Huruf Tafkhim* karena harus dibaca tebal. Selain huruf 7(tujuh) ini, dibaca Tarqiq kecuali Alif, Lam, Ro. Huruf 3 ini ada yang tafkhim dan ada yang tarqiq.

Alif dibaca *Tafkhim* apabila didahului *huruf Tafkhim*.
Contohnya : قَالَ عَمَّنْ

Alif dibaca *Tarqiq* apabila didahului *huruf Tarqiq*.
Contohnya : كَانَ عَسَى

Apakah yang dinamakan Qolqolah Kubro ?
Sebutkan contohnya !
Ada berapakah huruf Tafkhim ? Sebutkan !

- Tafkhim / Tebal = Memoncongkan bibir
  Tarqiq / Tipis = Meringis (melebarkan bibir)

يـجـوجـاج ٧ من ٢٥

Gambar 3 Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an



لَامُ الْجَلَالَةِ

LAM JALALAH

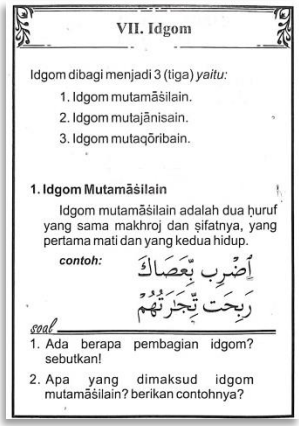
1. Yang didahului fathah/dhommah, dibaca tafkhim/tebal, seperti :
   تَاللهِ - وَيَعْلَمُ اللهُ
2. Yang didahului kasrah, dibaca *tarqiq*/tipis, seperti :
   بِاللهِ - بِسْمِ اللهِ

Juga yang didahalui imalah/ hūruf yang dibaca miring, seperti : نَرَى اللهَ

وَسَيَرَى اللهُ dibaca *tarqiq*, menurut

Addani, Sedang menurut ikhtiar Assakhowi seperti Asysyathibi boleh dibaca *'tafkhim*. Menurut Annahayah keduanya, boleh diambil

Gambar 4 Mabadi' 'Ilmu Tajwid



VII. Idgom

Idgom dibagi menjadi 3 (tiga) *yaitu:*

1. Idgom mutamāśilain.
2. Idgom mutajānisain.
3. Idgom mutaqōribain.

1. Idgom Mutamāśilain

Idgom mutamāśilain adalah dua ḥuruf yang sama makhroj dan ṣifatnya, yang pertama mati dan yang kedua hidup.

contoh: اِضْرِبْ بِّعَصَاكَ

رَبِحَت تِّجَرَتُهُمْ

soal

1. Ada berapa pembagian idgom? sebutkan!
2. Apa yang dimaksud idgom mutamāśilain? berikan contohnya?

Gambar 5 *'Uśmani*: Ilmu Tajwid Praktis



VIII. LAM JALALAH

Lam Jalalah adalah hukum bacaan huruf "lam" (ل) pada lafaz "Allah" (اللهِ) dalam Al-Qur'an. Hukum ini menentukan apakah huruf lam tersebut dibaca tafkhim (tebal) atau tarqiq (tipis).

Tafkhim (Tebal):

jika didahului oleh huruf dengan harakat fatchah (ـَ) atau dhammah (ـُ).

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ عِندَ اللَّهِ أَمْرُ اللَّهِ

Tarqiq (Tipis):

Lam jalalah dibaca tarqiq jika didahului oleh huruf dengan harakat kasrah (ـِ).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Pemahaman yang tepat tentang Lam Jalalah membantu dalam membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai aturan tajwid, menghindari kesalahan pelafalan, dan menjaga makna yang tepat dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Gambar 6 Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an



Bab IV: Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Hukum-hukum Nun Sukun dan Tanwin

Terdapat 4 **(empat) hukum utama:**

1. Izhar (الإظهار) – "Jelas"

Definisi: Nun sukun atau tanwin dibaca **jelas** tanpa dengungan ketika bertemu salah satu dari **6 huruf halkiyah (tenggorokan):**

ا، هـ، ع، ح، غ، خ

Contoh Ayat:

- طٰهٰ – nun sukun bertemu "هـ"
- اَنعَمتَ – nun sukun bertemu "ع"

2. Idgham (الإدغام) – "Melebur/Menyatu"

Definisi: Nun sukun atau tanwin dilebur ke dalam huruf berikutnya sehingga tidak terdengar jelas.

Idghom terbagi menjadi 2 (dua) :

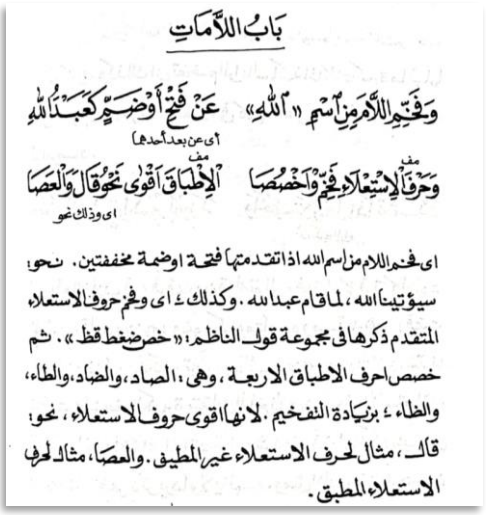
Gambar 7 Tajwid Praktis Ar-Rahman

3) Berbentuk Kombinasi *Naẓam* dan *Naśar*

Model penyajian ini menggabungkan *naẓam* dan *naśar*, baik berupa penjelasan atau *syarah* maupun berupa terjemahan berbahasa Indonesia atau bahasa daerah. Literatur tajwid yang menggunakan bentuk penyajian kombinasi sebagai berikut.

a) *Matan al-Jazāriyyah*

Teks asli berupa *naẓam* atau syair berbahasa Arab karya Ibnu al-Jazari, namun disajikan dengan *makna gandul* dan juga *syarah* dibagian bawahnya agar lebih mudah dipahami.


بَابُ اللَّآمَاتِ

وَفَخِّمِ اللَّامَ مِنِ اسْمِ «اللهِ» عَنْ فَتْحٍ أَوْ ضَمٍّ كَعَبْدُ اللهِ
(أي عن بعد أحدهما)

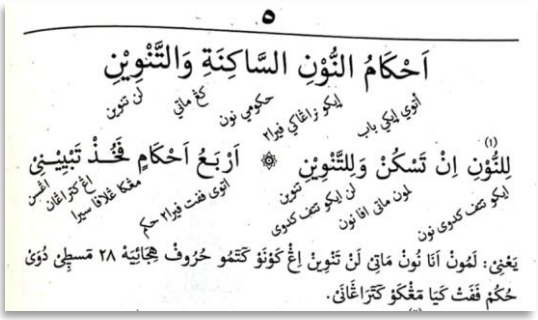
وَحُرُوفَ الِاسْتِعْلَاءِ فَخِّمْ وَاخْصُصَا الْإِطْبَاقَ أَقْوَى نَحْوُ قَالَ وَالْعَصَا
(أي وذلك نحو)

أي فخم اللام من اسم الله إذا تقدمتها فتحة أو ضمة مخففتين. نحو: سيؤتينا الله، لما قام عبد الله. وكذلك ء أي وفخم حروف الاستعلاء المتقدم ذكرها في مجموعة قولك الناظم: «خص ضغط قظ». ثم خصص أحرف الإطباق الأربعة، وهي: الصاد، والضاد، والطاء، والظاء ء بزيادة التفخيم. لأنها أقوى حروف الاستعلاء، نحو: قال، مثال لحرف الاستعلاء غير المطبق. والعصا، مثال لحرف الاستعلاء المطبق.

Gambar 8 Matan al-Jazāriyyah

b) *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl*

Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Matan Tuḥfat al-Aṭfāl*, penulisannya disajikan dengan penjelasan dibagian bawah *naẓam* dengan berbahasa Indonesia maupun bahasa daerah.


٥

اَحْكَامُ النُّوْنِ السَّاكِنَةِ وَالتَّنْوِيْنِ

لَنْ تَرَوْنِ — كَمْ مَالِ — حَكَوْمِي نُوْنِ — لِيَكُوْ زَاغَاكِ فِيْرَا — أَوْيِ لِيَكِيْ بَابِ

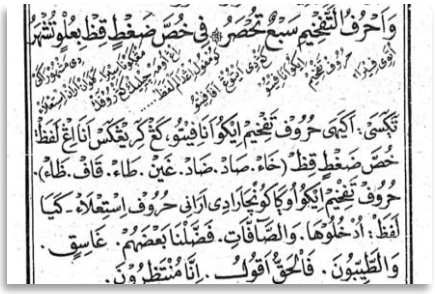
لِلنُّوْنِ (١) اِنْ تَسْكُنْ وَلِلتَّنْوِيْنِ ۞ اَرْبَعُ اَحْكَامٍ فَخُذْ تَبْيِيْنِيْ

الْفَسِ — اِغْ كَرَاغَانِ — مَعْكَا ظَلَاقًا سِيرَا — أَوِيْ هَتَتْ فِيْرَا حَكَمْ — لَوْنِ مَالِ اَفَانُوْنِ — لَنْ لِيَكُوْ نَصْ كَدَوِيْ — لِيَكُوْ نَصْ كَدَوِيْ نُوْنِ

يَغْنِيْ: لَمُوْنْ اَنَا نُوْنْ مَاتِيْ لَنْ تَنْوِيْنْ اِغْ كَوْنَوْ كَتَتْمُو حُرُوْفُ هِجَائِيَهْ ٢٨ مَسْطِيْ دُوْنَ حُكْمْ فَفَتْ كَيَا مَغْكَوْ كَتَرَاغَانَ.

Gambar 9 Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl

c) *Syifa'ul Jinan fi Tarjamah Hidayah ash-Shibyan*



Gambar 10 Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān

Kitab ini mengambil *naẓam* atau *matan* dari kitab Hidāyat aṣ-Ṣibyān yang kemudian diberikan uraian terjemah dan penjelasan dalam bentuk prosa berbahasa Indonesia maupun daerah.

d) *Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd*

Menyajikan *naẓam* atau syair-syair Arab yang diikuti dengan penjelasan berbentuk prosa dalam bahasa Jawa Pegon di bawahnya.



Gambar 11 Mustholah at-Tajwid fi Al-Qur'an al-Majid

Model kombinasi antara *naẓam* dengan *naṡar* ini merupakan bentuk penyajian yang efektif untuk pembelajaran di pondok pesantren. Para

santri tetap dimudahkan hafalannya dalam bentuk *naẓam*, sekaligus diberikan pemahaman dalam bentuk *naṡar*.

Temuan ini sesuai dengan konsep pemikiran yang dipaparkan Bruinessen bahwa kebanyakan buku atau teks dasar ditulis dalam bentuk *manzhum* (kumpulan *naẓam*) atau sajak yang berirama dengan tujuan agar lebih mudah dihafal.[133] Di beberapa pesantren, khususnya di wilayah Jawa Timur, para santri mempelajari kitab yang berbentuk naẓam ini dengan membacanya secara bersama-sama dengan irama tertentu.[134] Beberapa kitab *syarah* atau literatur terjemahan (penjelasan) dalam penyajiannya juga menyertakan *bait naẓam* sekaligus penjelasannya dalam bentuk prosa (*naṡar*).[135] Berdasarkan hasil penemuan, juga terdapat beberapa literatur tajwid yang tidak disajikan dalam bentuk *naẓam*, tetapi terdiri dari teks (prosa/*naṡar*) dengan penjelasan yang lebih ringkas dengan tujuan agar lebih mudah dipahami. Seperti pada literatur-literatur modern.

b. Gaya Bahasa

Aspek penyajian berikutnya terlihat dari penggunaan bahasa dalam literatur tajwid rujukan. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa dalam literatur dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu literatur yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah.

[133] Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*, 159.
[134] Bruinessen, 198.
[135] Bruinessen, 159.

1) Bahasa Arab

Literatur tajwid karya ulama Timur Tengah umumnya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam penulisannya. Penggunaan bahasa Arab dipertahankan karena dianggap mampu menjaga orisinalitas istilah dan kaidah dalam ilmu tajwid. Kitab seperti *Matan al-Jazāriyyah* dan *Hidāyat aṣ-Ṣibyān* menggunakan bahasa Arab dengan istilah-istilah teknis yang cukup padat. Oleh karena itu, kitab semacam ini biasanya dipelajari melalui sistem *talaqqi* dengan bimbingan guru atau membutuhkan kitab lain sebagai terjemahan maupun *syarah*.

2) Bahasa Indonesia

Perkembangan pendidikan Al-Qur'an modern melahirkan banyak literatur tajwid yang menggunakan bahasa Indonesia, diantaranya *Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd*, *Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, *Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an*, *'Uśmani: Ilmu Tajwid Praktis*, *Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an*, dan *Tajwid Praktis Ar-Rahman*. Penggunaan bahasa Indonesia membuat materi tajwid menjadi lebih komunikatif serta mudah tersampaikan dan dipahami baik oleh santri maupun masyarakat umum. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga menunjukkan adanya orientasi pembelajaran yang lebih luas, tidak hanya pada lingkungan pesantren tradisional, tetapi juga TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), sekolah Islam, hingga masyarakat umum.

3) Bahasa Daerah

Sebagian literatur tajwid lokal menggunakan bahasa daerah. Di lembaga pesantren di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, juga menggunakan bahasa Jawa pegon, seperti pada kitab *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl*, *Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān*, dan *Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd*. Penggunaan *pegon* menjadi ciri khas tradisi pesantren Nusantara, khususnya di wilayah Jawa. Bahasa Jawa yang ditulis dalam bentuk pegon digunakan sebagai bentuk adaptasi agar materi lebih mudah dipahami oleh santri lokal tanpa harus menghilangkan istilah-istilah dan tulisan Arab sepenuhnya. Dengan demikian, penggunaan pegon menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Arab dan budaya Nusantara.

Berikut disajikan tabel terkait aspek penyajian dan aspek kebahasaan pada masing-masing literatur tajwid.

Judul	Bentuk Penyajian			Kebahasaan		
	i*	ii*	iii*	A	I	D
Matan al-Jazāriyyah			☑	☑		
Hidāyat aṣ-Ṣibyān	☑			☑		
Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl			☑			☑
Syifa'ul Jinan fi Tarjamah Hidayah ash-Shibyan			☑			☑
Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd			☑			☑
Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tjwid Praktis		☑			☑	
Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an		☑			☑	
Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd		☑			☑	

‘Uṡmani: Ilmu Tajwid Praktis		☑			☑	
Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur’an		☑			☑	
Ar-Rahman: Tajwid Praktis		☑			☑	

Tabel 9 Aspek Penyajian dalam Literatur Tajwid Rujukan

i = naẓam
ii = naśar
iii =kombinasi

A = Bahasa Arab
I = Bahasa Indonesia
D = Bahasa Daerah

Hasil temuan terkait penggunaan bahasa dalam penulisan literatur tajwid ini sesuai dengan konsep pemikiran Bruinessen yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan besar antara ulama tradisional dan ulama modernis. Salah satu perbedaan itu terdapat dalam penggunaan bahasa penyampaian dalam literatur atau kitab-kitab yang mereka tulis. Ulama modernis menulis kitab atau buku karyanya menggunakan bahasa Indonesia dengan huruf latin. Sementara itu, ulama tradisional menulis kitab karyanya menggunakan bahasa dan huruf Arab. Adapun literatur rujukan karya ulama tradisional yang ditulis menggunakan bahasa daerah, juga tetap menggunakan aksara/huruf Arab. Penulisan menggunakan bahasa dan huruf Arab ini dianggap menambah nilai kehormatan. Hal inilah yang menjadi perbedaan besar dan ciri khas dari masing-masing ulama modernis dan tradisional.[136]

c. Sistematika Penyajian

Dilihat dari sistematika penyajiannya, literatur tajwid rujukan umumnya menggunakan pola bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah beserta makhraj dan sifatnya hingga hukum-hukum bacaan yang lebih rinci. Pada kitab klasik seperti *Matan al-Jazāriyyah*, pembahasan disusun secara teoritis dimulai

[136] Bruinessen, 88.

dari Makhārij al-Ḥurūf, sifat huruf, hukum bacaan, hingga waqaf dan ibtida'. Sementara itu literatur yang lebih modern seperti *Yanbu'a* dan *Qirā'atī* lebih menekankan pada sistem pembelajaran bertingkat berdasarkan kemampuan para santri. Penyusunan materi secara bertahap menunjukkan bahwa literatur tajwid modern lebih mempertimbangkan aspek pedagogis dibandingkan sekedar penyampaian teori. Oleh karena itu, beberapa metode modern dilengkapi evaluasi bacaan, latihan pengulangan, dan target pencapaian tertentu pada setiap jilid atau tingkatan pembelajaran.

Berikut tabel sistematika penyajian literatur tajwid rujukan.

Judul	Isi														
	i	ii	iii	iv	v	vi	vii	viii	ix	x	xi	xii	xiii	xiv	xv
Matan al-Jazāriyyah	☑	☑	☑			☑				☑	☑	☑			
Hidāyat aṣ-Ṣibyān			☑	☑	☑	☑	☑	☑	☑	☑					
Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl			☑	☑	☑	☑	☑			☑					
Syifa'ul Jinan fi Tarjamah Hidayah ash-Shibyan			☑	☑	☑	☑	☑	☑	☑	☑					
Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tjwid Praktis			☑	☑	☑	☑			☑	☑			☑		☑
Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an	☑	☑	☑	☑	☑	☑	☑	☑	☑	☑			☑		☑
Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd	☑	☑	☑	☑	☑		☑			☑	☑		☑		☑

‘Uśmani: Ilmu Tajwid Praktis			☑	☑		☑	☑	☑	☑	☑			☑		☑
Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur’an	☑	☑	☑		☑	☑	☑		☑	☑	☑		☑		☑
Tajwid Praktis Ar-Rahman	☑	☑	☑	☑	☑	☑	☑	☑		☑	☑			☑	

Tabel 10 Komponen Isi Literatur Tajwid Rujukan

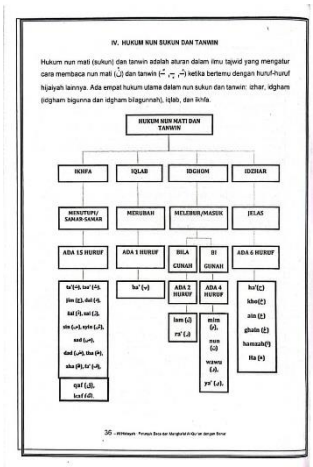
i = Makhārij al-Ḥurūf
ii = Sifat-Sifat Huruf
iii = Hukum Nun Sukun dan Tanwin
iv = Hukum Mim dan Nun Bertasydid
v = Hukum Mim Mati
vi = Idgham
vii = Hukum Lam Ta’rif dan Lam Fi’il
viii = Tafkhim dan Tarqiq
ix = Qalqalah
x = Mad
xi = Waqaf dan Ibtida’
xii = Maqthu’ dan Maushul
xiii = Hukum Ro’
xiv = Ghoroibul Qur’an
xv = Lafadz Alla

Adapun sistematika penyajian khusus kitab *Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur’ān al-Majīd* sebagai berikut:

1) *Taqridh*
2) *Mustholahut Tajwid*
3) *Asma Al-Qur’an*
4) *Suwar Al-Qur’an*
5) *Ay Al-Qur’an*
6) *Ghoroib Riwayah Hafs*
7) *Alif Duna Mad*
8) *Muhimmat*
9) *Rumuz al-Awqaf*
10) *As-Saktah*
11) *Ma Yahrumu fiihi al-Waqfu*
12) *Ma Yahrumu fiihi al-Basmalah*
13) *Ar-Ra’u as-Sakinah*
14) *Qad wa Idz wa Ta’ Ta’nits ‘inda Hafs*
15) *Illa*
16) *Kalla bil Waqfi wa al-Ibtida’i*
17) *Kalla bil Waqfi La bil Ibtida’i*
18) *Kalla bil Ibtida’i La bil Waqfi*
19) *Kalla la Yuqafu wa La Yubtada’u*
20) *Bala al-Mukhtaru bi Waqfihi*
21) *Bala al-Mukhtaru bi Washlihi*
22) *Bala al-Mukhtalafu Bainahuma*
23) *Tanbihat*
24) *Ayah Da’a fiihaa an-Nabiyy*
25) *Akhiru Suwar allati Da’a fiihaa an-Nabiyy*
26) *Al-Wirdu*
27) *Tatimmah*
28) *at-Tadzlil*

d. Media Pendukung Penyajian

Selain pada teks atau penulisan literatur, dalam penyajiannya beberapa literatur juga disertai media pendukung sebagai penjelas dari teks utama. Media pendukung tersebut diantaranya berupa ilustrasi gambar *Makhārij al-Ḥurūf*, tabel hukum-hukum bacaan, tanya jawab, tanda evaluasi bacaan, dan beberapa media pendukung lainnya. Penggunaan media pendukung ini bertujuan untuk mempermudah para santri atau pembaca untuk memahami materi yang disampaikan dalam literatur tajwid rujukan secara praktis. Meskipun beberapa kitab klasik dominan tekstual, namun ada beberapa yang menggunakan ilustrasi dan juga tabel sebagai media pendukung. Adapun literatur tajwid rujukan yang lebih modern, umumnya mulai mengalami perkembangan dalam media pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu bentuk kontekstualisasi pembelajaran tajwid terhadap kebutuhan pada para santri masa kini. Berikut beberapa media pendukung pada literatur tajwid rujukan.


IV. HUKUM NUN SUKUN DAN TANWIN

Hukum nun mati (sukun) dan tanwin adalah aturan dalam ilmu tajwid yang mengatur cara membaca nun mati (نْ) dan tanwin (ـً ـٌ ـٍ) ketika bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah lainnya. Ada empat hukum utama dalam nun sukun dan tanwin: izhar, idgham (idgham bigunna dan idgham bilagunnah), iqlab, dan ikhfa.

HUKUM NUN MATI DAN TANWIN

IKHFA | IQLAB | IDGHOM | IDZHAR

MENGUTUPI/ SAMAR-SAMAR | MERUBAH | MELEBUR/MASUK | JELAS

ADA 15 HURUF | ADA 1 HURUF | BILA GUNAH | DI GUNAH | ADA 6 HURUF

ADA 2 HURUF | ADA 4 HURUF

Gambar 12 Bagan Hukum Nun Mati dan Tanwin



Gambar 13 Ilustrasi Makhārij al-Ḥurūf



٦٠

م	مخارج الحروف الهجائية ٧	صورة الحروف		
١	جوف الفم	أحرف المد واللين		
٢	اقصى	الحلق	ء	ه
٣	وسط		ع	ح
٤	ادنى		غ	خ
٥	اقصى اللسان ومايحاذيه من الحنك الاعلى		ق	
٦	اقصى اللسان أسفل من القاف		ك	
٧	تحت وسط اللسان ومايحاذيه من الحنك الاعلى	ي	ج	ش
٨	احدى حافتي اللسان ومايليها من الاضراس		ض	
٩	اول احدى حافتي اللسان		ل	
١٠	طرف اللسان تحت اللام قليلا		ن	
١١	يقارب مخرج النون وادخل في ظهر اللسان		ر	
١٢	فوق اللسان واصول الثنيتين العليتين	د	ت	ط
١٣	طرف اللسان وفويق الثنيتين العليتين	ز	س	ص
١٤	طرف اللسان وطرف الثنيتين العليتين	ث	ذ	ظ
١٥	بطن الشفة وطرف الثنيتين العليتين			ف
١٦	بين الشفتين	م	ب	و
١٧	الخيشوم	حروف الغنة		

٦١

صفات الحروف الهجائية

١	الجهر	صفات لازمة	الهمس
٢	الرخاوة		الشدة
٣	الاستفال		الاستعلاء
٤	الانفتاح		الاطباق
٥	الاصمات		الاذلاق

الجهر، منع النفس ان يجري معه احرف الجهورة عند النطق بها وتحقيق الاعتماد عليها في مخارجها.
الرخاوة، جريان النفس والصوت معها حتى لانت عند النطق بها وضعف الاعتماد عليها.
الاستفال، تسفل الحرف وانحطاط اللسان عند النطق بها.
الانفتاح، افتتاح اللسان ما بينه وبين الحنك ويخرج الريح عند النطق بها.
الاصمات، مأخوذ من الصمت الذي هو المنع، فانهم لما لم يجدوها منطوقا بها أصمتوها أي جعلوها صامتة.
ولما علمت حدود الصفات الخمس المذكورة، فعلمك حدود ضدها. واعلم ان كل حرف اذا وصف بالجهر، او بالرخاوة، او بالاستفال، او بالانفتاح، او بالاصمات، لم يوصف بضدها. وذلك تراه في هذا الجدول،

Gambar 14 Tabel Makhārij al-Ḥurūf dan Ṣifāt al-Ḥurūf

Dengan demikian, berdasarkan hasil inventarisasi literatur tajwid yang digunakan di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, ditemukan variasi bentuk penyajian materi, yaitu nazam, naṡar, serta gabungan antara nazam dan penjelasan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa literatur tajwid tidak hanya berbeda dari segi judul dan pengarang, tetapi juga dari cara materi ilmu tajwid disusun dan disampaikan. Sebagai contoh, Matan al-Jazāriyyah disajikan dalam bentuk nazam, sedangkan literatur yang menggunakan uraian atau penjelasan menyampaikan materi melalui bentuk penyajian yang berbeda.

Temuan tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi dengan memperhatikan bentuk penyajian dan susunan materi dalam setiap literatur. Melalui analisis ini, karakteristik literatur tajwid dapat diidentifikasi berdasarkan unsur yang terdapat dalam teks, bukan semata-mata berdasarkan nama kitab atau keterangan penggunaannya di pesantren. Dengan demikian, analisis isi membantu penelitian ini menguraikan

persamaan dan perbedaan karakteristik literatur tajwid yang menjadi objek penelitian.

C. Tipologi Literatur Tajwid Berdasarkan Kepengarangan

Aspek kepengarangan merupakan berbagai hal yang berkaitan dengan pengarang serta karakteristik keilmuan yang dimilikinya. Melalui aspek ini, dapat diketahui sifat kepenulisan dan afiliasi wilayah yang memengaruhi karakter suatu literatur tajwid. Dalam konteks pembelajaran tajwid di pesantren, pengarang tidak hanya berperan sebagai penulis, tetapi juga sebagai penyampai tradisi keilmuan Al-Qur'an yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil penelitian, literatur tajwid rujukan di pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, menunjukkan adanya dua kecenderungan kepengarangan, yaitu pengarang yang berasal dari Nusantara (ulama lokal) dan ulama Timur Tengah. Hal ini turut memengaruhi bentuk penyajian, penggunaan bahasa, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan pada masing-masing literatur. Adapun pada pembahasan ini, akan dianalisis aspek sifat kepenulisan literatur tajwid dan afiliasi wilayah.

Pembahasan kepengarangan dan asal-usul literatur tajwid dilakukan dengan mengidentifikasi informasi mengenai pengarang atau penyusun, latar wilayah, serta bentuk kepengarangan masing-masing karya. Data tersebut diperoleh melalui penelusuran informasi yang tercantum dalam

literatur dan dokumentasi pendukung yang tersedia. Selanjutnya, *pattern matching* digunakan untuk membandingkan data yang ditemukan dengan kriteria pengelompokan kepengarangan dan asal-usul yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui langkah tersebut, penelitian dapat mengidentifikasi pola kepengarangan individual maupun kolektif, serta membedakan karya yang ditulis oleh ulama dari wilayah tertentu dengan karya yang disusun oleh tim lembaga pesantren. Pengelompokan ini didasarkan pada informasi yang dapat ditelusuri, sehingga tidak semata-mata ditentukan oleh nama atau dugaan latar belakang pengarang.

a. Sifat Kepenulisan

Menurut Ishlah Gusmian, suatu karya tulis bisa dilakukan secara individu maupun kolektif oleh beberapa orang.[137] Dalam konteks literatur tajwid rujukan yang digunakan oleh pesantren di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni kepenulisan yang bersifat individu dan kepenulisan yang bersifat kolektif atau oleh tim.

1) Kepenulisan Individu

Dari data yang didapatkan, sifat kepenulisan individu cukup mendominasi karya-karya literatur tajwid yang tersebar di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi. Penulisan secara individu menunjukkan kuatnya

[137] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 187.

otoritas personal seorang ulama khususnya dalam bidang ilmu tajwid dan qiraat. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, seorang pengarang kitab biasanya menulis kitab berdasarkan kapasitas keilmuan yang dimilikinya sekaligus sebagai bentuk transmisi sanad keilmuan kepada generasi berikutnya. Adapun literatur tajwid rujukan yang disusun secara individu sebagai berikut:

No.	Literatur Tajwid Rujukan	Penyusun
1.	Matan al-Jazāriyyah	Ibnu al-Jazari
2.	Hidāyat aṣ-Ṣibyān	Said bin Saad Nubhan al-Hadrami
3.	Nailul Anfal fi Tarjamatti Tuhfatil Athfal	Ahmad Muthohhar al-Maraqi as-Samarani
4.	Syifa'ul Jinan fi Tarjamati Hidayati ash-Shibyan	Ahmad Muthohhar al-Maraqi as-Samarani
5.	Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd	Abdullah Umar
6.	Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd	Muhammad Bashori Alwi Murtadho
7.	'Uṡmani: Ilmu Tajwid Praktis	Saiful Bahri
8.	Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an dengan Benar	Luqman Hambali

Tabel 11 Literatur Tajwid Rujukan dengan Penulis Individu

2) Kepenulisan Kolektif

Berbeda dengan kitab-kitab klasik tersebut, beberapa literatur tajwid lokal menunjukkan adanya perkembangan pola kepenulisan yang lebih modern. Literatur *Yanbu'a*, misalnya, tidak ditulis oleh satu orang atau individu, tetapi disusun secara kolektif oleh Tim Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.[138]

[138] Buku Pedoman Tajwid Yanbu'a.

Penulisan secara kolektif ini menunjukkan bahwa penyusunan literatur tajwid di Indonesia mulai mempertimbangkan kebutuhan pedagogis lembaga pendidikan dan efektivitas pembelajaran secara sistematis.

Hal serupa juga tampak pada metode *Tajwid Praktis Ar-Rahman* yang disusun secara praktis serta menyesuaikan perkembangan pendidikan Al-Qur'an di masyarakat. Literatur ini dirancang secara bersama-sama untuk mempermudah santri atau masyarakat umum dalam memahami dan mempraktikkan kaidah hukum bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, sifat kepenulisan literatur tajwid mengalami perkembangan dari pola individual-tradisional menuju pola kolektif-pedagogis.

b. Afiliasi Wilayah

Selain sifat kepenulisan, afiliasi wilayah pengarang juga menjadi aspek penting dalam melihat karakter literatur tajwid rujukan. Menurut Bruinessen, tidak ada perubahan terkait popularitas kitab atau literatur yang dikarang oleh ulama klasik yang berafiliasi di Makkah, Mesir dan wilayah Timur Tengah lainnya, serta beberapa wilayah di Asia Tenggara, seperti Thailand. Selain pengarang yang berasal dari wilayah yang sudah disebutkan, perkembangan penggunaan literatur karya ulama lokal atau Nusantara juga tidak kalah populer di kalangan pesantren, diantaranya ulama yang berasal dari Banten, Palembang, Madura, Jawa, dan

Minangkabau.[139] Maka dari itu, berdasarkan afiliasi wilayah pengarangnya, literatur tajwid dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu pengarang dari Timur Tengah dan pengarang dari Nusantara.

1) Pengarang Timur Tengah

Pengarang dari Timur Tengah umumnya berasal dari pusat-pusat keilmuan Islam klasik seperti Mesir, Syam, dan Hadramaut. Literatur yang mereka hasilkan memiliki karakter kuat pada penggunaan bahasa Arab, sistem sanad, dan pembahasan teoritis yang mendalam. Imam Ibnu al-Jazari sebagai pengarang kitab *Matan al-Jazāriyyah* berasal dari Damaskus, Suriah. Beliau dikenal sebagai salah satu ulama qiraat paling berpengaruh dalam sejarah keilmuan Islam.[140] Afiliasi wilayah Timur Tengah dalam kitab ini terlihat dari penggunaan bahasa Arab klasik dan model penyusunan *naẓam* yang umum digunakan dalam tradisi pendidikan Islam klasik.

Selain itu, Syaikh Said bin Saad Nubhan al-Hadrami sebagai pengarang kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān* berasal dari Hadramaut, Yaman. Wilayah Hadramaut sendiri memiliki hubungan historis yang sangat kuat dengan perkembangan Islam di Nusantara karena banyak ulama Hadrami yang menyebarkan ilmu agama

[139] Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*, 160–63.
[140] Al-Jazari, *Matan al-Jazāriyyah*.

di Indonesia.[141] Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kitab ini cukup populer di berbagai pesantren tradisional di Indonesia.

Keterikatan antara literatur tajwid karya ulama Timur Tengah dengan tradisi pesantren di Indonesia tidak lepas dari dinamika jaringan ulama sebagaimana dipetakan oleh Azyumardi Azra. Azra menjelaskan bahwa hubungan intelektual antara Timur Tengah dan Nusantara terbangun melalui tradisi *rihlah ilmiyah* serta transmisi sanad keilmuan. Timur Tengah diposisikan sebagai pusat otoritas keilmuan Islam. Oleh karena itu, adanya adaptasi karya seperti *Matan al-Jazāriyyah* dan *Hidāyat aṣ-Ṣibyān* di Nusantara menunjukkan bagaimana jaringan keilmuan tersebut tidak hanya mentransmisikan teks dan hukum tajwid, tetapi juga tradisi sanad kawasan Timur Tengah ke dalam kurikulum pesantren di Nusantara.

2) Pengarang Nusantara

Berbeda dengan pengarang Timur Tengah, pengarang Nusantara cenderung menyusun literatur tajwid berdasarkan kebutuhan pembelajaran masyarakat lokal. Menurut pandangan Azyumardi Azra, keberadaan pengarang Nusantara ini mewakili dinamika *vernakularisasi*, yaitu proses penerjemahan, penyesuaian, atau pembahasa lokalan suatu teks ke dalam

[141] Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*.

bahasa dan konteks budaya setempat. Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa pegon (bahasa daerah), hingga pendekatan yang lebih aplikatif menjadi ciri utama karya-karya mereka.

KH. Ahmad Muthohhar al-Maraqi as-Samarani, misalnya, merupakan ulama asal Semarang yang menyusun kitab *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl* dan kitab *Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān*.[142] Penggunaan bahasa Jawa pegon dalam kitab-kitab ini menunjukkan adanya proses adaptasi ilmu tajwid ke dalam budaya pesantren khususnya di daerah Jawa. Proses ini sejalan dengan pemikiran Azra mengenai pentingnya transliterasi serta penerjemahan teks-teks Arab ke dalam bahasa lokal, salah satunya sebagai sarana penyebaran ilmu agama di Nusantara. Selain literatur yang mengadaptasi kitab klasik karya ulama Timur Tengah, ada pula literatur tajwid rujukan yang merupakan karya asli dari ulama Nusantara, salah satunya kitab *Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd* karya H. Abdullah Umar Fadlullah Aminuddin. Beliau merupakan ulama asal Blitar, yaitu salah satu kota di Jawa Timur.

Selanjutnya, H. Dachlan Salim Zarkasyi sebagai penyusun metode *Qirā'atī* juga berasal dari daerah Semarang, Jawa Tengah. Selain menyusun buku tajwid *Qirā'atī: pelajaran Ilmu*

[142] As-Samarani, *Nailul Anfal Fi Tarjamati Tuhfati Al-Athfal*.

Tajwid Praktis, beliau juga menyusun metode belajar membaca Al-Qur'an dalam bentuk kitab yang terdiri dari beberapa jilid. Metode yang disusun oleh beliau ini menekankan pada praktik membaca langsung dibandingkan pembahasan teori yang rumit.[143] Model penyusunan buku dan metode praktis serupa juga ada dalam buku *'Uśmani: Ilmu Tajwid Praktis* karya Kiai Saiful Bahri yang berafiliasi di wilayah Blitar dan juga buku *Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd* (Pokok-Pokok Ilmu Tajwid) yang disusun oleh KH. Muhammad Basori Alwi Murtadho di wilayah Singosari, Kabupaten Malang. Sementara itu, metode *Yanbu'a* lahir di lingkungan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, Jawa Tengah. Afiliasi pesantren khas Jawa sebagai basis penyusunan metode ini menjadikan *Yanbu'a* memiliki karakter yang sangat dekat dengan kultur pendidikan Al-Qur'an pesantren di Indonesia.[144]

Beberapa literatur tajwid rujukan yang sudah disebutkan di atas merupakan kitab-kitab karya ulama Nusantara, namun bukan ulama yang berafiliasi di wilayah lokal Kecamatan Gondanglegi. Beberapa lembaga pesantren di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor menyusun literatur tajwid rujukan dan menerbitkannya secara mandiri. Seperti buku *Al-Hidayah:*

[143] Dachlan Salim Zarkasyi, *Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, 1989.
[144] Buku Pedoman Tajwid Yanbu'a.

Petunjuk Baca dan Menghafal Al Qur'an dengan Benar, literatur ini merupakan karya H. M. Luqman Hambali Buku yang berafiliasi di ranah lokal di Desa Gondanglegi Wetan. Berikutnya buku *Tajwid Praktis Ar-Rahman* juga merupakan buku yang disusun oleh Tim Pondok Pesantren Ar-Rahman secara mandiri. Kedua literatur ini disusun dan diterbitkan secara langsung oleh lembaga pesantren yang berada di wilayah lokal, Kecamatan Gondanglegi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa afiliasi wilayah Nusantara memengaruhi lahirnya model pembelajaran dan penyajian literatur tajwid yang lebih aplikatif dan mudah dipahami masyarakat Nusantara secara umum dan para santri pada khususnya. Berbeda dengan pengarang Timur Tengah, pengarang Nusantara cenderung menyusun literatur tajwid berdasarkan kebutuhan praktis pembelajaran masyarakat lokal.

Dengan demikian, afiliasi wilayah pengarang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap karakter literatur tajwid. Literatur tajwid dari Timur Tengah cenderung mempertahankan tradisi keilmuan klasik yang teoritis dan berbasis sanad, sedangkan literatur lokal lebih menonjolkan aspek praktis, pedagogis, dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat Indonesia.

Judul	Sifat Kepenulisan		Afiliasi Wilayah
	Individu	Kolektif	
Matan al-Jazāriyyah	☑		Timur Tengah
Hidāyat aṣ-Ṣibyān	☑		Timur Tengah
Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl	☑		Semarang dan Demak (Jawa)
Syifa'ul Jinan fi Tarjamah Hidayah ash-Shibyan	☑		Jawa
Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd	☑		Semarang
Qirā'atī (Pelajaran Ilmu Tjwid Praktis)	☑		Semarang
Yanbu'a (Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an)		☑	Kudus, Jawa Tengah
Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd	☑		Singosari, Malang
'Uṡmani (Ilmu Tajwid Praktis)	☑		Blitar
Al-Hidayah (Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an)	☑		Gondanglegi, Malang
Ar-Rahman (Tajwid Praktis)		☑	Gondanglegi, Malang

Tabel 12 Aspek Kepengarangan dalam Literatur Tajwid Rujukan

D. Tipologi Literatur Tajwid Berdasarkan Penggunaan

Keberadaan 11 literatur tajwid rujukan di 16 lembaga pesantren di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, tidak hanya menampilkan keragaman dalam bentuk fisik, kepengarangan, dan penyajian, tetapi juga mencerminkan dinamika penggunaan literatur dalam kurikulum pembelajaran Al-Qur'an. Sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Bruinessen, hampir di semua pesantren terjadi pergeseran penekanan pada materi dalam kitab klasik atau tradisional, yang mana hal ini terjadi akibat adanya pengaruh modernisme.[145]

Kurikulum atau standar pembelajaran suatu lembaga pesantren tidak dapat disamaratakan atau distandarisasi. Hampir semua pesantren mengajarkan kitab dengan kombinasi yang beragam.[146] Dalam praktiknya, penggunaan literatur tajwid rujukan di lembaga pesantren mengalami perubahan serta perkembangan yang cukup dinamis. Mayoritas pesantren saat ini menerapkan sistem madrasah dengan disertai kenaikan kelas, dan kurikulum baku, namun beberapa pesantren juga tetap menerapkan sistem tradisional.[147]

[145] Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*, 86.
[146] Bruinessen, 123.
[147] Bruinessen, 87.

Adanya perkembangan ini terjadi karena pertimbangan terkait aspek pedagogis antara upaya untuk mempertahankan otoritas literatur klasik (*turaṡ*) dan juga upaya mengadaptasi inti dari kaidah tajwid ke dalam metode dan model penyajiannya yang lebih modern guna merespons kebutuhan santri dalam proses pembelajaran. Berikut akan dibahas tipologi literatur tajwid rujukan berdasarkan upaya mempertahankan literatur klasik dan adaptasi literatur yang lebih modern.

1. Tipe Literatur Tajwid Klasik

Bertahannya penggunaan literatur berupa kitab-kitab klasik (*turaṡ*) di lingkungan pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, menunjukkan upaya suatu lembaga dalam melestarikan keilmuan Islam tradisional. Dari total data 11 literatur tajwid rujukan yang sudah tercatat, lima di antaranya merupakan kitab *matan* klasik (*turaṡ*) atau penjelasannya (*syarah*), yakni Kitab *Matan al-Jazāriyyah*, *Hidāyat aṣ-Ṣibyān*, *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl*, *Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān*, dan *Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd*. Penggunaan literatur berupa kitab-kitab klasik yang berada di 9 dari 16 lembaga pesantren di lokasi penelitian menunjukkan bahwa teks klasik masih mempunyai peran sentral dan penting dalam struktur kurikulum tajwid pada tingkat lokal.

No.	Literatur Tajwid Klasik	Pesantren Pengguna
1.	Matan al-Jazāriyyah	PP. Anwarul Ulum
		PP. Mafatihul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurul Qudsi Al-Ihsani

		PP. Nurul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurut Tauhid
2.	Hidāyat aṣ-Ṣibyān	PP. Ainur Rohmah
		PP. Nurul Huda
3.	Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl	PP. Khairuddin
		PP. Miftahul Falah
		PP. Ainur Rohmah
		PP. Mafatihul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurul Qudsi Al-Ihsani
		PP. Nurul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurut Tauhid
		PP. Nurul Huda
4.	Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān	PP. Anwarul Ulum
		PP. Miftahul Falah
		PP. Mafatihul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurul Qudsi Al-Ihsani
		PP. Nurul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurut Tauhid
5.	Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd	PP. Mafatihul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurul Qudsi Al-Ihsani
		PP. Nurul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurut Tauhid

Tabel 13 Daftar Literatur Tajwid Klasik dan Pesantren Pengguna

Dalam wawancara terkait penggunaan literatur Syifa'ul Jinan dan Matan al-Jazāriyyah di Pondok Pesantren Anwarul Ulum, Nyai Maghfiroh selaku pengasuh memberikan pernyataan terkait penggunaan kedua literatur tersebut sebagai rujukan pembelajaran.

> Di pondok sini menggunakan kitab Syifaul Jinan dan Jazariyah untuk pembelajaran tajwid. Kitab-kitab itu digunakan sebagai pedoman dalam belajar ilmu tajwid, karena di dalamnya sudah dijelaskan kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an, *mbak*. Jadi, santri itu belajar tajwid tidak hanya melalui penjelasan dari ustaz atau ustazahnya, tapi juga langsung menggunakan kitab sebagai pegangan di kelas.[148]

[148] Maghfiroh, wawancara, (Malang, 8 Maret 2026)

Sementara itu, Ustadzah Hifti selaku dewan pengajar di Pondok Pesantren Mafatihul Huda Al-Ihsani juga memberikan pernyataan terkait penggunaan literatur tajwid yang beragam dalam pembelajaran.

> Kalau di pondok sini, penggunaan literatur tajwidnya tidak hanya satu macam, *mbak*. Ada kitab-kitab seperti Syifaul Jinan, Tuḥfat al-Aṭfāl, sama Matan Jazariyah, tetapi juga menggunakan metode praktis seperti Bilqolam dan Qiroati. Penggunaannya itu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran santri, sesuai tingkatan-tingkatannya, *mbak*. Jadi, kitab kuning atau arabnya itu tetap digunakan untuk mempelajari kaidah tajwid, sedangkan metode praktis lainnya juga dimanfaatkan untuk membantu santri dalam mempraktikkan bacaan Al-Qur'an.[149]

Penggunaan kitab tajwid klasik di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, secara garis besar didasari oleh dua fungsi utama, yaitu standarisasi kaidah tajwid serta adanya sistem pembelajaran dalam beberapa tingkatan atau tahapan dan kontekstualisasi bahasa.

Pertama, standarisasi kaidah tajwid. Literatur tajwid klasik dipertahankan karena kedudukannya sebagai rujukan teks baku yang memuat kaidah-kaidah ilmu tajwid secara otoritatif. Kitab *Matan al-Jazāriyyah* karya Ibnu al-Jazari yang digunakan sebagai rujukan oleh lima pesantren di lokasi penelitian dipertahankan dalam bentuk *naẓam* dan penjelasan berbahasa Arab untuk mempertahankan standar kerangka teoritis ilmu tajwid. Teks ini difungsikan untuk memberikan pemahaman konsep mengenai pemetaan hukum-hukum dalam tajwid, *Makhārij al-Ḥurūf*, sifat-sifat huruf, serta kaidah-kaidah ilmu tajwid lainnya.

[149] Hifti, wawancara, (Malang, 19 Oktober 2025)

Sementara itu, penetapan standar kaidah tajwid ini didukung oleh penggunaan kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān* di dua pesantren, kitab *Syifa'ul Jinan* pada enam pesantren, serta kitab *Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl* digunakan sebagai rujukan di delapan pesantren. Berbeda dengan literatur tajwid pada umumnya, kitab *Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd* yang digunakan di empat pesantren ini tidak hanya membahas hukum bacaan, melainkan juga membahas berbagai istilah kunci yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an secara rinci. Literatur-literatur klasik ini berperan sebagai rujukan teoritis utama dalam memperkuat struktur dan batasan ilmu tajwid secara sistematis.

Kedua, penerapan sistem berjenjang dan kontekstualisasi bahasa. Secara pedagogis, literatur tajwid klasik di pesantren wilayah Gondanglegi disusun dalam pembelajaran berjenjang atau dalam tingkatan-tingkatan tertentu sesuai dengan kemampuan santri. Umumnya, ada tiga tingkatan dalam pembelajaran di pesantren, yaitu dasar, menengah, dan lanjutan. Pada tingkat dasar, kitab *Hidāyat aṣ-Ṣibyān* yang digunakan di Pondok Pesantren Ainur Rohmah dan Pondok Pesantren Nurul Huda difungsikan sebagai teks pengantar bagi santri pemula. Penyajian berbentuk *naẓam*-nya yang singkat dan ritmis mempermudah santri dalam menghafalkan kaidah dasar tajwid, seperti hukum *nun mati*, *tanwin*, *mad*, dan lain sebagainya. Kitab *Matan al-Jazāriyyah* digunakan sebagai rujukan di tingkat lanjutan karena pembahasannya yang rinci dan mendalam. Sedangkan kitab *Nayl al-*

Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl dan kitab *Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān* karya Ahmad Muthohhar al-Maraqi as-Samarani digunakan pada tingkat menengah, kedua literatur ini dipertahankan salah satunya karena penyajian *syarah*-nya menggunakan aksara Jawa-Pegon yang sesuai dengan tradisi salafiyah. Penggunaan literatur ini menunjukkan adanya strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan bahasa lokal, sehingga kaidah tajwid yang rumit dapat dipahami dengan lebih mudah tanpa terkendala keterbatasan penguasaan bahasa Arab.

2. Tipe Literatur Tajwid Praktis

Proses adaptasi teks literatur tajwid dari bentuk klasik (*turaṡ*) ke dalam model literatur yang lebih modern merupakan bentuk penyesuaian pedagogis untuk merespons kebutuhan efisiensi dan efektifitas dalam pengajaran Al-Qur'an. Jika kitab klasik umumnya menekankan penguasaan teori kaidah melalui hafalan *naẓam*, maka metode sistematis yang lebih modern ini mengadaptasi intisari kaidah tajwid tersebut ke dalam format instruksional yang lebih aplikatif, praktis, dan berorientasi pada pencapaian kelancaran bacaan secara langsung. Dari total 11 literatur tajwid rujukan yang digunakan di lembaga pesantren wilayah Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, terdapat empat literatur yang merepresentasikan bentuk adaptasi ini, yaitu *Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an* yang digunakan di tujuh lembaga pesantren, *Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis* yang digunakan di empat lembaga pesantren, *Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd* yang digunakan di

empat lembaga pesantren, dan *'Uṡmani: Ilmu Tajwid Praktis* yang digunakan di satu lembaga pesantren.

No.	Literatur Tajwid Praktis	Pesantren Pengguna
1.	Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an	PP. Al-Hamidiyah
		PP. Alfalah Almakky
		PP. Khomsatus Suyuti
		PP. Mafatihul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurul Qudsi Al-Ihsani
		PP. Nurul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurut Tauhid
2.	Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis	PP. Mafatihul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurul Qudsi Al-Ihsani
		PP. Nurul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurut Tauhid
3.	Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd	PP. Mafatihul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurul Qudsi Al-Ihsani
		PP. Nurul Huda Al-Ihsani
		PP. Nurut Tauhid
4.	'Uṡmani: Ilmu Tajwid Praktis	PP. Al-Kautsar

Tabel 14 Daftar Literatur Tajwid Praktis dan Pesantren Pengguna

Berdasarkan pernyataan salah satu dewan pengajar di Pondok Pesantren Al-Kautsar Gondanglegi Wetan, penggunaan literatur tajwid yang sudah diadaptai ke dalam bentuk yang lebih modern bertujuan untuk memudahkan pembelajaran.

> Kalau penggunaan literatur tajwid di sini, kami lebih mempertimbangkan yang praktis dan mudah diterapkan dalam pembelajaran. Jadi, santri lebih mudah memahami materi dan mempraktikkannya ketika membaca Al-Qur'an. Selain itu, juga ada pelatihan dari pengurus atau korcam masing-masing, sehingga kami mendapat arahan tentang bagaimana penerapan metode pembelajarannya. Jadi, tidak hanya belajar dari literaturnya saja, tetapi juga ada

> pembinaan supaya penerapannya dalam pembelajaran bisa sesuai dengan arahan yang diberikan.[150]

Begitu juga pernyataan dari Ustadzah Hamdanah yang juga berperan dalam pengajaran literatur *'Uśmani* di Pondok Pesantren Al-Kautsar.

> Kalau penggunaan buku tajwid di sini, kami lebih mempertimbangkan yang praktis dan mudah diterapkan dalam pembelajaran. Jadi, santri lebih mudah memahami materi dan mempraktikkannya ketika membaca Al-Qur'an. Selain itu, juga ada pelatihan dari pengurus atau korcam masing-masing, sehingga kami mendapat arahan tentang bagaimana penerapan metode pembelajarannya. Jadi, tidak hanya belajar dari literaturnya saja, tetapi juga ada pembinaan supaya penerapannya dalam pembelajaran bisa sesuai dengan arahan yang diberikan.[151]

Dengan begitu, adaptasi teks kaidah tajwid ke dalam model modern ini terwujud dalam dua bentuk transformasi pedagogis sebagai berikut. Pertama, transformasi teori menjadi praktik langsung. Literatur dengan model yang lebih modern seperti *Yanbu'a*, *Qirā'atī*, dan *'Uśmani* menyusun ulang penyampaian kaidah tajwid dengan menyederhanakan istilah-istilah teoritis yang rumit di tingkat awal. Dalam model yang lebih modern, pembelajaran tidak dimulai dari definisi *idzhar*, *idgham*, atau *makhraj*, melainkan melalui contoh-contoh potongan ayat yang disusun secara bertahap. Kaidah tajwid ditanamkan melalui kebiasaan membaca santri melalui latihan pengulangan secara tartil.

[150] Rokhim, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)
[151] Hamdanah, wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

Santri secara tidak langsung mempraktikkan hukum tajwid yang benar sebelum mereka mempelajari istilah teoritisnya. Metode seperti *Yanbu'a* dan *'Uśmani* umumnya secara khusus mengadaptasi kaidah tajwid agar selaras dengan penulisan *rasm utsmani*. Teks disusun untuk melatih kemampuan mengenal bagi santri terhadap tanda-tanda baca khas mushaf standar, yang sangat menunjang kebutuhan santri.

Kedua, adanya upaya penyederhanaan dalam penyajian teks. Adaptasi tidak hanya terjadi dalam bentuk metode yang bertahap (berjilid), melainkan juga pada teks teori ringkas seperti pada kitab *Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd*. Literatur ini mengadaptasi teori-teori tajwid yang ada dalam kitab klasik ke dalam bentuk tanya jawab yang singkat dan padat. Penyajian dengan bentuk ini memudahkan santri pemula dalam memahami definisi, hukum, dan contoh kaidah tajwid secara terstruktur tanpa harus menelaah uraian bahasa Arab klasik yang panjang. Adaptasi teks tajwid ke dalam metode sistematis modern di lembaga pesantren di wilayah Gondanglegi merupakan bentuk penyusunan ulang yang mengubah teori-teori tajwid klasik yang kompleks menjadi materi pembelajaran yang praktis dan berorientasi langsung pada efektifitas bacaan Al-Qur'an.

3. Tipe Literatur Tajwid Kodifikasi Mandiri

Berdasarkan konsep pemikiran yang dipaparkan oleh Bruinessen, buku-buku cetakan merupakan hal yang relatif baru di

kalangan pesantren. Adanya buku-buku cetakan ini mulai masuk dari Timur Tengah ke Indonesia seiring bertambahnya orang yang melaksanakan ibadah haji.[152] Pada tahun 1854, penerbit asal Palembang melakukan pencetakan Al-Qur'an pertama dengan kaligrafi yang dibuatnya secara mandiri.[153] Setelah kemerdekaan Indonesia, kitab-kitab atau literatur keislaman mulai banyak dicetak di Nusantara. Diantaranya penerbit Al-Ma'arif Bandung, penerbit Toha Putra Semarang, penerbit Menara Kudus, penerbit Bungkul Indah Surabaya, penerbit Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Surabaya, dan disusul penerbit-penerbit lain di wilayah Nusantara.[154] Disamping penerbit yang sudah disebutkan di atas, terdapat pula penerbit lokal yang menerbitkan risalah singkat, brosur, dan buku keagamaan untuk kebutuhan setempat dan terbatas.[155]

Hal serupa juga sebagai bentuk adaptasi teks tajwid yang paling maju di tingkat lokal saat ini, yang ditunjukkan melalui inovasi kodifikasi mandiri, yaitu penyusunan literatur tajwid secara independen oleh pengasuh atau tim internal pesantren. Jika pemeliharaan kitab klasik bertumpu pada teks-teks klasik dan literatur adaptasi modern mengadopsi metode intruksional dan praktis, maka kodifikasi mandiri lahir dari inisiatif lokal untuk merancang teks panduan tajwid yang

[152] Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*, 152–53.
[153] Bruinessen, 154.
[154] Bruinessen, 155–57.
[155] Bruinessen, 158.

disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum dan karakteristik santri di lembaga tersebut.

Literatur hasil kodifikasi mandiri dapat dipahami melalui pandangan Martin van Bruinessen yang menjelaskan bahwa sejumlah ulama lokal di Nusantara menyusun karya keagamaan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Karya-karya tersebut tidak selalu mengikuti bentuk dan gaya kitab klasik, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan serta karakteristik pembacanya. Pandangan ini menjadi landasan konseptual untuk memahami literatur hasil kodifikasi mandiri di pesantren, yaitu literatur yang disusun atau dikembangkan oleh pihak pesantren dengan merujuk pada keilmuan tajwid sebelumnya, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran santri. Dengan demikian, kodifikasi mandiri dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan tradisi keilmuan yang tetap berlandaskan literatur terdahulu sekaligus merespons kebutuhan pedagogis pesantren.

Dalam catatan data penelitian di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, inovasi kodifikasi mandiri ini diwakili oleh dua literatur utama, yaitu *Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an dengan Benar* serta *Tajwid Praktis Ar-Rahman*.

No.	Literatur Kodifikasi Mandiri	Pesantren Pengguna
1.	Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an dengan Benar	PP. Daarul Huda Litahfidhil Qur'an
2.	Tajwid Praktis Ar-Rahman	PP. Ar-Rahman

Tabel 15 Daftar Literatur Kodifikasi Mandiri dan Pesantren Pengguna

Adanya literatur hasil kodifikasi mandiri atau internal pesantren ini, secara garis besar menghadirkan tiga inovasi utama. Pertama, adanya penggabungan antara teori ilmu tajwid dengan orientasi hafalan. Pada literatur tajwid *Al-Hidayah*, penyusunan teks tidak dipisahkan antara ilmu tajwid teoritis dari praktik membaca Al-Qur'an. Literatur ini dikodifikasi secara khusus untuk mengintegrasikan kaidah tajwid dengan petunjuk teknis menghafal Al-Qur'an. Keunggulan dari adanya penggabungan ini, teori tajwid yang disajikan fokus pada kaidah-kaidah yang paling utama dalam menjaga kebenaran bacaan saat setoran hafalan Al-Qur'an, seperti *makhraj*, *sifat huruf*, dan *waqaf ibtida'*. Integrasi ini memungkinkan jarak antara teori tajwid dan kegiatan hafalan santri bisa didapat secara bersamaan, sehingga santri tidak perlu menelaah dua buku panduan yang berbeda.

Hal ini sesuai pernyataan Ustadzah Zakiyah terkait penggunaan literatur yang disusun secara mandiri oleh lembaga pesantren.

> Kalau di pondok sini, bahan ajar tajwid yang digunakan namanya Al-Hidayah, *mbak*. Bukunya disusun dan dicetak secara mandiri oleh pesantren. *Nggih*, karena pondok ini kan pondok tahfidz, jadi kebutuhan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an juga perlu diperhatikan. Santri tidak hanya menghafalkan ayat, tetapi juga harus memperhatikan bacaan dan kaidah tajwidnya. Makanya, Al-Hidayah ini disusun supaya lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran santri di pondok. Jadi, materi tajwid yang dipelajari

bisa lebih terarah dan mudah diterapkan ketika santri *deresan* atau *murojaah* hafalan. Harapannya, santri tidak hanya lancar hafalannya, tetapi juga semakin baik dan benar bacaannya.[156]

Kedua, Buku *Tajwid Praktis Ar-Rahman* mencerminkan kemandirian dalam menyusun ulang sistematika penyampaian kaidah tajwid sesuai tingkat pemahaman santri setempat. Kaidah-kaidah tajwid yang biasanya tersebar dan cukup rumit dalam kitab klasik dirangkum kembali ke dalam bahasa yang sederhana, komunikatif, dan langsung dilengkapi dengan contoh-contoh praktis. Penyusunan mandiri ini membebaskan pesantren dari keterikatan pada format baku metode jilid di luar lembaga, sekaligus memberikan keleluasaan bagi pengasuh maupun dewan pengajar dalam menyesuaikan pembelajaran di kelas.

Ketiga, kodifikasi mandiri teks tajwid menandai adanya pencapaian otonomi keilmuan pada pesantren pengembangnya. Penyusunan kitab tajwid internal membuktikan bahwa pengasuh dan lembaga pesantren tidak hanya bertindak sebagai pengajar atau penerus teks yang sudah ada, melainkan juga berperan sebagai penyusun dan produsen pengetahuan di bidang *Ulumul Quran* tingkat lokal. Teks karya mandiri ini sekaligus menjadi penanda identitas pedagogis yang membedakan kurikulum pembelajaran tajwid mereka dengan lembaga lainnya. Inovasi kodifikasi mandiri berupa buku *Al-Hidayah* dan *Tajwid Praktis Ar-Rahman*

[156] Zakiyah, wawancara, (Malang, 19 Oktober 2025)

membuktikan dinamika pengajaran tajwid di pesantren wilayah Gondanglegi. Kehadiran literatur lokal ini menjadi bukti nyata kemampuan pesantren dalam menjembatani kebutuhan teori tajwid dan praktik membaca Al-Qur'an melalui penyusunan panduan materi yang ringkas, kontekstual, dan berorientasi langsung pada target kurikulum lembaga masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan literatur tajwid di pesantren wilayah Gondanglegi bergerak dengan sangat dinamis. Pesantren di wilayah ini tidak bersifat kaku, mereka mempertahankan teks klasik (*turaṡ*) untuk menjaga standar keilmuan dan kaidah baku, mengadaptasi metode sistematis modern untuk mencapai efisiensi pembelajaran dan keakuratan *rasm utsmani*, serta melakukan inovasi kodifikasi mandiri untuk merespons kebutuhan khusus kurikulum internalnya. Ketiga pola ini saling melengkapi dan membentuk ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang kaya di tingkat lokal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik, kepengarangan dan asal-usul, serta tipologi penggunaan literatur tajwid di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, karakteristik literatur tajwid yang digunakan di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor menunjukkan adanya keragaman dari segi bentuk penyajian, bahasa, dan sistematika materi. Penelitian ini mengidentifikasi 11 literatur tajwid rujukan yang digunakan di 16 pondok pesantren. Dari segi bentuk penyajian, literatur tersebut mencakup nazam, naṡar, serta kombinasi antara keduanya. Dari segi bahasa, ditemukan penggunaan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa dengan aksara Pegon. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian materi tajwid di pesantren tidak terbatas pada satu bentuk penyajian atau bahasa tertentu, melainkan memiliki variasi sesuai dengan karakteristik masing-masing literatur.

Kedua, kepengarangan dan asal-usul literatur tajwid memperlihatkan keterlibatan ulama Timur Tengah, ulama lokal Nusantara, serta lembaga pesantren dalam perkembangan literatur tajwid. Berdasarkan data yang dihimpun, karya-karya yang digunakan memiliki bentuk kepengarangan individual maupun kolektif. Karya individual menunjukkan

peran pengarang dalam menyusun dan mengembangkan materi tajwid, sedangkan karya kolektif memperlihatkan keterlibatan tim atau lembaga dalam penyusunan bahan pembelajaran. Selain itu, keberadaan karya yang disusun oleh lembaga pesantren menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai pengguna dan penerus literatur yang telah ada, tetapi dalam konteks tertentu juga berperan sebagai penyusun bahan ajar untuk kebutuhan pembelajarannya. Temuan ini menggambarkan adanya keragaman latar kepengarangan dan proses penyusunan literatur tajwid yang digunakan di lingkungan pesantren.

Ketiga, tipologi penggunaan literatur tajwid di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Kategori pertama adalah literatur klasik, yang meliputi Matan al-Jazāriyyah, Hidāyat aṣ-Ṣibyān, Syifā' al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān, Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl, dan Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur'ān al-Majīd. Kategori kedua adalah literatur adaptasi modern atau praktis, yang meliputi *Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an, Qirā'atī: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis, Mabādi' 'Ilmu at-Tajwīd*, dan *'Uśmani: Ilmu Tajwid Praktis*. Kategori ketiga adalah literatur hasil kodifikasi mandiri lembaga pesantren, yaitu *Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an dengan Benar* dan *Tajwid Praktis Ar-Rahman*. Pengelompokan ini didasarkan pada karakteristik karya, informasi mengenai kepengarangan atau proses penyusunannya, serta bukti penggunaannya di pesantren.

Ketiga tipologi tersebut menunjukkan adanya variasi dalam praktik penggunaan literatur tajwid. Penggunaan literatur klasik memperlihatkan keberlanjutan tradisi keilmuan tajwid, sementara penggunaan literatur dengan penyajian praktis menunjukkan adanya variasi pendekatan dalam pembelajaran. Adapun penyusunan literatur secara mandiri memperlihatkan upaya lembaga pesantren mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran internalnya. Dengan demikian, penggunaan literatur tajwid di kedua desa tersebut memperlihatkan hubungan antara pemeliharaan tradisi keilmuan, variasi penyajian materi, dan pengembangan bahan ajar di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa literatur tajwid di pondok pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor memiliki keragaman karakteristik, latar kepengarangan, dan pola penggunaan. Temuan tersebut memperkaya dokumentasi mengenai literatur tajwid yang digunakan di lingkungan pesantren serta memberikan gambaran tentang dinamika penggunaan dan pengembangan bahan pembelajaran tajwid pada tingkat lokal.

B. Saran

Berdasarkan temuan data lapangan dan hasil penelitian mengenai tipologi karakteristik dan penggunaan literatur tajwid di pesantren wilayah Gondanglegi, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi pesantren dan pihak terkait, disarankan agar tetap mempertahankan kelestarian kajian literatur tajwid klasik sebagai standar keilmuan tajwid dan

otoritas sanad, sekaligus terbuka terhadap perkembangan keilmuan dengan memanfaatkan literatur yang lebih modern. Kedua, bagi lembaga pendidikan Islam dan instansi terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an di tingkat lokal maupun nasional. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini berfokus pada pemetaan jenis, karakteristik, dan tipologi penggunaan literatur tajwid di wilayah terbatas, yaitu di Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan lingkup penelitian dalam wilayah yang lebih luas untuk mendapat pemetaan yang lebih menyeluruh. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan studi filologi secara lebih mendalam terhadap literatur-literatur hasil kodifikasi mandiri atau lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurohim, Acep Iim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: Diponegoro, 2003.

Abdurrahman, Abdurrahman, and Badrul Arifin. "Pemetaan Tipologi Pesantren Di Desa Santri: Studi Kasus Desa Ganjaran Kabupaten Malang." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 81–100. https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6084.

Aceh, Abubakar. *Sejarah Al-Quran*. Jakarta: Ramadhani, 1986.

Ahagraphy. "Pondok Pesantren Putra & Putri Al Hamidiyah ..." 19 Mei 2026. Accessed September 11, 2026. https://www.instagram.com/p/DYgdpc_IMQ8/?stkn=MWpnZGUzY292d3Y3YQ==.

Al-Jazari, Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Matan Al-Jazariyah*. Surabaya: Maktabah Balai Buku, n.d.

Almakky, PP. Alfalah. "Profil Pondok Pesantren Alfalah Almakky." 23 Agustus 2023. Accessed September 11, 2026. https://share.google/VuwzGtLj4nwIwxwTV.

Amarullah, Abd Karim. "Kajian Literatur Dalam Menyusun Referensi Kunci, State of the Art, Dan Keterbaharuan (Novelty)." *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2023): 37–52. www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id.

Amiruddin, and H. Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.

Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an Dan Ilmu Tajwid: Disusun Secara Aplikatif Dan Komprehensif*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Ar-Rahman, Tim Pondok Pesantren. *Tajwid Praktis Ar-Rahman*. 1st ed. Malang: Pondok Pesantren Ar-Rahman, 2025.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. 15th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

As-Samarani, Ahmad Muthohhar bin Abdurrahman al-Maraqi. *Nailul Anfal Fi Tarjamati Tuhfati Al-Athfal*. Revisi. Semarang: Karya Toha Putra, 1962.

———. *Syifa'ul Jinan Fi Tarjamati Hidayati Ash-Shibyan*. Surabaya: Maktabah 'Ashriyyah, 1971.

Ayub, Akhmad. "PERAN KH. DACHLAN SALIM ZARKASYI DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN METODE QIROATI DI INDONESIA," 2019.

Azis, Moch Cecep Abdul. "Pembelajaran Kesastraan Arab (Puisi Dan Prosa) Di

MTs Unwanul Falah Soljer." *Al-Katib Journal of Arabic Linguistic Education* 2, no. 1 (2025): 37–50.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. 3rd ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

———. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Karakteristik." KBBI Daring, 2025. https://kbbi.web.id/karakteristik.

———. "Nazam." KBBI Daring, 2025. https://kbbi.web.id/nazam.

———. "Pesantren." KBBI Daring, 2025.

———. "Peta." KBBI Daring, 2025. https://kbbi.web.id/peta.

———. "Tajwid." KBBI Daring, 2025. https://kbbi.web.id/tajwid.

———. "Tipologi." KBBI Daring, 2025. https://kbbi.web.id/tipologi.

Bahri, Saiful. *'USMANI: Ilmu Tajwid Praktis*. Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, 2010.

Basuki, Dian R., and Howard M. Federspiel. *Kajian Al-Quran Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Edited by Farid Wajidi and Rika Iffati. 1st ed. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Chaer, Abdul. *Al-Quran Dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qiraat Al-Quran Di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Stainu, 2008.

Eva Choridatul Aini. "Pengaruh Pemahaman Tajwid Terhadap Tingkat Kefasihan Membaca Al-Quran Santri Pondok Pesantren Al-Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2023. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22019/1/1903016151_EVA CHORIDATUL AINI_TUGAS AKHIR - Eva Choridatul Aini.pdf.

Faiz, Muchammad Nur. "Efektivitas Penerapan Kitab Hidayatus Shibyan Dalam Meningkatkan Kefasihan Al-Qur`an Di Pondok Pesantren Al-Asnawi Desa Salamkanci Kecamatan Bandongan Tahun 2023," 2023, 1–95.

Febriansyah, Rahendra Maya, and Ali Maulida. "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah." *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019, 202–15.

Ferdian, Muhammad Fadli, Indry Nirma Yunizul Pesha, and Mukhrij Sidqy.

"Implementasi Kitab Al-Jazariyah Untuk Meningkatkan Kefasihan Makharijul Huruf Dan Sifat Huruf Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Di Kelas I'dad Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Munawwir Bogor." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2026): 68–77. https://doi.org/10.56672/attadris.v5i1.550.

Fitri Meliani, Andewi Suhartini, and Hasan Basri. "Dinamika Dan Tipologi Pondok Pesantren Di Cirebon." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 297–312. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629.

Gandari, Amanda Marwah, Ima Maryatul Ulpah, LIlis Nurhalimah, M. Zaka Al Farisi, and Supriadi Rinaldi. "Analysis of Various Translation Techniques in the Book Translation of Matan Tuhfatul Athfal." *IJ-ATL (International Journal of Arabic Teaching and Learning)* 8, no. 2 (2024): 121–34.

Gondanglegi, MWC NU. "Struktur Pengurus MWC NU Gondanglegi." Accessed September 11, 2026. https://share.google/ykbNLcHj4wZAtiesk.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. LKiS, 2013.

Hambali, M. Luqman. *Al-Hidayah: Petunjuk Baca Dan Menghafal Al-Qur'an Dengan Benar*. Malang: PP DARUL HUDA LITAHFIDHIL QUR'AN, 2025.

Hardianti, Dian. "Penerapan Metode Nadzom Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwidz Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Santri Dalam Membaca Al Qur'an," 2020.

Hasan, Noorhaidi, Suhadi, Munirul Ikhwan, Moch Nur Ichwan, Najib Kailani, Ahmad Rafiq, and Ibnu Burdah. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Edited by Noorhaidi Hasan. 1st ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

Imron, Ali. "EFEKTIVITAS PENERAPAN KITAB TUHFATUL ATHFAL DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN DIPONDOK PESANTREN RAUDHLATUL HUDA AL-ISLAMY SIDOMULYO PESAWARAN." *Journal of Chemical Information and Modeling*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2019.

Iswati, Tri Yuni. "Tipologi-Tipologi Morfologi Ruang Dalam Rumah-Rumah Di Kampung Kudusan Kota Gede." *Jurnal Arsitektur Komposisi* 1, no. 2 (2003): 123–34.

Izza, Farah Nuril. "Peta Perkembangan Literatur Hadith Di Pesantren Kabupaten Banyumas." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 267–85. https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2396.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. "Daftar Yayasan Per Kec. Gondanglegi," 2026. https://share.google/FJKGVW8qWB8KkYTIl.

Kharis, Mohammad. “PETA PREFERENSI PENGGUNAAN LITERATUR TAFSIR DAN PETA KERAGAMAN KAJIAN MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira’at: Keanehan Bacaan Alquran Qira’at Ashim Dari Hafash*. Edited by Achmad Zirzis. 2nd ed. Jakarta: Amzah, 2013.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Masjid, Sistem Informasi. “Masjid Ainurrohmah.” 2026. Accessed September 11, 2026. https://share.google/O7iSgZgImiSSzWS2C.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Mursyid, Ali, and Inayatul Mustantina. “TAJWID DI NUSANTARA KAJIAN SEJARAH, TOKOH DAN LITERATUR.” *EL-FURQANIA* 5, no. 01 (2019): 75–104. https://doi.org/, https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i01.3366.

———. “TAJWID DI NUSANTARA KAJIAN SEJARAH, TOKOH DAN LITERATUR.” *EL-FURQANIA* 5, no. 01 (2019): 75–104.

Mursyidah, Nurul, Syarifah Gustiawati, and Sofian Muhlisin. “Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an Santri Tingkat I’dadiyah.” *AN NUQUD: Journal of Islamic Economics* 4, no. 1 (2025): 150–56.

Murtadho, Muhammad Basori Alwi. *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*. Edited by H.M Anas Basori. 28th ed. Malang: CV. RAHMATIKA, 2009.

Muslih, Ahmad. “Efektivitas Metode Yanbu’a Dan Metode Bil Qolam Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Santri Gen Z.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Muzairi, H. Zuhri, Robby H. Abror, and Fahruddin Faiz. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Edited by Nazwar. Yogyakarta: FA Press, 2014.

Narbuko, Chollid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitan*. Bumi Aksara, 2013.

ND., Mukti Fajar, Yulianto, and Achmad. *Dualisme Penelitian Hukum: Normatif Dan Empiris*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nisa’, Ihda Hani’atun. “Kajian Epistemologi Buku Serial Tajwid Madrasah Murottilil Qur’an Karya Maftuh Basthul Birri,” 2022.

Nubhan, Syaikh Said bin Saad. *Hidayatus Shibyan*. Indonesia: Darur Rahmah al-Islamiyah, n.d.

Nursoim, Rizki Ahmad. “Pengaruh Pembelajaran Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al- Qur ‟ An Santri Kelas Bumiharjo Lampung Timur

Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro." IAIN Metro, 2022.

Oktarina, Tantri. "Analisis Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Keterampilan Membaca Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Darus Somad Maur Baru." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP, 2025.

P, Gilang. "Literature Review : Pengertian, Metode, Manfaat, Dan Cara Membuat." Gramedia Blog, 2021. https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-majas-repetisi/.

Penyusun, Tim. "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah." *Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang, 2022. https://doi.org/10.31957/jbp.444.

Pesantrentahfidzarrahman. "Yayasan Pondok Qur'an Nusantara." 9 Mei 2021. Accessed September 11, 2026. https://www.instagram.com/p/COo9xxgsvx5/?stkn=eGtzeWpiNm56aWFq.

Ppmha. "Kalender PPMHA 2019." 30 September 2018. Accessed September 11, 2026. https://www.instagram.com/p/BoWERx-hUrg/?stkn=cG1xc3RwdnZpenNj.

Pustakajc.co. "Legenda Cikal Bakal Gondanglegi Malang." 29 April 2025 15.05, 2025. https://share.google/0xGk8INQLNEDapUl6.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Qur'an, Pondok Pesantren Daarul Huda Litahfidhil. "Profil Pondok Pesantren Daarul Huda Litahfidhil Qur'an," 2026. https://share.google/Xx1Bgih50xHAVznXa.

Sa'dijah, Chalimatus. "PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL- QUR ' AN." *Qiro'ah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 100–123.

Sari, Ita Purnama. "ILMU TAJWID MELALUI METODE QIRO'ATI DALAM MEMBACA AL-QUR'AN SKRIPSI." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU, 2021.

Sehudin, S, and I W Ningsih. "Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Tajwid Di Pulau Jawa." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah …* 4, no. 1 (2023): 1–12. http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/86%0Ahttp://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/download/86/49.

Shomad, Abdus. "KH Ahmad Muthohar, Mursyid Thariqah Penulis Berbagai Kitab." NU Online, 2016. https://www.nu.or.id/tokoh/kh-ahmad-muthohar-mursyid-thariqah-penulis-berbagai-kitab-8Ts1I.

Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006.

SYAH, NIZAR AULIA ZULFIAN. “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ILMU TAJWID MELALUI KAJIAN KITAB JAZARIYAH DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH MISLAKHUL MUTA’ALIMIN KARANGTENGAH WARUNGPRING PEMALANG.” UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Tito Erliando Saputra, Alvin Ardiansyah Putra, and Gusmaneli Gusmaneli. “Analisis Konsep Pembelajaran Alquran Dengan Metode Iqra: Suatu Kajian Literatur.” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2024): 298–306. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1071.

Vargas-Bianchi, Lizardo. “Pattern Matching Analysis: Overview of Its Rationale and Application in Qualitative Research.” *Methodological Innovations* 18, no. 1 (2025): 66–75. https://doi.org/10.1177/20597991251325451.

Wargadinata, Wildana, and Laily Fitriani. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2018.

Wates, Miftahul Falah. “Sejarah Nama Lembaga Pendidikan Islam Miftahul Falah.” 26 September 2023. Accessed September 10, 2026. https://www.facebook.com/share/p/1FBeybQksN/.

Wildani, Khusni, and Muhammad Wafiyul Ahdi. “Strategi Pembelajaran Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Ketrampilan Membaca Al Qur’an.” *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 1–6. https://doi.org/10.57210/qlm.v4i01.240.

Zarkasyi, Dachlan Salim. *Qiro’ati: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, 1989.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian

Pedoman Wawancara Penelitian

1. Identitas Informan
   a. Nama :
   b. Jabatan/Peran :
   c. Hari/Tanggal Wawancara :
   d. Tempat Wawancara :
2. Tujuan Wawancara

   Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai literatur tajwid yang digunakan di pesantren Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, meliputi jenis literatur, karakteristik penyajian, proses pemilihan, dan penggunaan kitab dalam lingkungan pesantren.
3. Pertanyaan Wawancara
   a. Profil Pesantren
      1) Bisa diceritakan secara singkat mengenai sejarah berdirinya pesantren ini?
      2) Bagaimana sistem pendidikan atau program pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini?
      3) Apa saja jenjang pendidikan yang tersedia di pesantren ini?
      4) Bagaimana pembelajaran Al-Qur'an diterapkan di pesantren ini, khususnya pembelajaran tajwid?
   b. Penggunaan Literatur Tajwid
      1) Kitab atau literatur tajwid apa yang digunakan dalam pembelajaran tajwid di pesantren ini?
      2) Pada jenjang atau kelas apa literatur tersebut digunakan ?
   c. Pemilihan Literatur Tajwid
      1) Apa pertimbangan dalam memilih literatur tersebut?
      2) Apakah pemilihan literatur berkaitan dengan tradisi keilmuan atau sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren?
   d. Transmisi Literatur Tajwid
      1) Dari mana pesantren memperoleh atau mengenal literatur tajwid tersebut?
      2) Siapa yang pertama kali membawa atau memperkenalkan literatur tajwid tersebut?
      3) Apakah literatur tersebut pernah digunakan atau diajarkan oleh guru/ulama sebelumnya?

Catatan Peneliti

.....

Lampiran 2 Daftar Informan Penelitian

Daftar Informan Penelitian

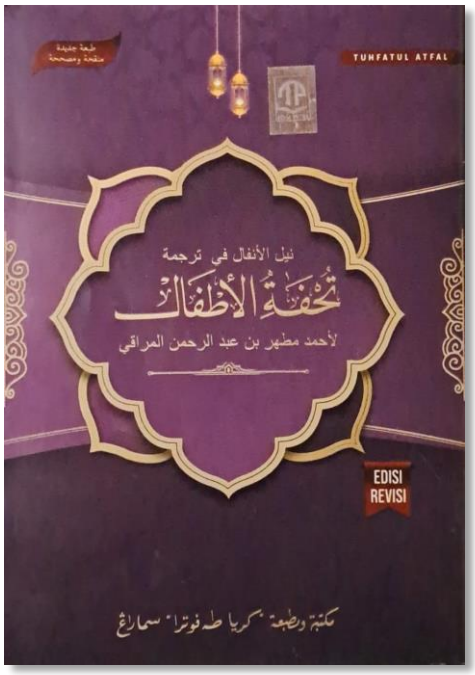
Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam pembelajaran Al-Qur'an, khusunya penggunaan literatur tajwid di pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Adapun daftar informan penelitian adalah sebagai berikut:

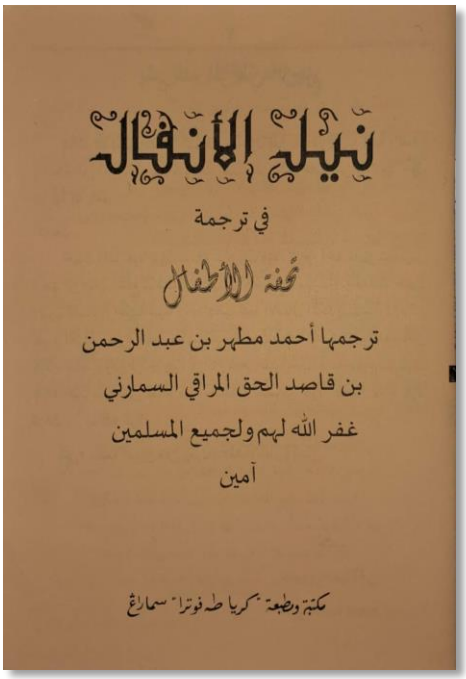
No.	Nama Informan	Jabatan/Peran	Nama Pesantren
1.	Ustadzah Zakiyah	Dewan pengajar	PP. Daarul Huda Litahfidhil Qur'an
2.	Ustadz Rokhim	Pengasuh dan pengajar	PP. Al-Kautsar
3.	Ustadzah Hamdanah	Pengasuh dan pengajar	PP. Al-Kautsar
4.	Ustadz As'ad	Pengasuh dan pengajar	PP. Khairuddin
5.	Nyai Maghfiroh	Pengasuh	PP. Anwarul Ulum
6.	Gus Fawzun	Pengasuh dan pengajar	PP. Anwarul Ulum
7.	Ustadzah Felin	Dewan Pengajar	PP. Ar-Rahman
8.	Ustadzah Nur Aliyah	Pengasuh dan pengajar	PP. Miftahul Falah
9.	Gus Ismad	Pengasuh dan pengajar	PP. Ainur Rohmah
10.	Ustadzah Hifti	Dewan Pengajar	PP. Mafatihul Huda Al-Ihsani
11.	Ustadz Ahmad	Dewan Pengajar	PP. Mafatihul Huda Al-Ihsani; PP. Nurul Qudsi Al-Ihsani; PP. Nurul Huda Al-Ihsani; PP. Nurut Tauhid
12.	Nyai Mukarromah	Pengasuh	PP. Al-Hamidiyah
13.	Ustadzah Nurza	Dewan Pengajar	PP. Alfalah Almakky
14.	Ustadzah Silvia	Dewan Pengajar	PP. Alfalah Almakky
15.	Ustadzah Alfa	Dewan Pengajar	PP. Nurul Huda
16.	Mbak Aulia	Pengurus	PP. Khomsatus Suyuti
17.	Mbak Audi	Santri	PP. Baitul Karim

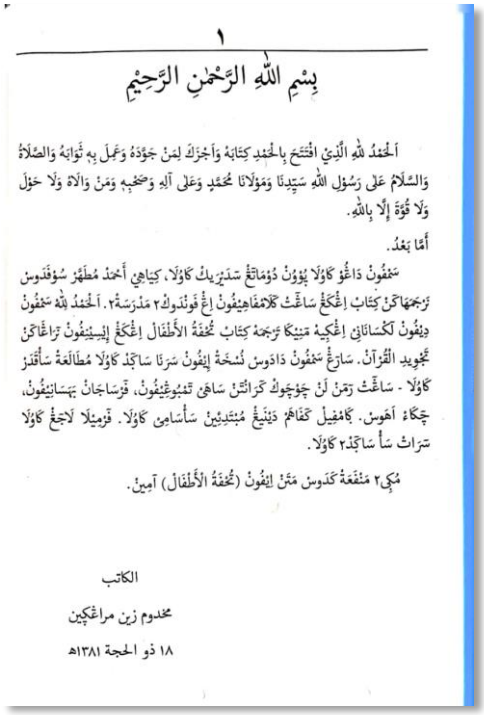
Lampiran 3 Dokumentasi Literatur Tajwid Rujukan

Dokumentasi Literatur Tajwid Rujukan

1. Kitab Nayl al-Anfāl fī Tarjamat Tuḥfat al-Aṭfāl






١

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ افْتَتَحَ بِالْحَمْدِ كِتَابَهُ وَاَجْزَلَ لِمَنْ جَوَّدَهُ وَعَمِلَ بِهِ ثَوَابَهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

أَمَّا بَعْدُ.

سَمْفُوْنْ دَاغُوْ كَاوْلَا يُوْوْنْ دُوْمَاتِغْ سَدَرِيكْ كَاوْلَا، كِيَاهِيْ أَحْمَدْ مُطَهَّرْ سُوْفَدَوس تَرْجَمَهَاكَنْ كِتَابْ اِغْكَغْ سَاغَتْ كَلَاهْمَاهِيْفُوْنْ اِغْ فُوْنْدُوكْ٢ مَدْرَسَةْ٢. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ سَمْفُوْنْ دِيْفُوْنْ لَكْسَانَايْنِ اِغْكِيْهِ مَنِيْكَا تَرْجَمَهْ كِتَابْ تُحْفَةُ الْأَطْفَالِ اِغْكَغْ إِلِيسِيْنِيْفُوْنْ تَرَاغَاكَنْ تَجْوِيْدِ الْقُرْآنْ. سَارَغْ سَمْفُوْنْ دَادَوس نُسْخَةْ إِيْفُوْنْ سَرَنَا سَاجَدْ كَاوْلَا مُطَالَعَةْ سَأْقَدَرْ كَاوْلَا - سَاغَتْ رَمَنْ لَنْ جُوْجُوكْ كَرَانْتُنْ سَاغَى تَمْبُوْتِيْفُوْنْ، قَرْسَاجَانْ بَهَسَانَيْفُوْنْ، جِكَاءْ اَهَوس. كَامْفِيْلْ كَمَاهْمْ مُبْتَدِيْنْ سَأْسَامِيْنْ كَاوْلَا. قَرْمِيْلَا لَاجِغْ كَاوْلَا سَرَاتْ سَأْ سَاجَدْ٢ كَاوْلَا.

مُكِ٢ مَنْفَعَةْ كَدَوس مَنْ إِيْفُوْنْ (تُحْفَةُ الْأَطْفَالِ) آمِيْنْ.

الكاتب

مخدوم زين مراغكين

١٨ ذو الحجة ١٣٨١هـ


٣

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

يَقُوْلُ رَاجِيْ رَحْمَةِ الْغَفُوْرِ ۞ دَوْمَا سُلَيْمَانُ هُوَ الْجَمْزُوْرِيْ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ مُصَلِّيًا عَلَى ۞ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَمَنْ تَلَا

يَعْنِيْ: غَنْدِيْكَا الشَّيْخُ سُلَيْمَانْ بِنْ حُسَيْنْ بِنْ مُحَمَّدْ الْجَمْزُوْرِيْ: كَانِيَهْ فُوْنِيْ إِكُوْ كَايُوغَانَى اَللهُ تَعَالَى، لَنْ مُوْكَا ثَنْيَانِيْ رَحْمَةْ تَغْطِيْمْ كَوْلُجُوْ إِغْتَنَسَى نَبِيْ مُحَمَّدْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ لَنْ كَوْزِكَانَى أَيَا وَوْغَكَغْ أَنُوْتْ مَرِيْغْ كَلَجَغْ نَبِيْ لَنْ صَحَابَتِهْ.

وَبَعْدُ هٰذَا النَّظْمُ لِلْمُرِيْدِ ۞ فِي النُّوْنِ وَالتَّنْوِيْنِ وَالْمُدُوْدِ

يَعْنِيْ: سَأُوْوَسَنْ كِيَاهِيْ نَاظِمْ مَجَا بَسْمَلَهْ، حَمْدَلَهْ، صَلَوَاةْ، بَنْجُوْ تَرَاغَاكَنْ يَنْ لَكِيْ نَظَمْ يَاوِسَنْ سَانْتَرِيْنْ كَفْ كَارَفْ غَرِبِيْ حُكُوْمْ٢مَنْ نُوْنْ مَاتِيْ لَنْ تَنْوِيْنْ نَيْكَا كَتَمُوْ حُرُوْفْ هِجَائِيَهْ لَنْ حُكُوْمَنْ حُرُوْفْ مَدْ لَنْ لِيَا٢نْ.

(١) ابتدأ الناظم بالبسملة والحمدلة اقتداء بالقرآن الشريف وعملا بالحديث المنيف كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه ببسم الله الرحمن الرحيم وفي رواية بالحمد لله فهو أجذم أي مقطوع البركة رواه أبو داود وغيره وحسنه ابن الصلاح وغيره وجمع بين الابتدائين عملا بالروايتين وإشارة إلى أنه لا تعارض بينهما إذ الابتداء حقيقي وإضافي فالأول حصل بالبسملة والثاني بالحمدلة (٢) المراد هنا للمؤمنين فيه للصحب وأما في باب الزكاة فالمراد بنوها ثم والمطلب (٣) أي تبع النبي وأصحابه

وَاحْذَرْ لَدَى وَاوٍ وَفَا أَنْ تُخْتَفِي ❁ لِقُرْبِهَا وَالْاِتِّحَادِ فَاعْرِفْ

يَعْنِي: مَنَاوَا مِيمٍ مَاتِي مَاهُو كَتْمُو وَاوْ لَنْ فَاءْ لِيَكُو وَدِيتَا مَجَا اِخْفَاءْ/(اَجَا غُنَّتِي كَوءْ وَاجَا اِخْفَاءْ) بَلِيكْ وَاجَاتْ اِظْهَارْ شَفَوِي. مَرِكَا سَكَا جِيَاتْ مَخْرَجِن مِيمْ إِغْ وَاوْ لَنْ تُوغْكَالِ مَخْرَجِن مِيمْ إِغْ فَاءْ بَنْجُوزْ دِنْ سَلَهْ تَامْفَاكَنْ كَاوَاجَا اِخْفَاءْ، مَغْكَا فِيتَسِي وَاجِبْ كَاوَاجَا اِظْهَارْ. نَحْوُ عَلَيْهِمْ وَلَا - هُمْ فِيهَا.

النمرة	الْأَلْفَاظُ	الْقِرَاءَةُ	الْأَسْبَابُ
١	مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ، ثُمَّ لَمَّا	غُنَّهْ	النُّون والميمُ المُشَدَّدَتَانِ
٢	أَنْعَمْتَ، أَمْ يَقُولُونَ، تُمْسُونَ	إظْهَارٌ شَفَوِيٌّ	الميمُ الساكنةُ عند التاء والياء والسين
٣	عَلَيْهِمْ غَيْرِ، لَكُمْ دِينُكُمْ، أَمْ عِنْدَهُمُ الخ	" "	" " " الغين والدال والعين
٤	مَنْ يَعْتَصِمْ بِاللهِ، أَمْ بِهِ جِنَّةٌ	إخفاءٌ شَفَوِيٌّ	الميمُ الساكنةُ عِنْدَ الْبَاءِ
٥	أَمَّنْ/أَمْ مَنْ، وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ	إدْغَامٌ صَغِيرٌ	الميمُ الساكنةُ عِنْدَ الْمِيمِ
٦	دِينُكُمْ وَلِيَ، عَلَيْهِمْ وَلَا، وَلَا هُمْ فِيهَا	إظْهَارٌ شَفَوِيٌّ صَرِيحٌ	الميمُ الساكنةُ عِنْدَ الْوَاوِ وَالْفَاءِ

حُكْمُ لَامِ أَلْ وَلَامِ الْفِعْلِ

لِلَامِ أَلْ حَالَانِ قَبْلَ الْأَحْرُفِ ❁ أُولَاهُمَا اِظْهَارُهَا فَلْتَعْرِفِ

(١) أي ويجوز تنوين فَا في النظم مقصورة للضرورة وعدمه إجزاء للوصل مجرى الوقف

(تَقْرِيظٌ)

وَلَمَّا اطَّلَعَ أَخُونَا الشَّيْخُ الْعَلَّامَةُ النَّحْرِيرُ الْفَهَّامَةُ زَيْنُ لَجْنَةِ التَّصْحِيحِ وَالتَّأْلِيفِ لِجَمْعِيَّةِ أَهْلِ الطَّرِيقَةِ الْمُعْتَبَرَةِ بِإِنْدُونِيسِيَّةَ مُصْلِحِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ أَمَدَّنَا اللهُ بِبَقَائِهِ الْمَنَّانِ، عَلَى هٰذَا الْمُتَرْجَمِ الْمُلَقَّبِ بِنَيْلِ الْأَطْفَالِ فِي تَرْجَمَةِ تُحْفَةِ الْأَطْفَالِ كَتَبَ مَا صُورَتُهُ هٰكَذَا:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

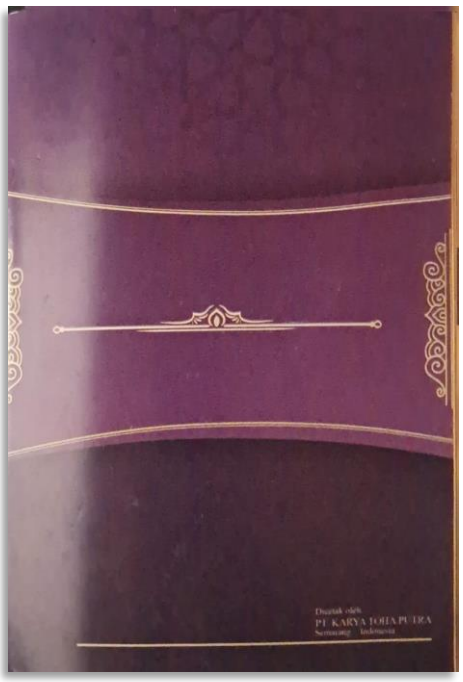
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي رَتَّلَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا. وَجَعَلَهُ لَا يَمَلُّ سَمَاعُهُ مَلَلًا. وَأَذْكَى الصَّلَاةِ وَأَزْكَى السَّلَامِ عَلَى مَنْ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ. وَشِيمَتُهُ الْغُفْرَانُ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْقَائِلِ. تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَالْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ فَإِنِّي مَقْبُوضٌ. (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ). عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الْمَنَّانُ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ فِيهِمْ مَنْ قَالَ: جَوِّدُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ التَّجْوِيدَ حِلْيَةُ الْقِرَاءَةِ. وَهُوَ ابْنُ مَسْعُودٍ الْمُتَوَفَّى عَنْهُ فِي خِلَافَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ. مَا تَسَابَقَتْ فِي مَيْدَانِ الطُّرُوسِ جِيَادُ الْأَقْلَامِ. وَأَحْرَزَ أَرْبَابُ الْفَصَاحَةِ قَصَبَ السَّبْقِ فِي حُسْنِ الْبَدْءِ وَالْخِتَامِ.

أَمَّا بَعْدُ:

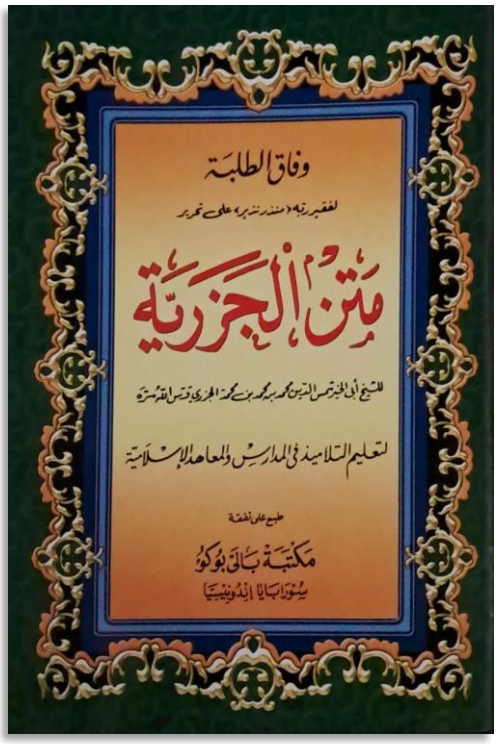
فَقَدْ طَالَعْتُ نَيْلَ الْأَنْفَالِ فِي تَرْجَمَةِ تُحْفَةِ الْأَطْفَالِ، تَرْجَمَةً أَجَدْنَا الشَّقِيقُ الْمُؤَيَّدُ بِعِنَايَةِ ذِي الْعَطِيَّةِ. الْمُدَرِّسِ فِي مَسْجِدِنَا وَمَعْهَدِنَا وَمَدْرَسَتِنَا الْفَتُوحِيَّةِ أَحْمَدْ مُطَهَّرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، أَدَامَ اللهُ تَوْفِيقَهُ، وَأَقَامَ طَرِيقَهُ. فَوَجَدْتُهَا حَدِيقَةً يَانِعَهُ، وَرَوْضَةً وَاسِعَهُ، أَفَادَتْ جُلَّ الْفَوَائِدِ، وَأَعَادَتْ كُلَّ الْعَوَائِدِ، مَوَارِدُهَا سَائِغَةٌ هَنِيئَهُ، وَمَعَانِيهَا شَافِيَةٌ سَنِيَّةٌ، وَكَيْفَ لَا، وَالْغَرَضُ بِهَا إِنْهَاضُ رَغَبَاتِ الطَّالِبِينَ وَحَثُّهُمْ عَلَى التَّجْوِيدِ بِالْكِتَابِ الْمُبِينِ. وَعَلَى الْقِيَامِ بِوَاجِبِهِ مِنَ التِّلَاوَةِ وَالتَّعْظِيمِ. إِذْ هُوَ كَلَامُ اللهِ الْقَدِيمِ، وَقَدْ قُلْتُ شِعْرًا

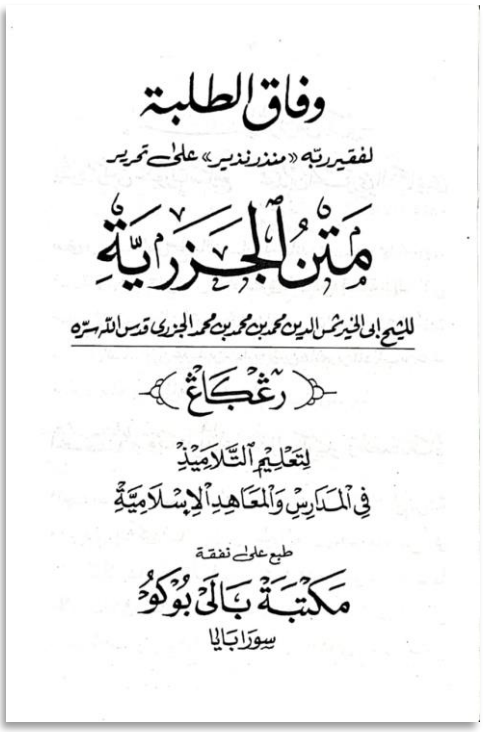
إِذَا شِئْتَ أَنْ تَحْيَا كَرِيمًا مُبَجَّلَا ❁ تُبَشِّرُكَ الْأَمْلَاكُ بِالْفَوْزِ وَالْأَجْرِ
عَلَيْكَ بِتَجْوِيدِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ ❁ شِفَاءٌ لِدَاءٍ وَهْوَ صَافٍ مِنَ الضُّرِّ
وَوَاظِبْ عَلَى دَرْسِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ فِي ❁ تِلَاوَتِهِ الْإِكْسِيرَ وَالشَّرْحَ لِلصَّدْرِ
أَلَا إِنَّهُ الْبَحْرُ الْمُحِيطُ وَغَيْرُهُ ❁ مِنَ الْكُتُبِ أَنْهَارٌ تُمَدُّ مِنَ الْبَحْرِ
تَدَبَّرْ مَعَانِيهِ وَرَتِّلْهُ خَاشِعًا ❁ تَفُوزُ مِنَ الْأَسْرَارِ بِالْكَنْزِ وَالذُّخْرِ
وَكُنْ رَاهِبًا عِنْدَ الْوَعِيدِ وَرَاغِبًا ❁ إِذَا مَا تَلَوْتَ الْوَعْدَ فِي غَايَةِ الْبِشْرِ
بَعِيدًا عَنِ الْمَنْهِيِّ مُجْتَنِبًا لَهُ ❁ حَرِيصًا عَلَى الْمَأْمُورِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ
وَصَلِّ وَسَلِّمْ لِلنَّبِيِّ الْمُشَفَّعِ ❁ صَلَاةً وَتَسْلِيمًا إِلَى أَخِرِ الدَّهْرِ
مَعَ الْآلِ وَالْأَصْحَابِ مَا هَبَّتِ الصَّبَا ❁ وَمَا زَمْزَمَ الْحَادِي وَمَا غَرَّدَ الْقُمْرِ

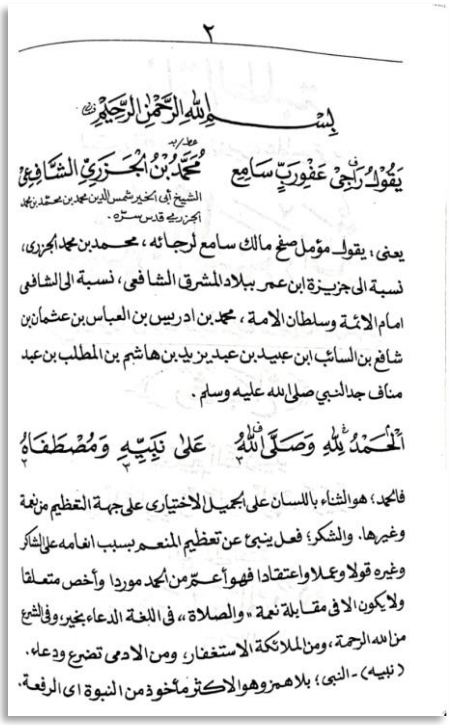
والسلام
من خادم المسجد والمعهد والمدرسة الفتوحية
مُصْلِحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ قَاصِدِ الْحَقِّ
اللاعس بطريقة القادرية والنقشبندية ببرانكين سيراغ ٢١ ذو الحجة ١٣٨١ هـ



2. Kitab Matan al-Jazāriyyah





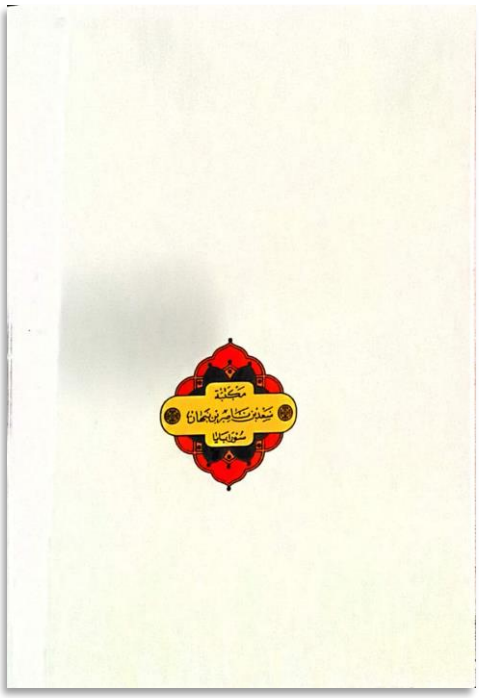




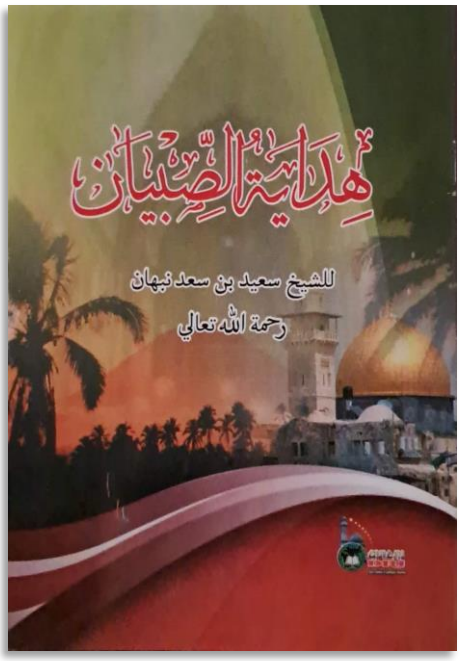


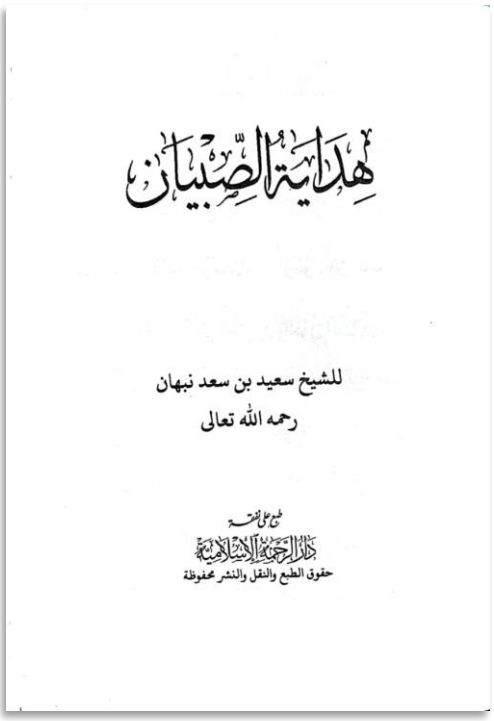
٦٠

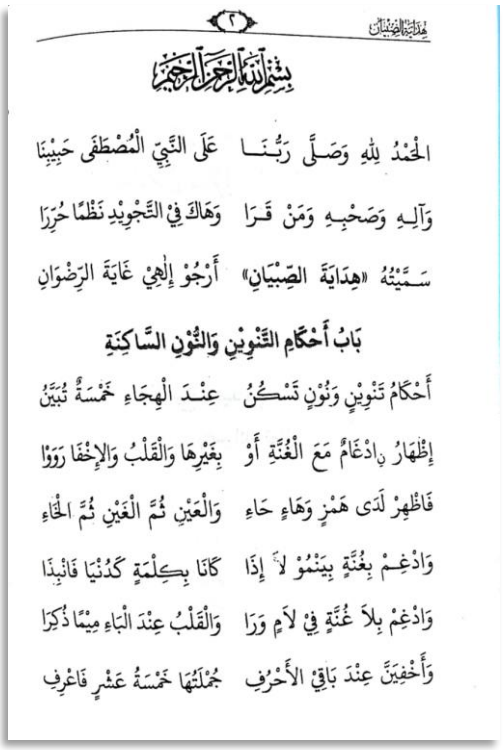
م	مخارج الحروف الهجائية ١٧			صورة الحروف		
١	جوف الفم			أحرف المد واللين		
٢	الحلق	اقصى	ء	ه		
٣		وسط	ع	ح		
٤		ادنى	غ	خ		
٥	اقصى اللسان ومايحاذيه من الحنك الاعلى		ق			
٦	اقصى اللسان أسفل من القاف		ك			
٧	تحت وسط اللسان ومايحاذيه من الحنك الاعلى		ج	ش	ي	
٨	احدى حافتي اللسان ومايليها من الاضراس		ض			
٩	اول احدى حافتي اللسان		ل			
١٠	طرف اللسان تحت اللام قليلا		ن			
١١	يقارب مخرج النون وادخل في ظهر اللسان		ر			
١٢	فوق اللسان واصول الثنيتين العليتين		ط	ت	د	
١٣	طرف اللسان وقويق الثنيتين العليتين		ص	س	ز	
١٤	طرف اللسان وطرف الثنيتين العليتين		ظ	ذ	ث	
١٥	بطن الشفة وطرف الثنيتين العليتين		ف			
١٦	بين الشفتين		و	ب	م	
١٧	الخيشوم		حرف الغنة			



3. Kitab Hidāyat aṣ-Ṣibyān





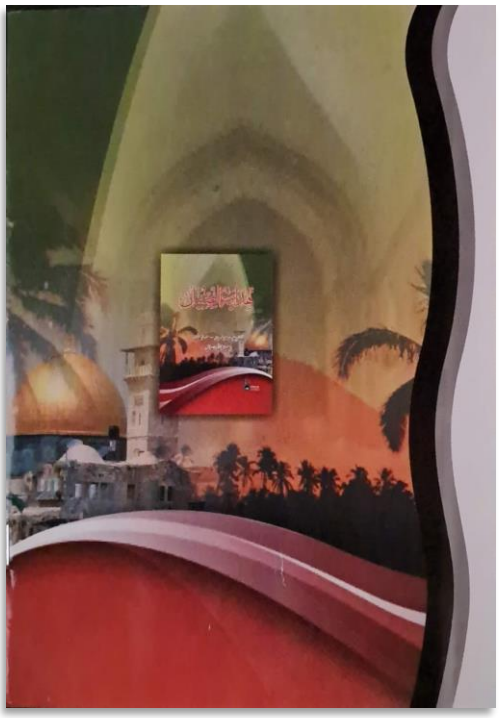


بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

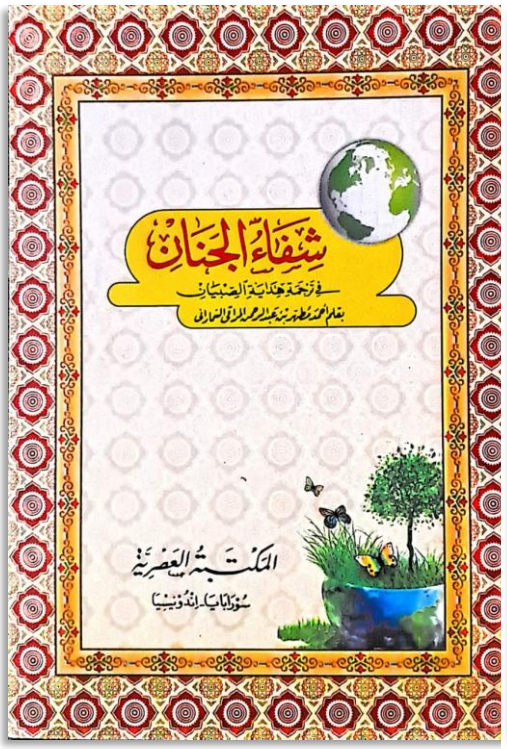
الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَصَلَّى رَبُّنَا عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى حَبِيْبِنَا
وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ قَرَا وَهَاكَ فِي التَّجْوِيْدِ نَظْمًا حُرِّرَا
سَمَّيْتُهُ «هِدَايَةَ الصِّبْيَانِ» أَرْجُوْ إِلٰهِيْ غَايَةَ الرِّضْوَانِ

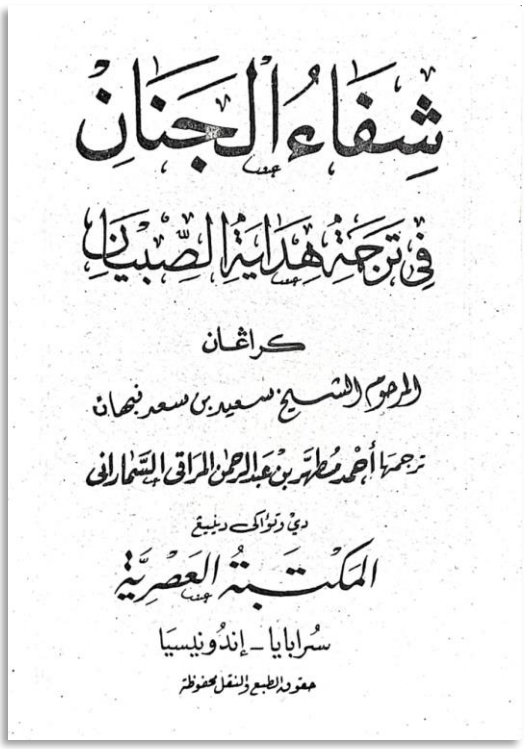
بَابُ أَحْكَامِ التَّنْوِيْنِ وَالنُّوْنِ السَّاكِنَةِ

أَحْكَامُ تَنْوِيْنٍ وَنُوْنٍ تَسْكُنُ عِنْدَ الْهِجَاءِ خَمْسَةٌ تُبَيَّنُ
إِظْهَارُ إِدْغَامٌ مَعَ الْغُنَّةِ أَوْ بِغَيْرِهَا وَالْقَلْبُ وَالإِخْفَا رَوَوْا
فَاظْهِرْ لَدَى هَمْزٍ وَهَاءٍ حَاءِ وَالْعَيْنِ ثُمَّ الْغَيْنِ ثُمَّ الْخَاءِ
وَادْغِمْ بِغُنَّةٍ بِيَنْمُوْ لاَ إِذَا كَانَا بِكِلْمَةٍ كَدُنْيَا فَانْبِذَا
وَادْغِمْ بِلاَ غُنَّةٍ فِي لاَمٍ وَرَا وَالْقَلْبُ عِنْدَ الْبَاءِ مِيْمًا ذُكِرَا
وَأَخْفِيَنَّ عِنْدَ بَاقِي الأَحْرُفِ جُمْلَتُهَا خَمْسَةُ عَشْرٍ فَاعْرِفِ



4. Kitab Syifā’ al-Jinān fī Tarjamat Hidāyat aṣ-Ṣibyān





مقدمة

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي فتح قلوب القراء المجودين العارفين. والصلاة والسلام على أفضح من نطق بالضاد سيد أتم من الملا البلغاء الباقين. سيدنا ومولانا وحبيبنا محمد وعلى آله وصحبه الذين فتحوا الدين. وشدوه ومدوه إلى الآخرين. فحرروا قلوبهم أجمعين إلى يوم الدين.

- أما بعد - ورتبت إغ زمان كما تقدم تيسرا كاملا لكل راغب يريد مدرسة ابتدائية إغلغ ماهر إغ تجويد كتاب البث إغلغ كاملا مفاهيما إغلغ فائز هيفوت خصوصا تجويد هداية الصبيان إغلغ كاملا مفاهيما ساغة. سبب مينغ كادون فيدمين ودا هوسان قرآن ديو سانيفون ذميلا لاهغ كادو ولكل نوسون مينكا تجويد إغلغ. إن شاء الله - بكارة إتغ ساغ كسناة ماوى عبارة إغلغ لوس راجين سكا كانفيل ديفون فرهم سنافادي كي كولا فاسغ مدل إغلغ مارماكين. اركي كولا فاسغ تنليمات (فرقهايان) إغلغ قرلو تومراف كودود إغلغ كالرس إغ غايان كاريس. ايوادي مينغ سفون دادو وس لبقر اهيفون سلة منوعا ساكا ساي غالم كلفانين تونين كليم اغان، فريدلا يو سلة مينكا تجويد ودتين كلفانين اتوى كليم اغانيفون، كولا سديا فتوحو استفيخ علمايا الكرام.

فالله أسأل أن يحقق آمالي وآمالكم أجمعين. وأن يوفقني وإياهم لتحسين نفسي والمسلمين. إنه قريب مجيب دعاء المخلصين. آمين يا رب العالمين.

قال الله: ورتل القرآن ترتيلا. قرآنكم

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله وصلى ربنا * على النبي المصطفى حبينا

وآله وصحبه ومن قرا * وهاك في التجويد نظما حررا

تبسى: كابيه فويجي ايكو كاكوغاني بوستي الله كغ مها كوغ لن موكا تماهي كاولاسن سرطا كا كوغان تنفاكمخ نبي محمد صلى الله عليه وسلم سيغ فينليه هيا كاكاسيه كيتنا او كالوميبيرا اغستي كلوواركاني سا صحابتي، لن كابيه ووغكخ ماقران كغ افيك. ايوادينغ كوي نجيك غاجيها علم تجويد اغ نظمان كغ ووس دي برسيها كي.

- ايكيله جدولي -:

ن	لفظ	وجان	سبب	داواني
١	نُوحِيهَا	مَدٌّ طَبِيعِيٌّ	ياء ماقبلها مضموم وبعدها ألف فقد تحقق	١- ألف
٢	جَاءَتْهُ	مَدٌّ وَاجِبٌ مُتَّصِلٌ	بعده ألف ورفنا همزه - وتغكان ساكلا	١- ألف
٣	هَنِيْئًا	" " "	بعده ياء ورفنا همزه - وتغكان ساكلا	١- ألف ٢- ألف
٤	سُوْءٍ	" " "	بعده واو ورفنا همزه - وتغكان ساكلا	" ٢- ألف " ٣- ألف
٥	لَآ إِلَى	مَدٌّ جَائِزٌ مُنْفَصِلٌ	بعده ألف ورفنا همزه - آنا رفع كلمة	إختلاف قيد مدكبيني أتوا مد واجب متصل
٦	وَابْتَغُوٓا إِلَيْهِ	" " "	بعده واو ورفنا همزه - آنا رفع كلمة	
٧	وَاتَّبِعُوا فِي أَهْلِكُمُ	" " "	بعده ياء ورفنا همزه - آنا رفع كلمة	
٨	الْآنَ	مَدٌّ لَازِمٌ مُطَوَّلٌ مُخَفَّفٌ	بعده ألف ورفنا سكون كل اصلي	٢- ألف
٩	آلْحَاجُوتِي	مَدٌّ لَازِمٌ مُطَوَّلٌ مُثَقَّلٌ	بعده ألف ليه واو ورفنا هرون كل وقف سكون	٢- ألف
١٠	كَافْ	مَدٌّ لَازِمٌ مُطَوَّلٌ	بعده ألف ورفنا سكون كل اصلي	٣- ألف
١١	- هَا	مَدٌّ طَبِيعِيٌّ	ألف تثنية بعد نحو.	١- ألف
١٢	- يَا	" " " " "	" " " " "	١- ألف
١٣	- عَيْنْ	مَدٌّ لَازِمٌ مُطَوَّلٌ	بعده ياء (حروف ليه) ورفنا سكون اصلي.	٢- ألف أتوا ٣- ألف
١٤	- صَادْ	" " " "	بعده ألف ورفنا سكون اصلي.	٣- ألف
١٥	نَسْتَعِيْنُ	مَدٌّ عَارِضِي	بعده ياء ورفنا سكون وقف آنا ساكنا. سبب وقف.	١- ألف أتوا مد عارض متصل

تقريظ:-

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي علم القرآن، وزين الإنسان بطلاقة اللسان. وطوبى لمن يتلو كتابه حق تلاوته في كل شأن وآوان. وزينه تجويدها الذي يصدق عليه ترتيل اللسان، مع التفكر بالعقل والجنان. والصلاة والسلام على سيدنا ومولانا محمد أفصح فصحاء الإنسان. وعلى آله وصحبه أولي البر والإحسان.

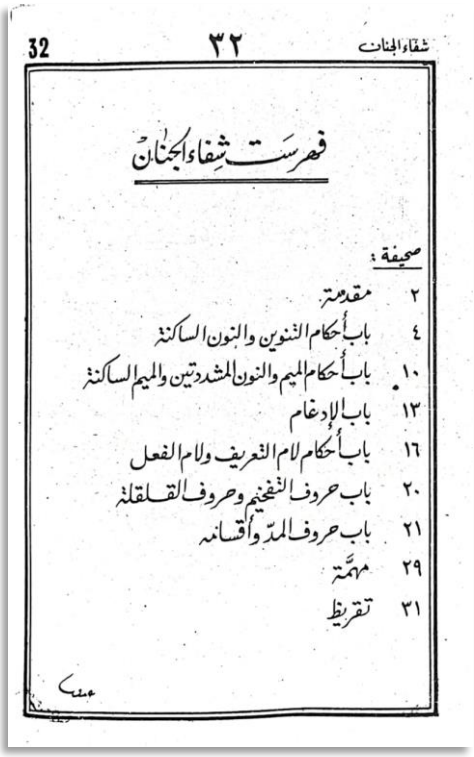
- أما بعد - فقد اطلعت بعد ما اطلعت على هذا النظم الملقب بشفاء الجنان في ترجمة هداية الصبيان، في تجويد القرآن. للفيا الشاب الأديب الستين الملان: أحمد مظهر بن المرحوم الشيخ عبد الرحمن المدرس بالمدرسة الفوقية بمراقد شرق سمارنك، لازال في بركة ربه المنان. فجاء بحمد الله تعالى بيانا عمدة في الفن، تقر به العينان، ويشفى به الجنان، ويسهل إعطاؤه لأبناء جنسنا الآتي. نفعه الله تعالى لجميع من أراد أن يجود القرآن. وجزى عنا أمة محمد جزاء الإحسان. وتجانا وإياه في الدارين من كل ما أهان، آمين ٣ يا رب العالمين ٢

والسلام،

أحد أعضاء اللجنة المدرسة الفتوحية بمراقد الفقير إلى الباقي

يوم الاربعاء ٧٦-٦-٢١ / ٥٧-٨-٢ م

أبي لطف الحكيم مصلح عبد الرحمن. كان الله معه في الفاني والباقي

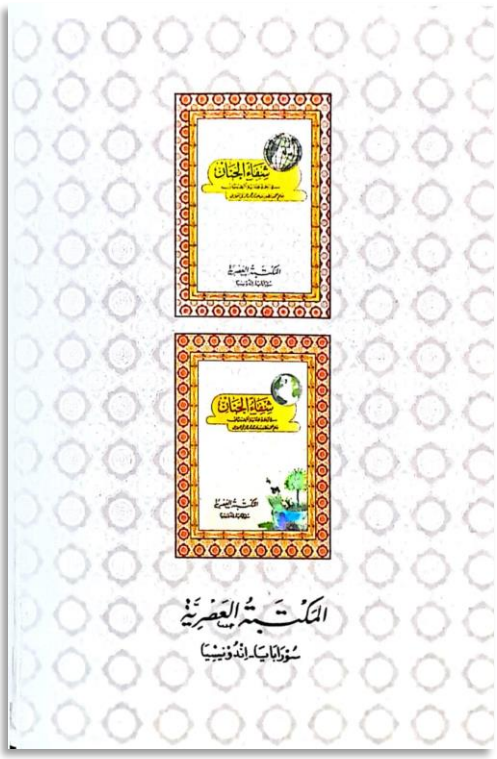


32 ٣٢ شفاء الجنان

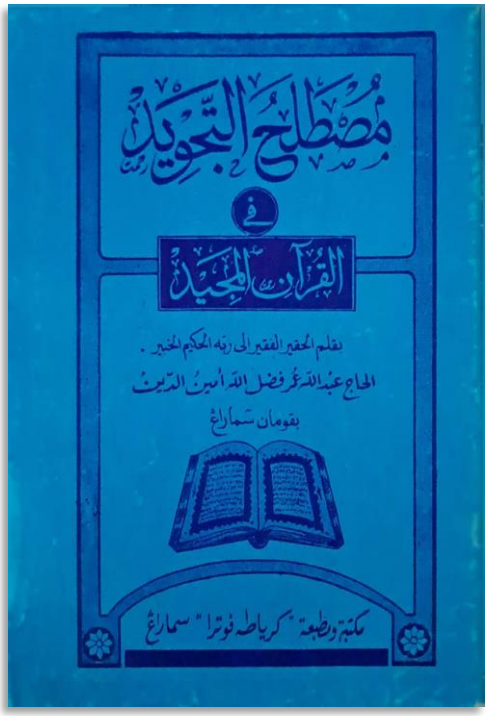
فهرست شفاء الجنان

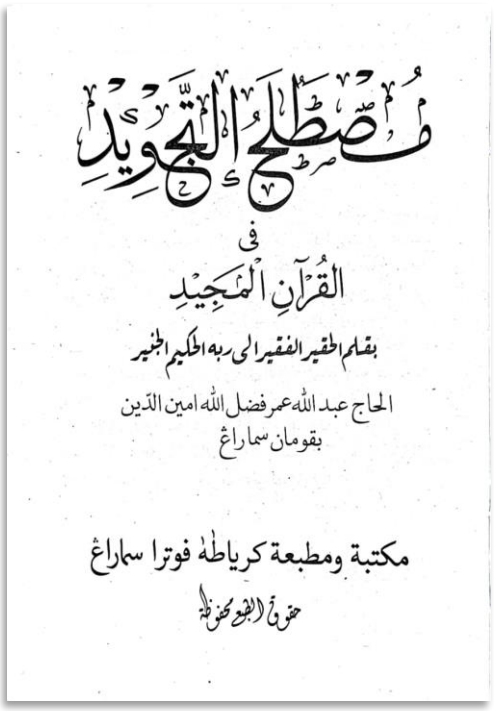
صحيفة :

٢ مقدمة
٤ باب أحكام التنوين والنون الساكنة
١٠ باب أحكام الميم والنون المشددتين والميم الساكنة
١٣ باب الإدغام
١٦ باب أحكام لام التعريف ولام الفعل
٢٠ باب حروف التفخيم وحروف القلقلة
٢١ باب حروف المدّ وأقسامه
٢٩ مهمّة
٣١ تقريظ



5. Muṣṭalaḥ at-Tajwīd fī al-Qur’ān al-Majīd





التَّقْرِيظُ الْأَوَّلُ

مِنْ شَيْخِنَا الْمُكَرَّمِ الْعَلَّامَةِ الْحَامِلِ الْفَاضِلِ الْكَامِلِ اللَّوْذَعِيِّ الْأَلْمَعِيِّ الصُّوفِيِّ

الحاج محمد أرواني القدسي

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الحمدلله وكفى. وسلام على عباده الذين اصطفى. امابعد فقد روى مسلم في صحيحه عن ابي هريرة: أنه رسول الله ﷺ قال: اذا مات ابن آدم انقطع عمله الامن ثلاث، صدقة جارية، اوعلم ينتفع به. اوولد صالح يدعوله. وفي حديث آخر: لان يهدي الله بك رجلا واحدا خير لك من حمر النعم.

فالما معن ولدي المبارك الحاج عبد الله عمر نظره في هذين الحديثين الشريفين عزم وتوكل على الله عز وجل واقبل على تصنيف هذا الكتاب في التجويد، المسمي بمصطلح التجويد في القرآن المجيد، فوفقه الله لاخراج مسائله من كتب العلماء اهل القرآن والقرءات المعتبرة.

فالحمدلله والشكر لله على نعم الله. قد طالعة من اوله الى آخره فوجدت فيه خيرا كثيرا. ولذلك قد احسن ولدي المذكور ما يصنع لطالبي القرآن خصوصا لمن تعلم القرآن وعلمه نظرا اوغيبا.

وما ذلك على الله بعزيز

خويدم القرآن الكريم
تراب الاقدام
محمد ارواني
القدسي

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

حَمْدًا لِمَنْ فَضَّلَ مَنْ تَعَلَّمَا مُصْطَلَحَ التَّجْوِيْدِ ثُمَّ عَلَّمَا

صَلَّى عَلٰى مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَا وَالْآلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ الْعُلَمَا

مُصْطَلَحُ التَّجْوِيْدِ

عِلْمٌ بِهٖ مَضْمُوْنُ قُرْاٰنٍ يُرٰى مَا زَادَ فِي التَّجْوِيْدِ مِمَّا سَتَرَا

كِتَابِيْ نَاظِمٌ مُؤَجِّيْ شُكُوْزَ كَغْ تَمَنَّانْ مَرَاغُ اَللّٰهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالٰى كَغْ وُوسْ فَارِيغْ كَاأَوْتَمَانْ مَرَاغْ وَوغْ٢ كَغْ فَدَاكَمْ بِنِيْنَاهُوْعِلْمُ مُصْطَلَحُ التَّجْوِيْدْ. يَيْنْ وِيسْ بِيْصَا نُوْنِ كَمْ مُوْلَاغَاكِيْ عِلْمُوْنِ مَرَاغْ وَوغْ لِيَانِيْ.

كِتَابِيْ نَاظِمْ أُوْكَا يِيْوُوْنْ مُوْكَا٢ اَللّٰهُ تَنْسَهْ فَارِيغْ رَحْمَةْ تَعْظِيْمْ مَرَاغْ كُوسْتِي كَنْجَغْ نَبِيْ مُحَمَّدْ ﷺ لَنْ مُوْكَا٢ اَللّٰهُ فَارِيغْ كَسَلَامَتَانْ مَرَاغْ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ. سَمُوْنَوْاأُوْكَامَرَاغْ كَبِيهْ كَاوُوْلَاوْ زَكَانِيْ فَرَا صَحَابَتِيْ لَنْ كَابِيهْ فَرَاعَالِمْ عُلَمَاءْ.

مُصْطَلَحُ التَّجْوِيْدْ

كَغْ اَرَانْ مُصْطَلَحُ التَّجْوِيْدْ هِيَااِيْكُوْعِلْمْ كَغْ كَغْكِوْغَاوْرُوْهِيْ اِبِيْنْ٢ نِيْ اَلْقُرْاٰنْ اَرُوْفَاكَتَرَاغَانْ٢ سَأْدُوْوُرِيْ عِلْمُ تَجْوِيْدْ كَغْ اِيْسِيهْ سَامَرْ تُوْمَرَافْ فَرَامُرِيْدْ.

فهـــرس

النمرة	الصحيفة	كترغان
١	٢	التقريظ الاول
٢	٣	التقريظ الثاني
٣	٤	مصطلح التجويد
٤	٦	اسماء القران
٥	٩	سور القران
٦	١٥	آي القران
٧	١٧	غرائب رواية حفص
٨	٢٠	الف دون مد
٩	٢٢	مهمات
١٠	٢٥	رموز الاوقاف
١١	٢٩	السكته
١٢	٣٠	مايحرم فيه الوقف
١٣	٣٢	مايحرم فيه البسمله
١٤	٣٣	الراء الساكنه
١٥	٣٤	قدواذوتاء التأنيث عند حفص
١٦	٣٧	الا
١٧	٣٨	كلا بالوقف والابتداء
١٨	٤٠	كلا بالوقف لاالابتداء
١٩	٤١	كلا بالابتداء لابالوقف
٢٠	٤٢	كلا لايوقف ولايبتداء
٢١	٤٣	بلى المختار بوقفه
٢٢	٤٤	بلى المختار بوصله
٢٣	٤٥	بلى المختار بينهما
٢٤	٤٦	تنبيهات
٢٥	٤٩	اية دعافيهاالنبي
٢٦	٥١	اخرالسورالتى دعافيهاالنبي
٢٧	٥٢	الورد
٢٨	٥٣	تتمة
٢٩	٥٥	التذييل

اَسْمَاءُ الْقُرْاٰنِ

خَمْسٌ وَخَمْسُوْنَ وَذِيْ قُرْاٰنُ كِتَابُ أُمُّبِيْنُ أُوْفُرْقَانُ

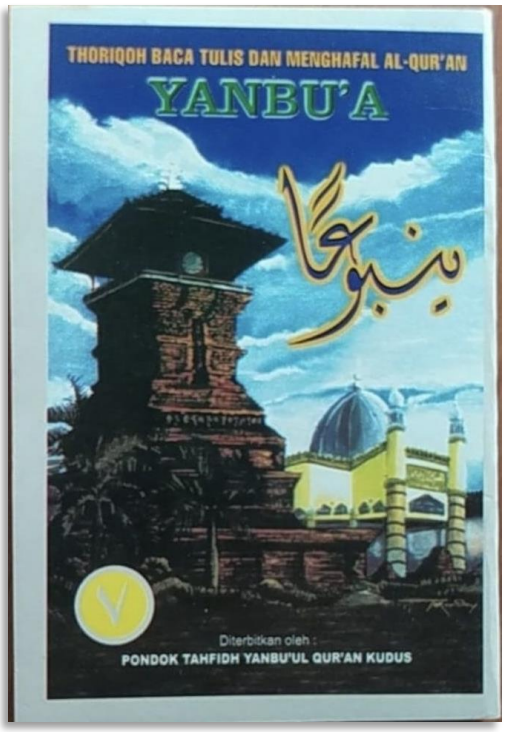
كَلَامُ أُوْهُدًى شِفَاءٌ اَمْرُ مَوْعِظَةٌ ثُمَّ كَرِيْمٌ ذِكْرُ

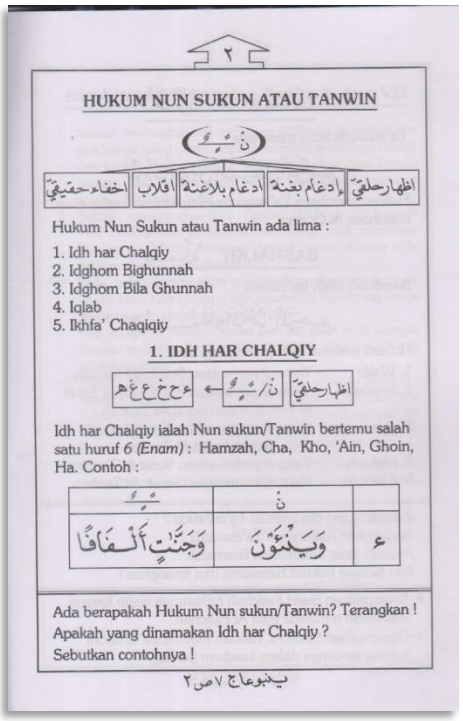
فِيْرَا٢١ اَسْمَائِيْ اَلْقُرْاٰنْ

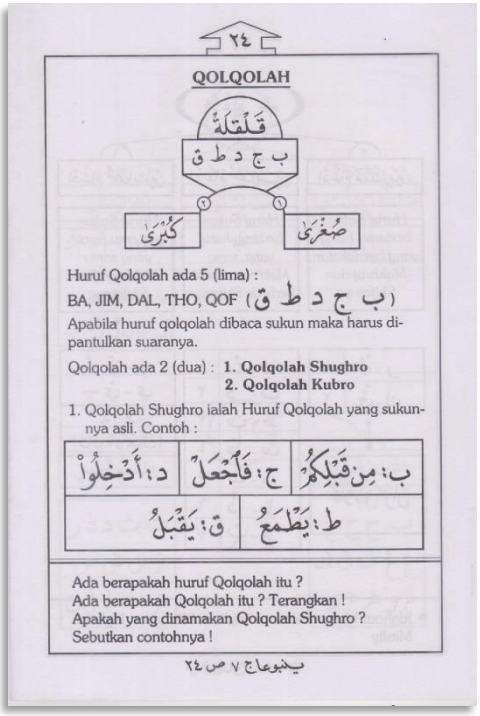
كَرَانَا نُوْدُوْهَاكِيْ يَيْنْ فَاغْكَانِيْ اَلْقُرْاٰنْ اِيْكُوْ يَتْرَا٢ اَكِوغْ. مُؤْلَا كِوسْتِيْ اَللّٰهُ تَعَالٰى أُوْلَيْنِيْ مَارِيْفِيْ جَمْعَنْ أَتَوَا اَسْمَائِيْ اَلْقُرْاٰنْ أَوْرَا نَامُوغْ وَرْنَا سِيْجِيْ بِلَاكَا. نَاغِيغْ غُنْتِيْ ٥٥ اَسْمَا. كَيَا كَغْ كَسَبُوتْ غِيْسُوْزْ اِيْكِيْ.

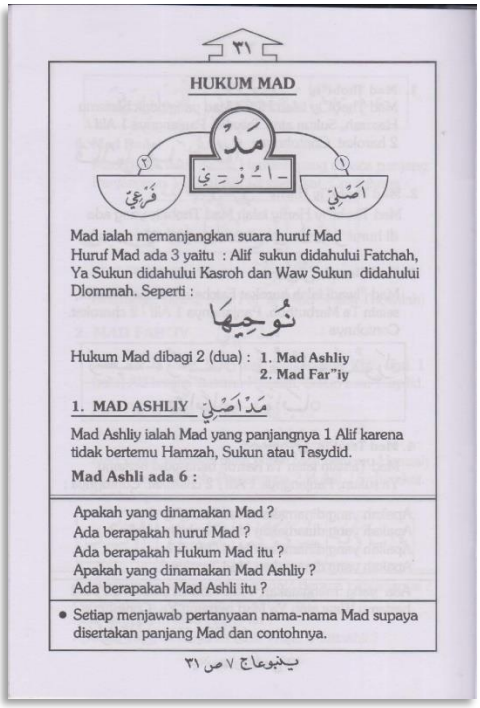
نَوْمَر	اَسْمَاءُالْقُرْاٰنُ	اِسْتِنْبَاطُ سَوغْكَاايَاتْ	اِغْ سُوْرَةْ	اٰيَةْ نومر
١	قُرْاٰنٌ	إِنَّهُ لَقُرْاٰنٌ كَرِيْمٌ	اَلْوَاقِعَةْ	٧٧
٢	كِتَابٌ	حٰمٓ. وَالْكِتَابِ الْمُبِيْنِ	الدُّخَانْ	٢
٣	مُبِيْنٌ	" " "	"	٢
٤	فُرْقَانٌ	تَبَارَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ	اَلْفُرْقَانْ	١
٥	كَلَامٌ	حَتّٰى يَسْمَعَ كَلَامَ اللهِ	اَلتَّوْبَةْ	٦
٦	هُدًى	هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُحْسِنِيْنَ	لُقْمَانْ	٣
٧	شِفَاءٌ	وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَاهُوَ شِفَاءٌ	الْاِسْرَاءْ	٨٢
٨	اَمْرٌ	ذٰلِكَ اَمْرُ اللهِ اَنْزَلَهٗ اِلَيْكُمْ	الطَّلَاقْ	٥
٩	مَوْعِظَةٌ	قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ	يُوْنُسْ	٥٧
١٠	كَرِيْمٌ	إِنَّهُ لَقُرْاٰنٌ كَرِيْمٌ	اَلْوَاقِعَةْ	٧٧
١١	ذِكْرٌ	اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ	اَلْحِجْر	٩

6. Yanbu'a: Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an

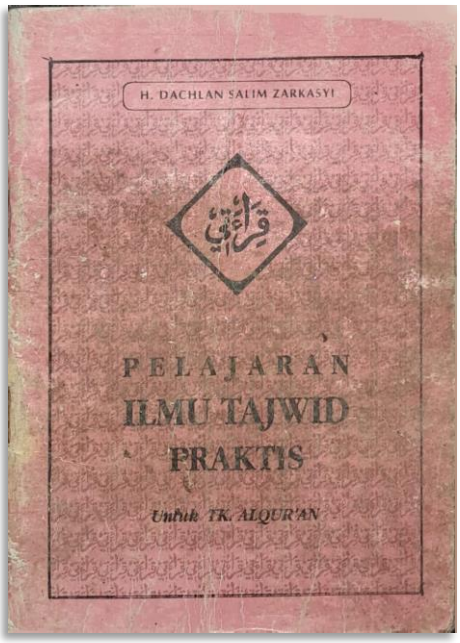








7. Qirā'atī: Ilmu Pelajaran Tajwid Praktis





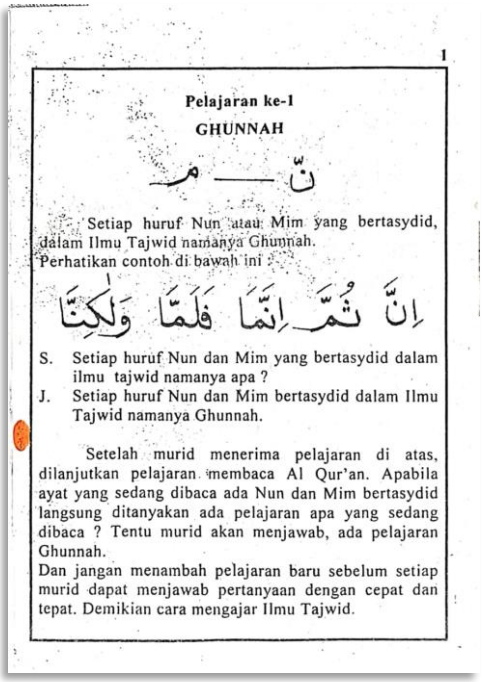
PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al Qur'an Al Karim. Sholawat dan salam semoga tetap atas junjungan kita nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya ila yaumiddin.

Dengan pertolongan Allah semata kitab Tajwid yang sederhana ini telah selesai kami susun. Buku ini khususnya untuk TKQ/TPQ, akan tetapi boleh juga untuk setiap anak yang sedang belajar membaca Al Qur'an.

Para guru Al Qur'an tentunya telah maklum, bahwa mempelajari "ILMU TAJWID" hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca Al Qur'an secara bacaan tajwid hukumnya fardhu 'ain. Maka untuk menyesuaikan hukum yang telah digariskan para ulama' Al Qur'an sebaiknya para guru mengajarkan fardhu 'ain terlebih dahulu. Tegasnya ajarkanlah Al Qur'an sebaik mungkin menurut bacaan tajwid, setelah murid dapat membaca secara tartil, ajarkanlah pelajaran "GHARIB" dan terakhir ajarkanlah Ilmu Tajwid.

Para rekan guru Al Qur'an, ketahuilah susunan buku ini diutamakan untuk murid TKQ/TPQ atau anak yang belajar Ilmu Tajwid. Maka buku ini tidak sesempurna buku Ilmu Tajwid yang disusun para ahli.



Pelajaran ke-1

GHUNNAH

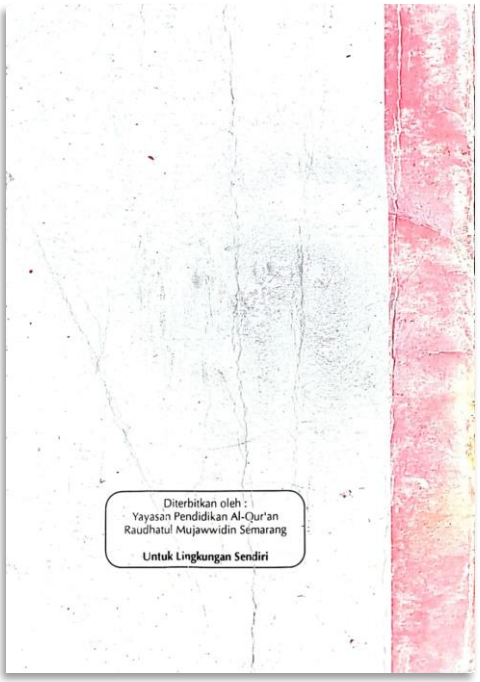
نّ ـــــ مّ

Setiap huruf Nun atau Mim yang bertasydid, dalam Ilmu Tajwid namanya Ghunnah.
Perhatikan contoh di bawah ini :

إِنَّ ثُمَّ إِنَّمَا فَلَمَّا وَلٰكِنَّا

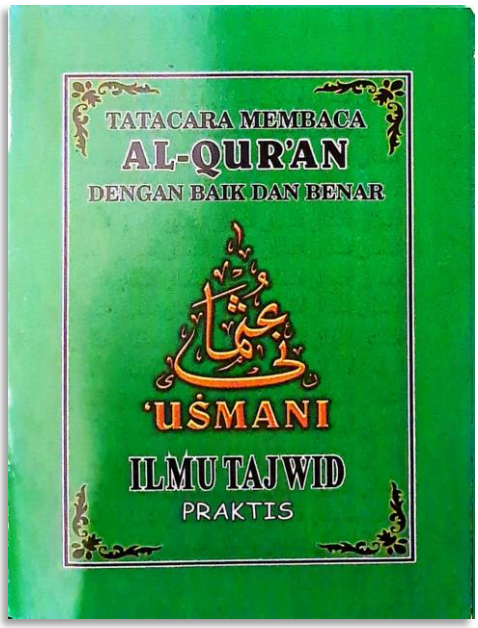
S. Setiap huruf Nun dan Mim yang bertasydid dalam ilmu tajwid namanya apa ?
J. Setiap huruf Nun dan Mim bertasydid dalam Ilmu Tajwid namanya Ghunnah.

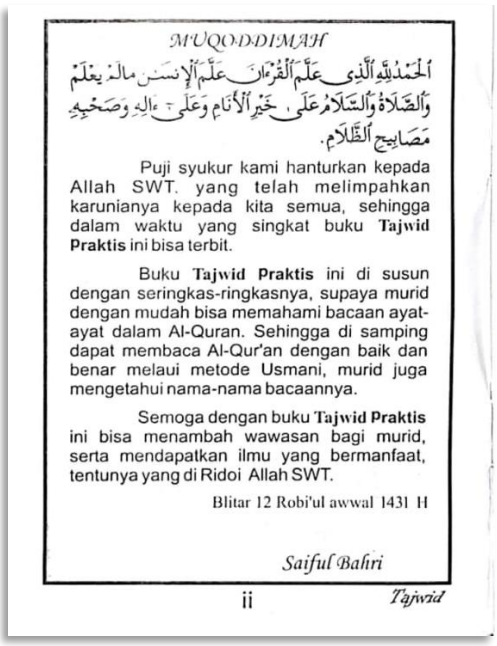
Setelah murid menerima pelajaran di atas, dilanjutkan pelajaran membaca Al Qur'an. Apabila ayat yang sedang dibaca ada Nun dan Mim bertasydid langsung ditanyakan ada pelajaran apa yang sedang dibaca ? Tentu murid akan menjawab, ada pelajaran Ghunnah.
Dan jangan menambah pelajaran baru sebelum setiap murid dapat menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat. Demikian cara mengajar Ilmu Tajwid.


Diterbitkan oleh :
Yayasan Pendidikan Al-Qur'an
Raudhatul Mujawwidin Semarang

Untuk Lingkungan Sendiri

8. ‘Uṡmani: Pelajaran Tajwid Praktis





MUQODDIMAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ الْاَنَامِ وَعَلَى ءَالِهِ وَصَحْبِهِ
مَصَابِيحِ الظَّلَامِ.

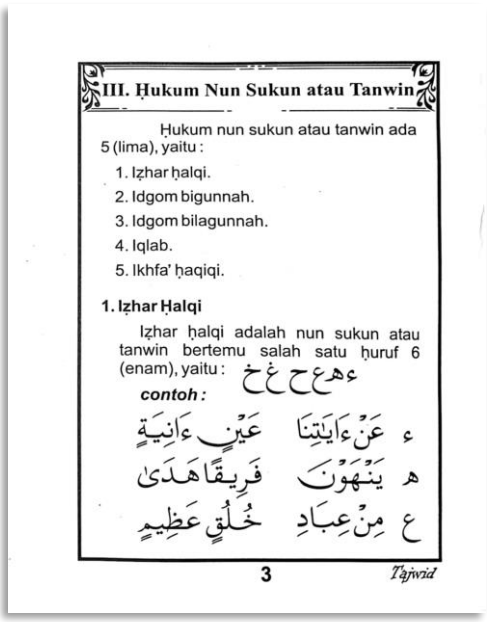
Puji syukur kami hanturkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan karunianya kepada kita semua, sehingga dalam waktu yang singkat buku **Tajwid Praktis** ini bisa terbit.

Buku **Tajwid Praktis** ini di susun dengan seringkas-ringkasnya, supaya murid dengan mudah bisa memahami bacaan ayat-ayat dalam Al-Quran. Sehingga di samping dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melaui metode Usmani, murid juga mengetahui nama-nama bacaannya.

Semoga dengan buku **Tajwid Praktis** ini bisa menambah wawasan bagi murid, serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat, tentunya yang di Ridoi Allah SWT.

Blitar 12 Robi'ul awwal 1431 H

Saiful Bahri



III. Ḥukum Nun Sukun atau Tanwin

Ḥukum nun sukun atau tanwin ada 5 (lima), yaitu :

1. Iẓhar ḥalqi.
2. Idgom bigunnah.
3. Idgom bilagunnah.
4. Iqlab.
5. Ikhfa' ḥaqiqi.

1. Iẓhar Ḥalqi

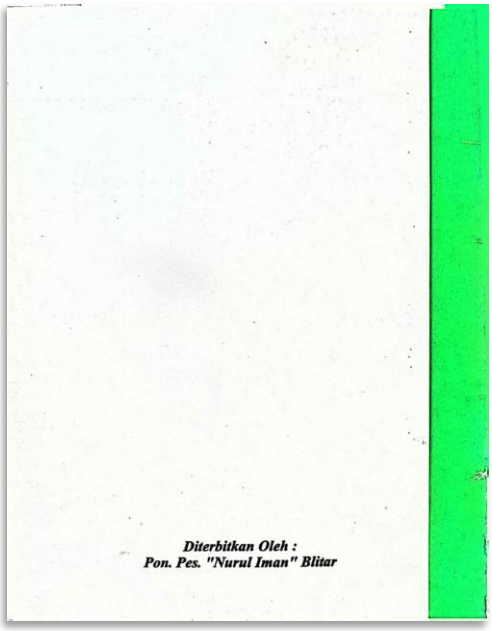
Iẓhar ḥalqi adalah nun sukun atau tanwin bertemu salah satu ḥuruf 6 (enam), yaitu : ءهعحغخ

contoh :

ء عَنْ ءَايَتِنَا عَيْنٍ ءَانِيَةٍ

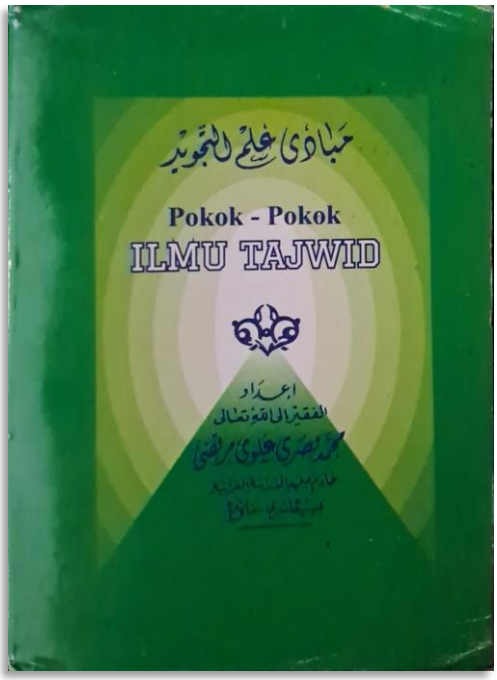
ه يَنْهَوْنَ فَرِيقًا هَدَىٰ

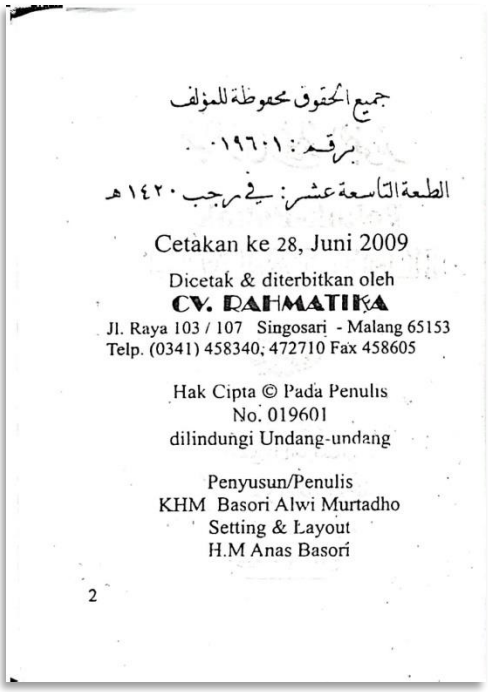
ع مِنْ عِبَادِ خُلُقٍ عَظِيمٍ

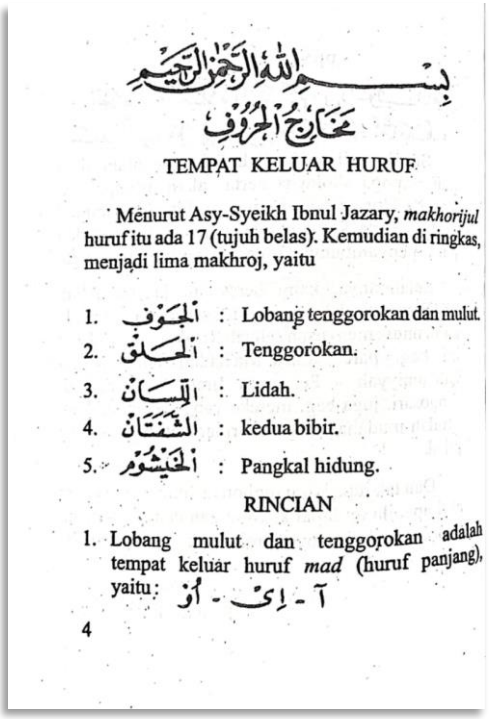


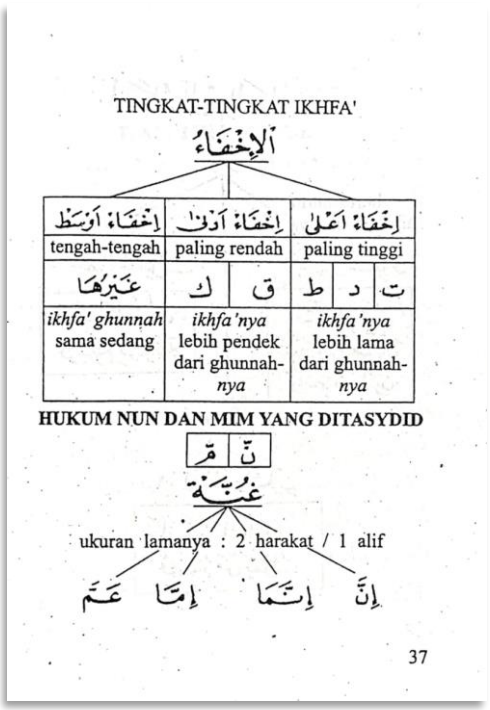
Diterbitkan Oleh :
Pon. Pes. "Nurul Iman" Blitar

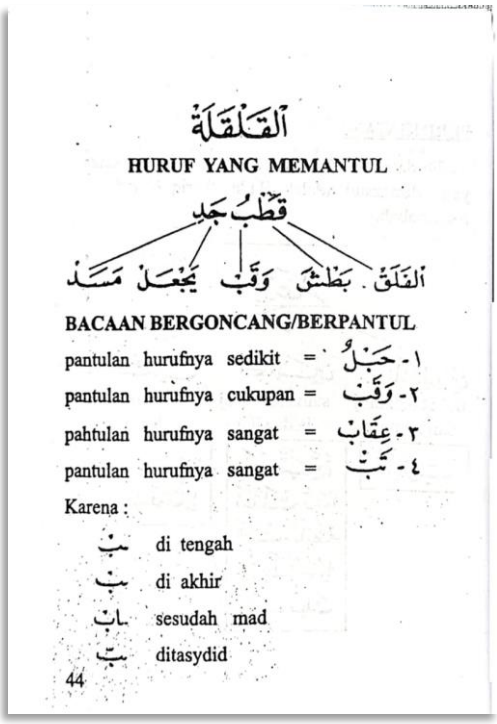
9. Mabādi’ ‘Ilmu at-Tajwīd (Pokok-Pokok Ilmu Tajwid)











اَلْقَلْقَلَةْ

HURUF YANG MEMANTUL

قُطْبُ جَدٍ

اَلْفَلَقُ . بَطْشٌ وَقَبٌ يَجْعَلُ مَسَدْ

BACAAN BERGONCANG/BERPANTUL

pantulan hurufnya sedikit = ١- حَبْلٌ

pantulan hurufnya cukupan = ٢- وَقَبْ

pahtulan hurufnya sangat = ٣- عِقَابْ

pantulan hurufnya sangat = ٤- تَبْ

Karena :

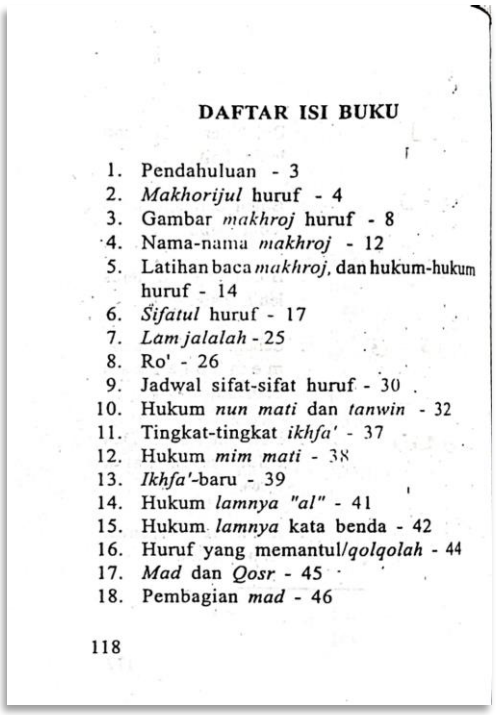
بْ di tengah

بْ di akhir

ابْ sesudah mad

بّ ditasydid

44

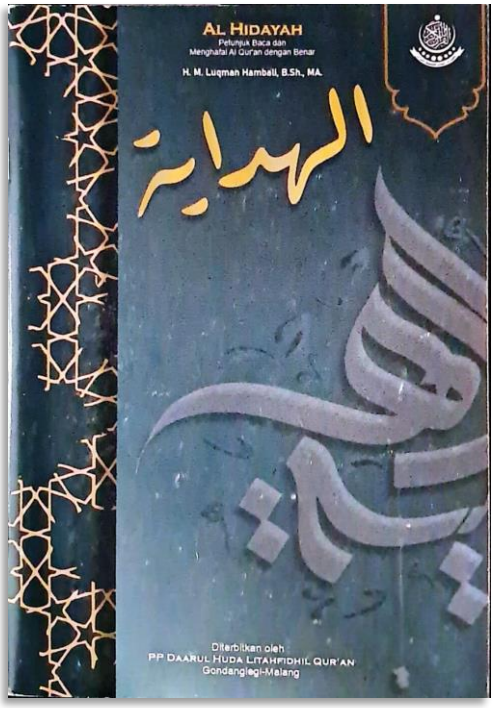


DAFTAR ISI BUKU

1. Pendahuluan - 3
2. *Makhorijul* huruf - 4
3. Gambar *makhroj* huruf - 8
4. Nama-nama *makhroj* - 12
5. Latihan baca *makhroj*, dan hukum-hukum huruf - 14
6. *Sifatul* huruf - 17
7. *Lam jalalah* - 25
8. Ro' - 26
9. Jadwal sifat-sifat huruf - 30
10. Hukum *nun mati* dan *tanwin* - 32
11. Tingkat-tingkat *ikhfa'* - 37
12. Hukum *mim mati* - 38
13. *Ikhfa'*-baru - 39
14. Hukum *lamnya "al"* - 41
15. Hukum *lamnya* kata benda - 42
16. Huruf yang memantul/*qolqolah* - 44
17. *Mad* dan *Qosr* - 45
18. Pembagian *mad* - 46

118

10. Al-Hidayah: Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur’an



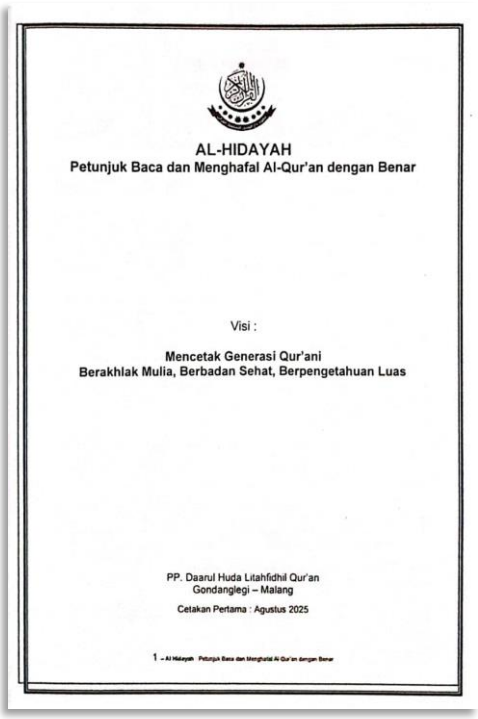
AL HIDAYAH

Petunjuk Baca dan Menghafal Al Qur'an dengan Benar

H. M. Luqman Hambali, B.Sh., MA.

الهداية

Diterbitkan oleh
PP DAARUL HUDA LITAHFIDHIL QUR'AN
Gondanglegi-Malang



AL-HIDAYAH

Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an dengan Benar

Visi :

Mencetak Generasi Qur'ani
Berakhlak Mulia, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas

PP. Daarul Huda Litahfidhil Qur'an
Gondanglegi – Malang

Cetakan Pertama : Agustus 2025

1 – Al Hidayah Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an dengan Benar

KATA SAMBUTAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Ta'ala, kami mempersembahkan buku **"Al Hidayah**. Petunjuk Baca dan Menghafal Al Qur'an dengan Benar" sebagai sumbangsih nyata **Pondok Pesantren Daarul Huda Litahfidhil Quran** dalam menyebarkan cahaya ilmu Al Qur'an kepada umat.

Al Qur'an adalah kitab suci yang mulia, pedoman hidup yang sempurna, dan cahaya yang menerangi setiap langkah kehidupan manusia. Membaca dan menghafalkannya bukan hanya ibadah, tetapi juga amanah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Setiap huruf yang kita baca memiliki pahala yang berlipat ganda, dan setiap ayat yang kita hafalkan akan menjadi syafaat di hari akhir kelak.

Namun, kemuliaan Al Qur'an menuntut kesungguhan dan ketelitian dalam mempelajarinya. Tidak cukup hanya dengan niat yang baik, tetapi diperlukan metode yang tepat, bimbingan yang benar, dan latihan yang konsisten. Inilah yang mendorong kami untuk menyusun buku panduan ini, berdasarkan pengalaman panjang dalam mendidik para penghafal Al Qur'an di pondok pesantren kami.

Buku **"Al Hidayah"** ini disusun dengan penuh kehati-hatian, merujuk pada kaidah-kaidah ilmu tajwid yang shahih, metode tahfidh yang terbukti efektif, dan pengalaman praktis para asatidz yang telah berdedikasi dalam bidang tahfidhul Qur'an. Kami berharap buku ini dapat menjadi teman setia bagi yang ingin memperbaiki bacaan Al Qur'annya dan menjalani perjalanan mulia menghafal Kalamullah.

Kami menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap masukan dan saran konstruktif dari para pembaca untuk penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua.

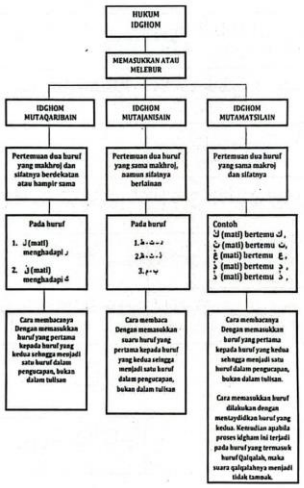
Akhirnya, kami memohon kepada Allah SWT agar buku ini dapat bermanfaat bagi umat Islam, menjadi amal jariyah bagi penyusunnya, dan bernilai ibadah di sisi-Nya. Semoga setiap pembaca yang mengamalkan isi buku ini mendapat keberkahan dan kemudahan dalam perjalanan spiritual menuju ridha Allah.

Barakallahu fiikum wa jazakumullahu khairan kathiiran.
Wallahu a'lam bishawab

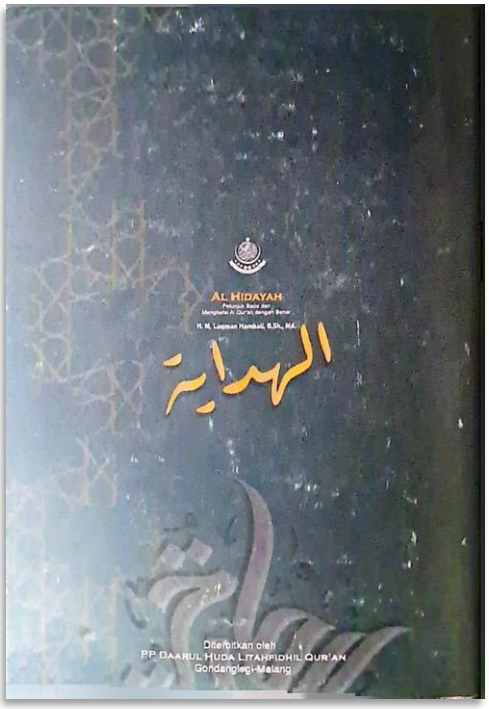
Pengasuh PP. Daarul Huda Litahfidhil Quran
KH. Abdul Munif Ma'sum

VI. IDGHAM

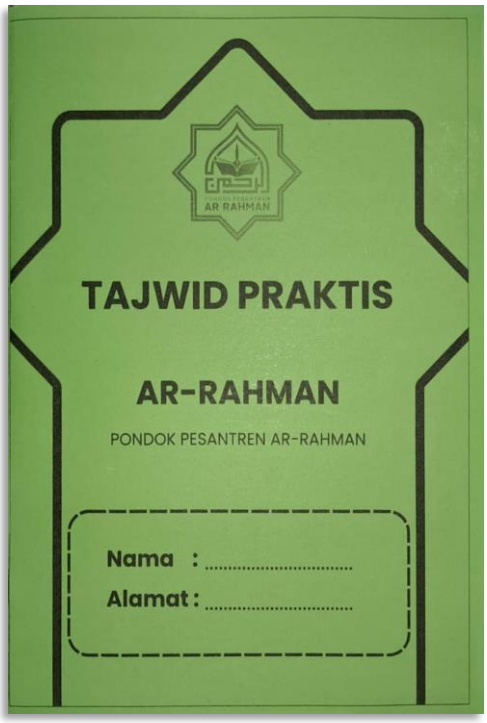
Idgham dalam ilmu tajwid terbagi menjadi tiga, yaitu idgham mutamatsilain, idgham mutajanisain, dan idgham mutaqaribain. Idgham berarti memasukkan, yaitu memasukkan huruf sukun ke huruf setelahnya.

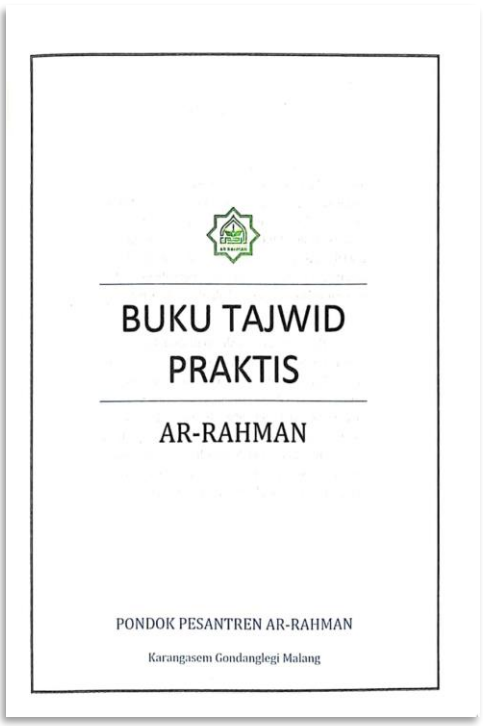


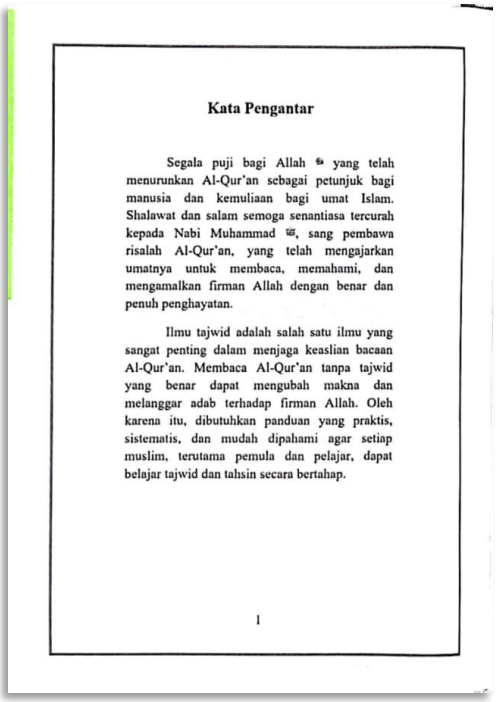
AL-HIDAYAH
Petunjuk Baca dan Menghafal Al-Qur'an dengan Benar
Sambutan :
Pimpinan / Pengasuh PP PP Daarul Huda Litahfidhil Qur'an
KH. Abdul Munif Ma'sum
Penyusun :
Ust. H. Muhammad Luqman Hambali, B.Sh., MA.
Editor :
Dewan Asaatidz dan Ustadzat PP Daarul Huda Litahfidhil Qur'an
Desain Sampul dan *Layout*:
Tim Multimedia Daarul Huda
Cetakan Pertama Agustus 2025, Penerbit :
YAYASAN DAARUL HUDA GONDANGLEGI WETAN
Pondok Pesantren Daarul Huda Litahfidhil Qur'an
Jl. Murcoyo III RT 20 RW 06 Desa Gondanglegi Wetan, Kecamatan Gondanglegi
Kabupaten Malang, Jawa Timur, 65174, Telp +62-853-3173-0065
instagram : @pondok.daarulhuda , facebook : Pondok Pesantren Daarul Huda
youtube : Daarul Huda Channel
Distributor : **TOKO SANTRI DAARUL HUDA**
Jl. Panglima Sudirman, Desa Gondanglegi Wetan, Kecamatan Gondanglegi
Kabupaten Malam, Jawa Timur, 65174, Telp +62-812-5989-1380
PP Daarul Huda Litahfidhil Qur'an 1 : Jl. Murcoyo III RT 20 RW 06 Desa Gondanglegi Wetan, Kec. Gondanglegi, Kab. Malang
PP Daarul Huda Litahfidhil Qur'an 2 : Jl. Raya Gondanglegi-Dampit No 37, Dusun Krajan, Desa Sepanjang, Kec. Gondanglegi, Kab. Malang
PP Daarul Huda Litahfidhil Qur'an 3 : Jl. KH Ahmad Dahlan Perum The Salam Regency Kav. 1&2 Desa Putat Kidul, Kec. Gondanglegi, Kab. Malang



11. Tajwid Praktis Ar-Rahman





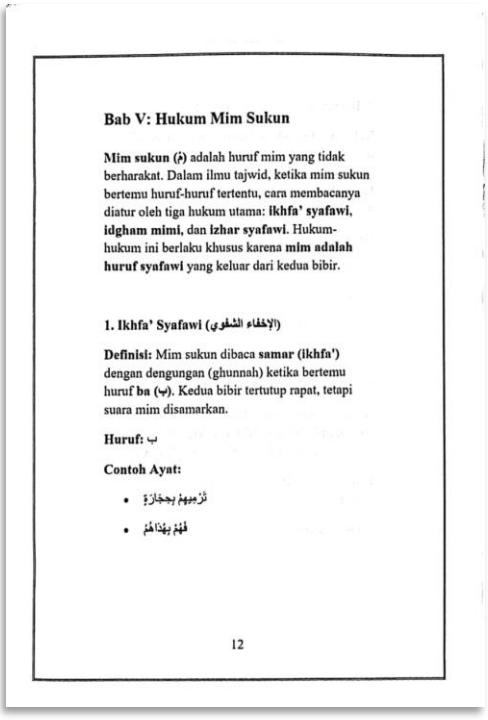


Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan kemuliaan bagi umat Islam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, sang pembawa risalah Al-Qur'an, yang telah mengajarkan umatnya untuk membaca, memahami, dan mengamalkan firman Allah dengan benar dan penuh penghayatan.

Ilmu tajwid adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tanpa tajwid yang benar dapat mengubah makna dan melanggar adab terhadap firman Allah. Oleh karena itu, dibutuhkan panduan yang praktis, sistematis, dan mudah dipahami agar setiap muslim, terutama pemula dan pelajar, dapat belajar tajwid dan tahsin secara bertahap.

1



Bab V: Hukum Mim Sukun

Mim sukun (مْ) adalah huruf mim yang tidak berharakat. Dalam ilmu tajwid, ketika mim sukun bertemu huruf-huruf tertentu, cara membacanya diatur oleh tiga hukum utama: **ikhfa' syafawi**, **idgham mimi**, dan **izhar syafawi**. Hukum-hukum ini berlaku khusus karena **mim adalah huruf syafawi** yang keluar dari kedua bibir.

1. Ikhfa' Syafawi (الإخفاء الشفوي)

Definisi: Mim sukun dibaca **samar (ikhfa')** dengan dengungan (ghunnah) ketika bertemu huruf **ba (ب)**. Kedua bibir tertutup rapat, tetapi suara mim disamarkan.

Huruf: ب

Contoh Ayat:

- تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ
- فَهُمْ بِهُدَاهُمُ

12

Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara dan Lembaga Pesantren

Dokumentasi Wawancara dan Lembaga Penelitian











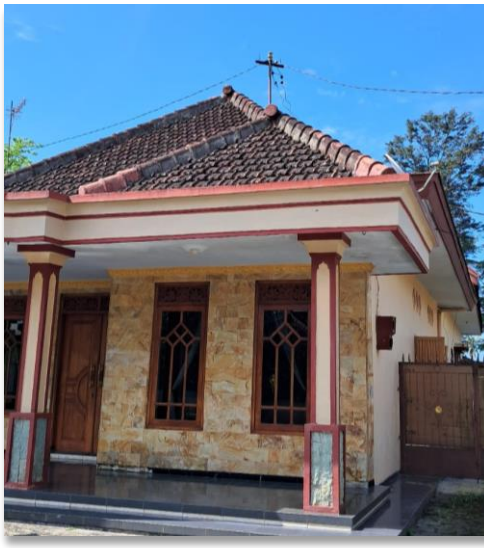

PONDOK PESANTREN PUTRI
MAFATIHUL HUDA AL IHSANI
CABANG JAMPES
Jl. Pesantren Putat Lor Gendangleg Malang Jawa timur


NURUL HUDA


PONDOK PESANTREN
ANWARUL ULUM


YAYASAN AINURROHMAH GONDANGLEGI
PON. PES. AINURROHMAH
SK MENKUMHAM RI. NOMOR AHU-0027687.1H.01.04 TAHUN 2018
SEKRETARIAT : JL. KENONGO RT. 37/RW. 09 WATES-GONDANGLEGI WETAN-GONDANGLEGI
PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN PP. AINURROHMAH
MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH (MDT) AINURROHMAH
- WUSTHA (NSDT : 321235070767)
- AWWALIYAH (NSDT : 311235071413)
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) AINURROHMAH
(NSTPQ : 411235074407)


PONDOK TAHFIDZ
MASJID AL-KAUTSAR



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
Terakreditasi "Unggul" SK BAN-PT Nomor : 7597/SK/BAN-PT/Ak/S/IX/2025 (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)
Terakreditasi "Baik" SK BAN-PT Nomor : 4124/SK/BAN-PT/Ak-P /S/X/2023 (Ilmu Hadis)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: https://usi.uin-malang.ac.id/

BUKTI KONSULTASI

Nama : Sun Dina Sabila Naja

NIM/Jurusan : 230204110008/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Miski, M.Ag.

Judul Skripsi : Studi Tipologi Literatur Tajwid di Pondok Pesantren Kecamatan Gondanglegi

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	05 Februari 2026	Konsultasi Judul Skripsi	
2.	18 Februari 2026	ACC Judul Skripsi	
3.	28 Februari 2026	Konsultasi Proposal Skripsi	
4.	11 Maret 2026	ACC Proposal Skripsi	
5.	17 April 2026	Konsultasi BAB I-III	
6.	22 Juni 2026	Revisi BAB I-III	
7.	07 September 2026	ACC BAB I-III	
8.	11 September 2026	Konsultasi BAB IV-V	
9.	18 September 2026	Revisi BAB IV-V	
10.	22 September 2026	ACC BAB I-V	

Malang, 5 Oktober 2026
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

© BAK Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang